

Pustak Dunia

Buku Dua

Gema Jiwa Slavia & Latin



M. Taslim Ali



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Puisi Dunia

Gema Jiwa Germania
Jilid 2

Disusun oleh

M. Taslim Ali



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

PUI SI DUNIA
Gema Jiwa Germania Jilid 2

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 1902a

Cetakan 1: 1953

Cetakan 3: 1963

Penyusun: M. Taslim Ali
304 hlm.; A5 (14.8 × 21cm)

Desain Isi : Gatot Santoso
Desain Kover : Adjie Soesanto
Editor : Deny Prabowo

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan suatu bangsa, bahkan merupakan salah satu jati diri suatu bangsa. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat utama dalam sastra. Sehubungan dengan hal itu, Balai Pustaka, yang sejak awal pertumbuhannya telah menggunakan bahasa Melayu dalam terbitan-terbitannya, dapat dikatakan sebagai pelestari dan penyebar luas bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Sastrawan H.B. Jassin menggambarkan keterkaitan bahasa Indonesia dan Balai Pustaka sebagai berikut.

Bahasa Melayu modern ialah bahasa Melayu Balai Pustaka yang berdasarkan bahasa Melayu klasik dan tata bahasanya tak banyak beda dengan tata bahasa Melayu klasik. Bahasa Melayu modern inilah yang disebut orang kemudian juga bahasa Indonesia modern atau bahasa Indonesia saja. Antara bahasa Melayu Balai Pustaka dan bahasa Melayu persuratkabaran yang sebelum perang seolah-olah ada perbatasan. Perbatasan itu kemudian lambat laun menghilang dengan adanya sikap demokratis dalam penggunaan bahasa, hingga bahasa Indonesia Balai Pustaka sesudah perang tak ada lagi bedanya dengan bahasa Indonesia yang dipakai di luarnya. (*Kesusastraan Indonesia dalam Kritik dan Esei I*, hlm. 8)

Pendapat H. B. Jassin tersebut memperlihatkan bahwa Balai Pustaka berperan penting dalam membina pemakaian bahasa Indonesia.

Selain bahasa, melalui sastra Balai Pustaka juga telah berusaha melestarikan dan memasyarakatkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam



kelompok etnis. Seperti diketahui, awal perkembangan sastra di Indonesia bermula dari pengarang yang berasal dari Sumatra, terutama Minangkabau.

Melalui karya sastra itu dapat dipetik banyak hal mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan adat istiadatnya itu. Pada dekade 30-an pengarang-pengarang di luar Minangkabau banyak bermunculan, dan di dalam karya sastra yang mereka gubah terkandung nilai-nilai yang terdapat di daerahnya.

Penggalian nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terdapat di dalam karya sastra bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan dalam waktu singkat.

Upaya lain yang dilakukan Balai Pustaka dalam melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa itu, antara lain, adalah menerbitkan sastra klasik dan sastra daerah. Dalam tahun 80-an, ratusan karya sastra daerah diterbitkan Balai Pustaka. Pengangkatan sastra daerah itu dilakukan melalui kerja sama dengan salah satu proyek di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hampir seluruh karya sastra daerah di provinsi-provinsi yang ada di seluruh Indonesia diterbitkan oleh Balai Pustaka, yang kemudian disebarakan ke perpustakaan-perpustakaan di daerah. Dengan demikian, bukan hanya upaya pelestarian yang dilakukan, melainkan upaya memperkenalkan sastra daerah yang satu ke daerah yang lain. Dengan cara itu, diharapkan setiap daerah dapat mengetahui budaya daerah lain melalui karya sastra.

Karya-karya sastra dalam berbagai ragam tema tentang kehidupan ini pada hakikatnya akan mampu membuat siswa lebih peka terhadap kehidupan manusia pada umumnya dan terhadap kondisi sosial dalam masyarakat khususnya. Kepekaan



sosial memang tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses yang panjang. Karya-karya sastra dapat dijadikan salah satu sarana ke arah itu. Dan, yang lebih penting lagi adalah agar siswa semakin memiliki kegemaran membaca yang memang sangat dituntut untuk kemajuan bangsa dan negeri ini.

Karya sastra ini kami susun dengan maksud agar siswa lebih terpacu untuk membaca karya sastra ini dari yang satu ke yang lainnya secara berkesinambungan.

Taufiq Ismail



Prakata

Setelah terbit jilid I, sekarang menyusul jilid II, seperti telah dijanjikan. Para pembaca jilid I yang teliti tidak boleh tidak akan merasa sedikit heran, apa sebabnya sanjak-sanjak Unggaria dan Yunani mendapat tempat dalam lingkungan daerah getaran jiwa Slavia dan Latin. Hal itu memang kurang tepat, akan tetapi sengaja dilakukan dan bukanlah akibat kelengahan. Seperti diketahui kedua bahasa tersebut masuk keluarga bahasa yang berlainan, yakni bahasa Unggaria tergolong keluarga bahasa Fino-Ugria dan bahasa Yunani berdiri sendiri sebagai sepupu bahasa-bahasa Slavia dan Latin. Adapun yang diwujudkan, ialah pencapaian suatu kebulatan dalam garis besar dengan mengingat faktor geografi (Eropa Timur).

Demikian juga halnya dengan penempatan bahasa Fina, sepupu bahasa Unggaria, dalam jilid II ini. Sanjak-sanjak Fina disajikan sejajar dengan sanjak-sanjak bahasa German di Skandinavia. Begitu pula penempatan sanjak-sanjak bahasa Negro dalam ruangan sanjak-sanjak Amerika Serikat, sekalipun jiwa bangsa Negro lebih tepat berkumandang dalam alam sanjak bangsa-bangsa berwarna. Pembentukan berkenaan dengan yang penghabisan itu nanti dilakukan dengan memuat selanjutnya sanjak-sanjak bangsa Negro yang berbahasa Barat dalam himpunan puisi bangsa-bangsa berwarna. Yang disusun sebagai jilid III Seri Puisi Dunia oleh Saudara Anas Ma'ruf dan penghimpunan buku ini. Jilid III itu akan dilengkapi dengan garis besar puisi bangsa-bangsa berwarna yang terpenting. Di samping penghidangan bio dan bibliografi pengarangnya.

Dalam kata pengantar jilid I telah disinggung tentang umumnya corak sanjak-sanjak yang dimuat. Menurut taksiran penghimpunan pukul rata para pembaca sanggup merasakan dengan mudah keharuan sanubari penyair-penyair zaman



praromantik. Juga sanjak-sanjak yang berdasarkan aliran simbolik tidak akan begitu menimbulkan kesukaran, kecuali barangkali buah pena penyanyi puisi murni Stephane Mallarme dan Paul Valery, penyair simbolik yang terpenting dan penghabisan.

Sekarang bagaimana halnya dengan sanjak-sanjak selanjutnya, yang umumnya digolongkan ke dalam puisi modern? Rasanya sebagian besar pembaca akan kehilangan pedoman. Seperti sudah sama kita persaksikan, sanjak-sanjak tersebut ramai-ragam dalam bentuk, bahkan ada yang sama sekali tidak punya bentuk menurut istilah bentuk yang lazim. Ada yang mirip prosa, karena amat tidak teratur iramanya, ada yang bersanjak dan ada pula yang sama sekali tidak bersanjak. Ada yang pakai tanda baca untuk menolong pembaca memahami maknanya dan ada pula yang sangat sulit untuk dipahami, sekalipun bertanda baca. Bahkan, ada pula yang asosiasinya terlampau jauh dicari atau ia semata-mata merupakan hasil pengalaman penyair sendiri, sehingga lukisan yang timbul tak mungkin dipahami orang lain.

Bertalian dengan keadaan itu, telah ada suara-suara yang minta penjelasan dan memang suatu penjelasan dibutuhkan. Alan tetapi, permintaan beberapa teman berupa penulisan aliran-aliran modern seperti, cubisme, futurisme, dadaisme, surealisme, dan sebagainya. Di samping kupasan-kupasan tentang buah pena pentolan-pentolan dan aliran-aliran tersebut, belum dapat lagi dipenuhi. Hal demikian menghendaki suatu penerbitan tersendiri, berupa suatu buku, dan sulit dipadat dalam beberapa halaman kata pengantar.

Betapa pun, sedikit keterangan dibutuhkan, dan keterangan yang sungguh pendek yang segera menyusul ini dapatlah hendaknya bermanfaat.

Keanehan-keanehan yang kelihatan pada sanjak-sanjak yang disebut modern di atas tadi umumnya berpangkalan pada



baudelaire, Lautreamont dan Rimbaud dan berdasarkan pada serbacita (kecuali dadaisme) yang menghendaki terutama membuka rintisan ke arah pencarian nilai-nilai baru, mencari suatu kenyataan yang lebih dalam dan lebih benar daripada kenyataan yang lebih dalam dan lebih benar daripada kenyataan yang kita hadapi sehari-hari dan kita tukik dengan hanya serba otak. Pada hakikatnya penyair-penyair modern itu seperti kata W.J. Strachan, menunjukkan suatu sikap terhadap bahasa, menyimpulkan pengakuan bahwa kata-kata itu hidup dan berjiwa, bahwa kemajuan dalam puisi seperti juga dalam hal-hal lainnya, harus diperoleh dengan perantara eksperimen, dari pelajaran-pelajaran yang dipetik daripada percobaan-percobaan dan kesesatan-kesesatan. Kualifikasi modern yang diberikan kepada sanjak-sanjak tersebut, letaknya—seperti kata T.S. Eliot—pada suatu persamaan, yang sukar dapat dibulatkan dengan kata, tetapi hanya dapat dirasakan. Sekalipun demikian tiap-tiap sanjak itu, betapa pun bentuk dan isinya, tegas menunjukkan pribadi si pencipta.

Semoga keterangan-keterangan selintas itu dapat merupakan suatu pelita kecil bagi mereka yang sungguh-sungguh dalam gelita, yakni sebagai pegangan sementara menjelang suatu studi yang lebih berdaya mencerahkan.

Sebagai penutup, diminta pertimbangan-pertimbangan mereka yang punya perhatian perbaikan.

M. Taslim Ali

Pengantar Cetakan ke-2

Mengingat Cetakan pertama terbit tahun 1953 dan sementara itu Bahasa Indonesia telah berkembang cepat, sewajarnya cetakan ke-2 ini direvisi, sehingga dapat membayangkan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.



Namun, kerja revisi berarti menerjemahkan kembali dan ini sukar dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, usaha perbaikan agak terbatas, juga karena sejumlah sanjak orisinil tidak dapat ditemukan lagi. Betapa pun, dapat dikatakan kira-kira 80% dari sanjak-sanjak telah mengalami revisi, 3 sanjak dicabut, dan 16 sanjak ditambahkan, atas berbagai pertimbangan yang sukar dapat diutarakan secara singkat. Tinggal lagi harapan, semoga himpunan ini, dalam keadaan baru, dapat lebih bermanfaat bagi kemajuan Puisi Indonesia.

M. Taslim Ali





Daftar Isi

Kata Pengantar.....	3
Prakata.....	6
JERMAN, AUSTRIA, SWIS.....	13
Jerman	15
Austria	17
Swiss	18
NORWEGIA, DENMARK, SWEDIA, FINLANDIA.....	69
Norwegia	71
Denmark.....	71
Finlandia.....	71
BELANDA, BELGIA	83
Belanda	85
Belgia	87
INGGRIS.....	111
Inggris.....	113
Daerah Pengaruh Inggris: IRLANDIA, SKOTLANDIA, KANADA, AFRIKA SELATAN, AUSTRALIA	175
Irelandia	177
Skotlandia.....	177
Kanada.....	178
Afrika Selatan.....	178
Australia	178
AMERIKA SERIKAT	199
Amerika Serikat	201





JERMAN, AUSTRIA, SWIS



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Daisi Dunia 2 - M. Taslim Ali

13



German

JOHANN CHRISTIAN GUNTHER (1695-1723)

Roh! Lemparkan segala susah! 7

JOHANN WOLFGANG VON GOETHE (1749-1832)

Nukilan dari: Faust, 9

Syah Peri, 10

Mignon 1, 11

Mignon 2, 12

Lagu malam si pengembara 2, 12

FRIEDRICH VON SCHILLER (1759-1805)

Puisi, 13

FRIEDRICH HOLDERLIN (1770-1843)

Puji manusia, 15

Yang tak dapat dimaafkan, 15

Dahulu dan sekarang, 15

NOVALIS (FRIEDRICH VON HARDENBERG) (1772-1801)

Nukilan dari: Lagu puja, 16

JOSEPH FREIHERR VON EICHENDORFF (1788-1857)

Anak rantau, 17

Gairah mati, 17

GRAF AUGUST VON PLATEN (1796-1835)

Soneta, 18



HEINRICH HEINE (1797-1856)

Peringatan, 19

Kisah dua serdadu, 19

THEODOR STORM (1817-1888)

Sepi dari kantuk, 21

Lintas padang, 21

MARTIN GREIF (1839-1911)

Menjelang panen, 22

WILHELM BUSCH (1832-1908)

Buku hidup, 23

Humor, 23

FRIEDRICH NIETZSCHE (1844-1900)

Ecce homo, 25

Mentari silam, 25

Dilamun sepi, 26

RICHARD DEHMEL (1863-1920)

Di pantai, 27

STEFAN GEORGE (1868-1933)

Sajak, 28

RAINER MARIA RILKE (1875-1926)

Musim gugur, 30

Musim gugur, 30

Lagu asmara, 31

Harimau, 31

Dari: Buku Ketika, 32

Jembel di kota-kota besar, 32



ELSE LASKER-SCHULER (1876-)

Kepada anakku, 34

HANS CAROSSA (1878-)

Dan betapa kerap di malam hari, 36

INA SEIDEL (1885-)

Pujukan, 37

GEORG TRAKL (1887-1914)

Musim gugur yang cerah, 38

HEINRICH LERSCH (1889-1936)

Bersaudara, 39

BERT (HOLD) BRECHT (1898-)

Gita bersyukur, 40

Ya, aku hidup di zaman gelita, 41

RUTH SCHAUMANN (1899-)

Panah, 42

ERICH KASTNER (1899-)

Apropos kesepian! 43

Austria

WALTHER VON DER VOGELWEIDE (1170-1230)

Sekembali pulang, 45

RICHARD SCHAUKAL (1873-)

Kerajaan sepi, 46



HUGO VON HOFMANNSTHAL (1874-1929)

Jejaka dan gadis, 47

Lagu **pelawatan**, 47

FRANZ WERFEL (1890-1945)

Kepada **pembaca**, 48

Lupa, 49

Swiss

CONRAD FERDINAND MEYER (1825-1898)

Lagu **penyemai**, 50

Pendayung yang kusampingkan, 50

HEINRICH LEUCHTOLD (1827-1879)

Gugurnya daunan, 51

RUDOLF G. BINDING (1867-1938)

Tulisan nisan seorang lelaki, 52

Rumus bagi suatu penunjuk mentari, 52

HERMAN HESSE (1877-)

Serba fana, 53

KARL STAMM (1890-1919)

Rumah sakit, 54

GILBERT TRIOLET

Lagu **pelan**, 55

JOHANN CHRISTIAN GUNTHER

Roh! Lemparkan segala susah!

Roh! Lemparkan segala susah,
Agar kaukenang keluhuranmu,
Dan jangan pikirmu bebas
Sampai ditindas beban jasadmu.
Jika dipikul, pun tak lama:
Sebentar ia kauletakkan pula.

Kisah penjara ada akhirnya,
Baja dan rantai mesti putus:
Abjad dari hidup kita
Tetap masih terucapkan.
Jadi jangan tumpuk waktu
Pada setitik keabadian.





GOETHE

JOHANN WOLFGANG VON GOETHE

Nukilan dari: Faust

Sayang, sayang!
Kau telah binasakan dunia,
Kau telah rendahkan dunia,
Rusak binasa, terlempar,
Remuk kepada tiada,
Dihantam pukulan setengah dewa.

Kita akan bawa mereka pergi,
Pecahan-pecahan dunia,
Kita akan nyanyikan gembira
Di atas kejitaan sima
Di atas kemolekan binasa
Dirikan kembali
Anak agung dunia
Dirikan kembali
Dengan keluhuran mulia
Dalam dadamu sendiri dirikan tinggi!
Pungut kehidupan sekali lagi:
Pacu gelanggang lagi!
Luhur dan nyata
Biarlah cahaya juita
Menjelma lebih dari dahulu!



JOHANN WOLFGANG VON GOETHE

Syah Peri

"Siapa berkuda lintas angin dan senja?" —
Itulah ayah dengan anaknya;
Dirangkulnya anak dengan lengannya,
Dipeluknya kukuh dengan hangatnya.

"Buyung, kenapa cemas menyurukkan muka?" —
"Tidakkah kau lihat Syah Peri, ayah? —
Syah Peri dengan mahkota dan jubah? —
"Buyung, itulah saputan kabut rawa." —

"Anak manis, mari, ikut daku!
Permainan indah kumainkan denganmu;
Di pantai ramai puspa aneka warna;
Pakaian ibuku serba kencana." —

"Ayah, o ayah, tidakkah terdengar olehmu
Janji dibisikkan Syah Peri padaku?" —
"Tenanglah, tetaplah tenang, o buyung!
Angin gemersik di daunan kering." —

"Maukah, anak manis, kau ikut daku?
Putriku pasti teliti merawatmu;
Putriku memimpin tarian malam hari;
Dibuaihnya kau tidur dengan tari dan nyanyi" —

"Ayah, o ayah, tak kau lihat di sana
Putri Syah Peri di pojok gelita?" —
"Buyung, o buyung, jelas di mataku:
Pohon ara tua yang gitu kelabu."



"Kucinta dikau, aku digiur sosokmu indah;
Jika kau tak mau, nanti kupaksa." —
"Ayah, ayah disergapnya aku kini!
Aku sangsai di tangan Syah Peri! —

Sang ayah menggigil, dipacunya kuda,
Si anak mengerang dalam peluknya,
Dicapainya rumah dengan nafas terengah;
Anak di lengannya telah tak bemyawa.

Mignon 1

Kenalkah kau neg'ri, di mana jeruk berkembang,
Dilimbur rimbun limau manis menggilang,
Dari langit biru sepoi berhembus lunglai,
Kemuning hening dan dafmah tinggi menjurai?
Kenal kau gerangan?

Ke sana! Ke sana
Kumau pergi, o kekasihku, bersama!

Kenalkah kau gedung? Pilar menyangga atapnya,
Serambinya gemerlapan, kamarnya bercaya-caya,
Dan patung pualam berdiri menatap daku:
O anak malang, mereka pengapakan kamu?
Kenal kau gerangan?

Ke sana! Ke sana
Kumau pergi, o pelindungku, bersama!

Kenalkah kau gunung dan jalannya berawan?
Di tengah kabut bagal mencari jalan,
Di guha bersarang perindun¹ naga telah tua,

1 Perindukan



Diruntuhnya tebing dan dalam sungai dikuburnya.
Kenal kau gerangan?

Ke sana! Ke sana

Menjurus jalan kita! Marilah pergi, o ayah!

Mignon 2

Hanya yang kenal rindu,
Tahu sangsailku!
Terpencil dan jauh
Dan senda gurau
Kulayangkan pandangku
Nun ke awang jauh.

Ah, jantung hatiku
Jauh di rantau.
Aku nanar, hatiku
Bagai tertunu.
Hanya yang kenal rindu,
Tahu sangsailku!

Lagu malam si pengembara 2

Di puncak kemuncak:
Sepi.
Di pucuk kemucuk
Pun sepoi
Bagai lena.
Burung-burung sunyi di rimba.
Tunggulah, tak lama
Kau pun istirahat.



FRIEDRICH VON SCHILLER

Puisi

Tiada belenggu mengikat daku,
tiada penghalang melintang,
Leluasa melancar daku, ke segala
penjuru ruang lepas.
Pikiran ialah duniaku, luas
tiada terbatas
Dan kata jadi sayapku, bebas
melayang terbang.

Segala yang bergerak di cakrawala
dan di atas dunia,
Apa yang diciptakan alam
jauh dalam terpendam,
Mesti terorak bagiku dari
selubung tirai kelam

Memang tiada yang menghalang
daya pujangga merdeka;
Tapi tiada lebih indah kujumpai
betapa pun lama memilih
Selain jiwa yang permai
dalam bentuk puisi.





F. SCHILLER

FRIEDRICH HOLDERLIN

Puji manusia

Apa tidak kudus hatiku, penuh hidup lebih indah,
Sejak aku bercinta? Kenapa aku lebih kausegani,
Kerna aku lebih liar dan lebih gila,
Lebih banyak cakap dan lebih hampa?

Ah! Khalayak suka apa yang laris di pasar,
Dan budak ia yang puja Sang Lalim;
Yang percaya kepada Tuhan, hanya
Mereka yang punya Tuhan.

Yang tak dapat dimaafkan

Bila teman kaulupa, bila kau ejek pujangga,
Dan Roh yang gaib kau anggap remeh dan biasa,
Tuhanlah mengampuni, tapi sekali-kali jangan
Usik kedamaian orang berkasih-kasih.

Dahulu dan sekarang

Di masa mudaku, aku girang di pagi hari,
Malamnya aku menangis; kini, kala agak tua,
Dengan bimbang hariku kumulai, tapi
Kudus dan bersemangat bagiku akhirnya.



NOVALIS

(FRIEDRICH VON HARDENBERG)

Nukilan dari: Lagu puja

Kulihat engkau dalam seribu rupa,
Maryam, manis dilukis.
Tapi tiada orang sanggup mencipta
Seperti jiwaku menanggapi engkau.

Aku hanya tahu, bahwa sibuk dunia
Semenjak itu bagai mimpi bagiku
Dan langit yang indahnyanya membeku kata
Kekallah bersemi di sanubariku.



JOSEPH FREIHERR VON EICHENDORFF

Anak rantau

Mari, hiburan dunia, kau malam sepi!
Amat pelan kau turun dari gunung ke mari!
Seluruh angkasa bertiduran.
Hanya nelayan masih lesu mengembara,
Menyanyikan lagu malamnya lintas segara,
Memuja Tuhan di pelabuhan.

Tahun-tahun bagai gemawan pergi
Membiar daku sepi di sini terdiri,
Dunia telah melupa daku.
Sekonyong, amat ajaib, aku pun kaudekati,
Kala aku, sewaktu rimba berdesah, di sini
Duduk termangu.

Wahai, hiburan dunia, kau malam sepi!
Aku telah demikian dilesu hari!
Laut lepas menggelita sudah.
Lepas aku istirahat dari sengsara dan berahi,
Sampai saatnya fajar abadi
Merasuki hutan sepi dengan nyalanya.

Gairah mati

Sebelum tenggelam masuk gelombang biru itu,
Masih mimpi sang undan, dimabuk maut berlagu.
Bumi yang telah jemu musim panas, pada akhir
Lajunya merangsangkan sari nyala masuk anggur.
Surya yang sambil silam memancurkan bunga api,
Penghabisan kali dengan nyala meresapi bumi,
Sampai bintang demi bintang memeluk sang mabuk,
Dan menyingsinglah kala itu malam maha ajaib.



GRAF AUGUST VON PLATEN

Soneta

Bagi siapa derita hidup, dan hidup: derita,
Ia boleh rasakan bagaiaku yang pernah kurasa
Siapa yang lihat meluputnya setiap bagia,
Baru saja ia berniat hendak menjengkaunya;

Siapa yang pernah memasuki jaring jalanan,
Yang jalan keluarnya tak kunjung lagi ditemukan;
Siapa yang dalam niat membubuh simpul percintaan,
Karena ingat putus asa pada saat perceraian;

Siapa yang menangkis kilat yang membawa bencana,
Dan menahan banjir, agar jangan tersapu hilang
Segala sangsai derita yang menggundah sanubarinya;

Dan siapa yang mengiri si mati berbantal kejang,
Di mana asmara tak sanggup lagi menipunya:
Ialah yang kenal diriku dan merasa yang kurasa.



HEINRICH HEINE

Peringatan

Buku-buku begitu kausuruh cetak!
Kawan budiman, kau pasti celaka!
Uang dan hormat, itu kau hendak?
Hendaklah kaupakai kata merendah.

Tidak pernah engkau kuminta
Bicara demikian di depan rakyat,
Bicara demikian tentang pendeta
Dan tentang para pemangku daulat.

Kawan budiman, kau pasti celaka!
Raja-raja jauh jengkaunya.
Para pendeta panjang lidahnya
Dan rakyat tajam telinganya.

Kisah dua serdadu

Ke Prancis balik serdadu berdua,
Mereka ditawan di Rusia.
Dan demi menginjak ranah Jermania,
Lantas mereka menekurkan kepala.

Mereka pun dengar riwayat nestapa:
Bahwa Prancis dipukul lawan,
Kalah dan hancur tentara raksasa —
Dan Kaisar, Sang Kaisar tertawan.

Lalu beratapan si dua serdadu,
Demi mendengar kisah nestapa.
Yang satu berkata Celaka aku,
Lukaku dulu kembali lara!"



Yang lain berkata: "Tamatlah kisah,
Pun aku ingin mati bersama.
Tapi anakku dan istri di rumah,
Sangsai nanti bila aku tiada.

"Peduliku anak, peduliku istri,
Hasrat hati menjengkau awan;
Biar ngemis mereka, andai lapar nanti, —
Kaisarku, kaisarku tertawan.

Kabulkan, ya teman, mohonku ini,
Senyampang sampai ajalku kini,
Bawa ke Prancis mayatku nanti,
Kubur daku di 'oumi Prancis.

Bintang pahlawan berpita merah,
Hendaklah kaububuh di atas jantungku
Dan cetus api di tangan kautaruh
Dan pada pinggang ikatkan pedangku.

Begitu kuingin berbaring diam,
Bagai pengawal dalam kuburnya,
Sampai kudengar meriam menggeram,
Ringkik dan rentak ribuan kuda.

Mungkinlah kaisarku berkuda lalu.
Pedang dan pedang bertetak-tetakan.
Dan aku pun bangkit dari kuburku,
Melindungi Kaisarku, Sang Kaisar.



THEODOR STORM

Sepi dari kantuk

Dari impian diburu ngeri aku terbangun.
Apa makna bunyi burung tengah malam gini larut?

Siang hari telah berlalu, pagi nun jauh,
Pada bantalku di sini sinar bintang tercurah.

Dan tetap saja kudengar senandung burung itu.
Wahai, suara-suara siang hari, hatiku kecut!

Lintas padang

Lintas padang, melintang langkahku;
Degamnya di bumi ikut sertaku.

Musim gugur datang, musim semi jauh nian
Mungkinkah kembali lagi musim harapan?

Kabut jingga seperti hantu keliaran;
Semak-semak menghitam dan langit kosong nian.

Aku telanjur ke mari di bulan Mei!
Hidup dan kasih – terbang: bagai – badai.



MARTIN GREIF

Menjelang panen

Kini lempaian di ladang disentuh
Sepoi sedesah.
Bila yang satu runduk, gemetarliah
Pula yang lainnya.

Seakan semua sama merasa
Sayatan sabit.
Kembang-kembang dan tangkai lainnya
Pun ikut menggigil.



WILHELM BUSCH

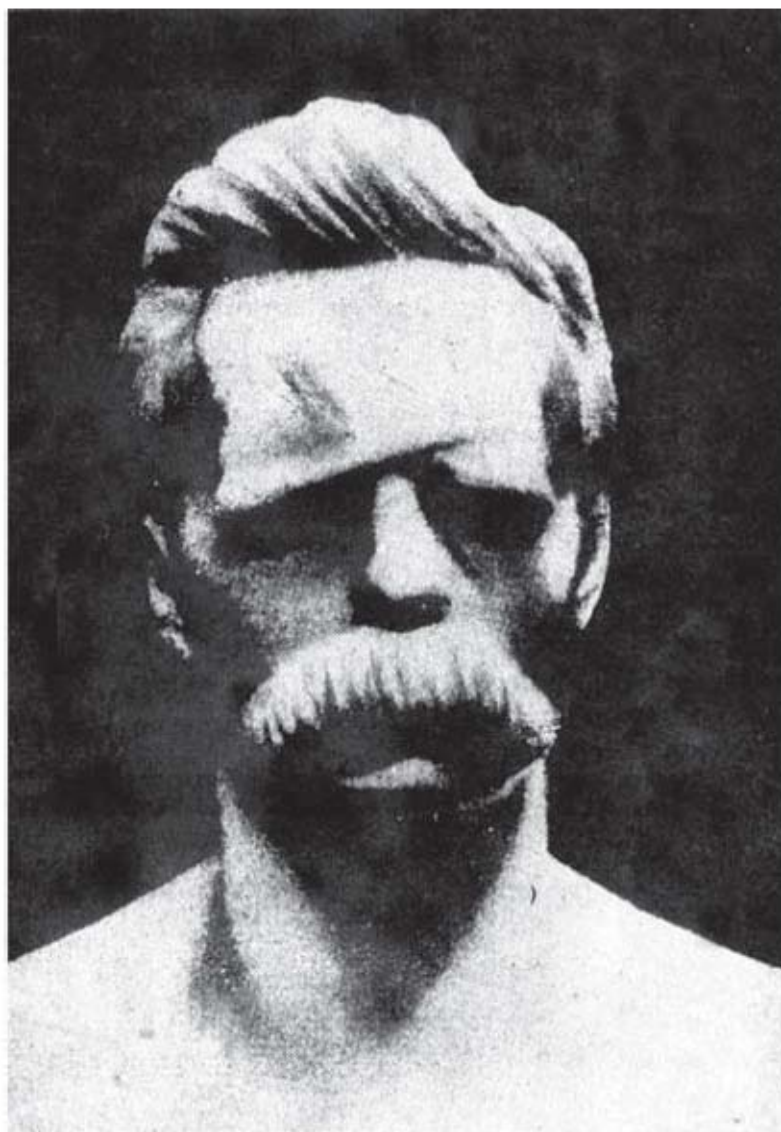
Buku hidup

Dendam itu minus dan percuma.
Baik coret dari buku hidup
Hanyalah cinta satu-satunya
Positif tercatat di buku hidup.
Apa minus atau plus sisanya
Bagi kita, kentara akhirnya.

Humor

Seekor burung yang terkena getah,
Meronta, namun tak lepas juga.
Kucing hitam yang pelan mendekati,
Kukunya tajam, matanya berapi.
Dipanjatnya pohon semakin tinggi,
Makin dekatlah ia ke burung tadi.
Burung pun berpikir: Kalau begitu,
Karena toh bakal disantap kucing itu,
Baiklah tak kusiakan waktu,
Aku mau sejenak menyajikan lagu
Dan bersiul gembira seperti dulu.
— Burung itu punya humor kiraku —





F. NIETZSCHE

FRIEDRICH NIETZSCHE

Ecce homo (lihat, manusia)

Ya! Aku tahu asalku di mana.
Tak terpuaskan, nyala laiknya,
Aku membubus menelan diri.
Terang jadinya segala kupegang.
Sisa kutinggal: semata orang.
Memang nyala hakikat diri.

Mentari silam

Hari hidupku!
Mentari silam.
Sepuh emas meliputi laut yang rata.
Bukit batu panas bernafas; istirahkah di atasnya:
Bagia, dalam nikmat tidur petangnya?
Dalam cahaya hijau
Masih main-main bagia mendaki jurang nan jingga

Hari hidupku!
Senja telah di batas.
Telah hampir padam nyala matamu.
Telah mulai turun rinai tangis embunmu.
Telah merata di laut putih:
Merahmu mesra,
Nikmat bimbangmu yang penghabisan



Dilamun sepi

Gagak-gagak riuh,
Brisik terbang menuju kota:
Sebentar ... salju turun —
Bagia orang, yang kini masih — ada kampungnya!

Kini kau kelu,
Menoleh, alh, sekian lamanya!
Sungguh si dungu,
Yang lari ke dunia sebelum waktunya!

Dunia — gerbang
Ke ribuan gurun dingin dan bisu!
Yang kehilangan
Bagai kau kehilangan, tak kunjung lesu.

Kini kau lesi,
Terasib kelana di musim dingin:
Ya — asap, tak henti
Mencari langit-langit lebih dingin.

Terbanglah burung,
Garaukan lagu ala burung-gurunmu!
Sembunyikan, buyung,
Dalam es dan cerca, hati lukamu.

Gagak-gagak riuh,
Brisik terbang menuju kota:
Sebentar... salju turun —
Celaka orang, yang tiada kampungnya.



RICHARD DEHMEL

Di pantai

Dunia membisu, darahmu mendentang;
Silam masuk jurangnya terang
Hari nan jauh,

Ia tak gentar;
Air memeluk
Tanah tertinggi,
Di laut bergelut
Malam nan jauh.

Ia tak bimbang menyingsing dari laut
Sebuah bintang kecil, rohmu meneguk
Caya abadi.



STEFAN GEORGE

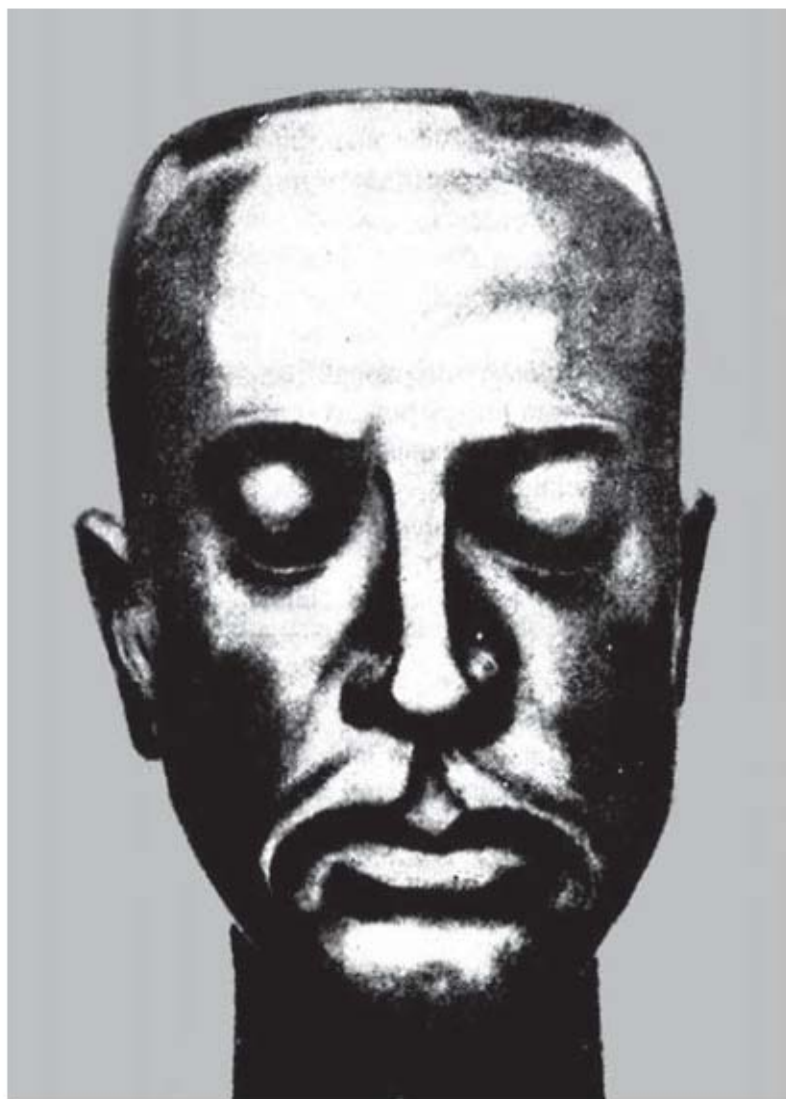
Sajak

Kau bicara tentang gairah tak kuingini.
Di diriku kasih berdebaran bagi Tuhanku.
Kau hanya tahu serba nikmat kupujai.
Aku hidup bagi Tuhanku Mahaluhur.

Kau tahu perjalanan menuju negeri gelita,
Di mana banyak yang mati, tapi bersama Tuhanku
Lantas saja kupergi, kerna Tuhanku bijaksana.
Aku percaya Tuhanku Bijaksana.

Dan bila ia tak kurniai aku berkah,
Berkah bagiku: sekadar pandang Tuhanku.
Andai orang lain kaya, Tuhanku Mahabesar.
Aku ikut Tuhanku Mahabesar.





R.M. RILKE



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Diksi Dunia 2 - M. Taslim Ali

RAINER MARIA RILKE

*Musim gugur*¹

Tuhan: sampai waktu. Musim panas begitu megah.
Lindungi bayanganmu pada jarum hari
dan atas padang anginmu lepaslah.

Titahkan buahan penghabisan biar matang;
beri padanya dua hari dari Selatan lagi,
desakkan mereka ke kemurnian dan buru jadi
gula penghabisan dalam anggur yang garang.

Yang kini tidak berumah, tidakkan menegak tiang.
Yang kini sendiri, akan lama tinggal sendiri.
'Kan berjaga, membaca, menyurat panjang sekali
dan akan pulang-balik melalui gang
berjalan gelisah, jika daunan mengalun pergi.

Musim gugur

Daunan berguguran bagai dari kejauhan,
Seakan di langit berlajuan taman-taman jauh;
Gerak-geriknya menampilkan tak-rela-jatuh.

Dan dalam gulingan malam dunia-berat jatuh
Lepas dari galau gemintang masuk kesunyian.

Kita semua jatuh. Ini tangan bergulingan
Dan pandang Akumu itu: Tak satu pun luput.
Betapa pun, ada seorang yang sambut
Maha lembut 'ni jatuh di lengan kasihan.

1 sebenarnya: Hari Musim gugur.

Lagu asmara

Betapa beta akan tahan jiwaku, supaya
jangan meresah dikau? Betapa nanti ia
Kutanai lintas dirimu ke benda lain?
Akh, aku ingin, semoga dapat ia kupisah
Ke dekat suatu sangsai di tengah kegelapan.
Di suatu tempat, sepi dan asing, nan tidaklah
Lanjut berdesing, bila lubukmu berdesingan
Tapi semua yang menyentuh kita, kau dan aku,
Bagai penggesek menjatuhkan: kau dan aku,
Menarik bunyi tunggal dari sepasang tali.
Pada bunyian mana kita ini terpasang,
Dan di tangan pemain mana kita terpegang?
Wahai lagu berseri.

Harimau

(Di kebun binatang, Paris)

Pandanginya, oleh mondar-mandir di depan jerjak
Kian lesu, hingga putus segala dayanya.
Ia merasa seakan ada seribu jerjak
Dan di balik seribu jerjak dunia tiada

Gemulai-lenggang langkah berisi liuk ketangkasan,
Yang berpusing sampai paling kecil lingkaran,
Laksana tari tenaga sekitar suatu pusar,
Dalamnya terpaksa bisu suatu kehendak besar.

Hanya kadang tabir pelaras sinar matanya
Diam menyingkap — Lalu suatu gambar nyelinap,
Menyusup diam-tegang seluruh anggota —
Dan dalam jantungnya kembali lenyap.



Dari: Buku Ketika

Kau hari nanti, nyala pagi berkilau
Yang mencerah ranah keabadian.
Kau kokok ayam di subuh akhir zaman,
Embun, misa pagi dan perawan,
Orang asing, sang ibu dan maut.

Kaulah sosok yang berubah-ubah,
Yang menjulang dari nasib, s'lalu sepi,
Yang tinggal tak dipuji dan tak diwelasi
Dan b'lum dipetakan bagai rimba raya.

Kau hakikat benda yang dalam nian,
Yang menyimpan kata-kunci ujudnya
Dan bagi yang lain s'lalu lain menyata:
Di pantai bagai kapal, di kapal: daratan.

Jembel di kota-kota besar

Di sana insan hidup, pucat, tanpa rona,
dan tercengang mati kerna dunia berat.
Dan tiada yang lihat seringai menganga,
piuhan senyum bangsa yang mesra,
dicipta malam-malam yang dahsyat.

M'reka k'liaran, dihina upaya,
m'layani tetekbengek takut-takutan,
dan baju mereka mengumal di badan,
dan tangannya indah cepat tuanya.



Khalayak mendesak dan tidak menenggang,
walau mereka agak ragu dan lemah, —
hanyalah anjing, yang suka tualang,
pelan mengikut sejurus lamanya.

Mereka sasaran ratusan siksaan,
dan, dit'riali tiap pukulan saat,
mereka sepi mengitar rumah sakit,
dan cemas menunggu hari giliran.

Nun maut. Bukan yang salamnya, ah
aneh, liwat mereka di masa bocah,
maut kecil, ala pahamnya di sana;
mautnya sendiri tergantung hijau-mentah,
bagai buah di diri yang tak sempurna.

Ya, Tuhan beri mereka maut terciiri diri.
Kematian, yang luput dari hidup,
Semoga berliput kasih, butuh dan arti.



ELSE LASKER SCHULER

Kepada anakku

Senantiasa meninggal kau lagi
Bagiku, kala tahun pamitan, anakku,

Bila daunan berguguran
Dan dedahan bemersikan.

Bersama mawar merah
Telah kaukecap getirnya maut,

Tak satu pun debar melayu
Yang tidak kaurasakan.

Sebabnya aku meratap, tak hentinya —
Dalam gelita hatiku.

Masih mengeluh dari hati nyanyian tidur,
Yang tersedan mengiringkan dikau ke dalam tidur maut,

Dan matakau tak lagi berpaling
Pada dunia;

Hijau daunan memerihnya,
— Tapi yang abadi diam di diri.

Kasih padamu adalah gambaran,
Yang orang boleh bilin tentang Tuhan.

Aku pun telah malaikat meratap,
Di tengah angin dan hujan salju



Mereka melayang....
Dalam udara yang suci.

Bila bulan merakah —
Hidupmulah laiknya, anakku.

Dan aku tak senang melihat
Kupu-kupu kemilau melayang, bebas dari rusuh.

Tak pernah kusangka, maut —
— Mengintipmu, anakku

Dan mesra bagiku para dinding kamar ini,
Yang kulukisi dengan wajah kanakmu.

Bintang-bintang, yang bulan ini
Begitu banyak bepercikan ke tengah hidup,
Menitik berat pada hatiku.



HANS CAROSSA

Dan betapa kerap di malam hari

Dan betapa kerapkali
Aku bangun di malam hari,
Terhampar terang bulan di ranjang dan almari.
Memandang keluar, ke lembah itu,
Di terang mimpi terekam rumahmu, —
Semakin lena bermimpi, tertidur aku lagi.



INA SEIDEL

Pujukan

Dalam keabadian mengharum pohonan —
Apa pula kautakuti?
Kau akan lenyap dan jejak kakimu
seg'ra takkan nampak lagi dalam debu.

Tapi biru dan gemilang kau berdiri musim cerah
dan dangan embus nafasnya lemah
kau lembut mengurai dada manusia
Di mana kau? Berapa lama masih di sini?
Apa lekat padamu? —
Dalam keabadian mengharum pohonan.



GEORG TRAKL

Musim gugur yang cerah

Begitu akhir tahun: penuh megah.
Beranggur kencana dan buahan di taman.
Sekitar, ya aneh, membisu rimba,
Yang bagi orang sepi menjadi teman.

Lalu petani berkata: Nah, syukur
Kau klenengan senja panjang dan pelan
Masih menghibur di bunyi terakhir
Burung-burung di tengah perjalanan.

Inilah saat cinta yang mungil
Berperahu memudik sungai biru,
Indahnya gambaran silih-berganti
Semua ditelan istirahat membisu.



HEINRICH LERSCH

Bersaudara

Lah lama mayat terhantar di depan kawat duri kami;
Mentari memanggangnya, angin dan embun menyejuki.

Tiap hari kusidik wajahnya dengan pandangku.
Dan makin menegas dirasa: Ia pasti saudaraku.

Setiap jam ia kulihat: telentang di depan mata,
Dan kudengar suaranya dari hari damai dan sutra.

Kerap di malam hari semacam ratap mengusik tidurku:
Saudara, saudaraku sayang — tidakkah lagi kau kasih daku?

Akhirnya — peduli pelor — malam-malam kepadanya 'ku
datang.
Menjemputnya. — Lalu kukubur: seorang saudara asing.

Ya, matakmu telah silap, — tapi hatiku, kau tidak keliru:
Adapun tiap orang mati punya wajah saudara seibu.



BERT (HOLD) BRECHT

Gita Bersyukur

Syukuri malam dan gelap yang memeluk kamu!
Kumpullah, mari,
Pandang ke langit tinggi:
Sianglah luput bagimu.

Syukuri rumput dan hewan, yang hidup dan mati di
sampingmu!
Lihat, bagai kau
Hidup hewan dan rumput,
Pun harus mati bersamamu.

Syukuri pohon, yang bangkit dari kotoran dan bersorak ke
langit Syukuri kotoran,
Syukuri pohon yang memakan,
Tapi pun syukuri langit.

Syukuri sepenuhnya kenangan pahit dari langit!
Dan bahwa ia
Tak kenal namamu ataupun wajah.
Tiada yang tahu, kau masih di sana ada.

Syukuri dingin, gelita dan petaka!
Cobalah kira
Bukannya engkau yang utama,
Jadi, datang maut, kau usah gelisah.



Ya, aku hidup di zaman gelita

Kujelangi kota-kota di zaman susah
Tatkala lapar merajalela.
Besarku antara insan di zaman berontak
Aku pun berontak bersama insan.
Begitu berlalu waktu,
Tertakdir bagiku di dunia.

Kutelan makanan waktu senggang pertempuran.
Kubaringkan diri tidur bersama kaum pembunuh.
Menjadi adat bagiku bercinta tanpa tangguh,
Dan kutinjau alam dengan gelisah.
Begitu berlalu waktu.
Tertakdir bagiku di dunia.

Jalan raya nyasar masuk rawa di zamanku.
Bicara mengkhianati kita kepada algojo.
Apalah dapat kubuat? Kuharap,
Bila aku tiada, paling-paling sang Berkuasa lebih tenteram
berasa.
Begitu berlalu waktu,
Tertakdir bagiku di dunia.

Tenaga tak cukup.
Hasil kerja nun jauh,
Di dalam rangkum pandang,
Tapi tak dapat dipegang.
Begitu berlalu waktu,
Tertakdir bagiku di dunia.



RUTH SCHAUMANN

Panah

Malaikat, simpanlah dulu panahmu,
Yang sanggup meluka, tiada tandingnya,
Panah cahaya dari terluhur cahaya.

Malaikat, aku tahu mangsa baginya,
Yang gitu takut lari di rimba dunia,
Diburu salak anjing perburuan raja.

Malaikat, tali busur telah dipasang,
Betapa juga, kijang bisu mengeluh,
Sasaran adalah tujuan sang perburu.

O kilat kerajaan langit terluhur,
O jurang, gunung dari sangsai yang nikmat!
Kijang itu hatiku ini, o malaikat.



ERICH KASTNER

Apropos kesepian!

Kadang sepi sungguh mati mengesalkan!
Tidaklah menolong kelepak baju ditutup tinggi
dan berkata di depan toko pada diri sendiri:
Itu topi dalam toko, manis, sayang kekecilan

Tidaklah menolong memasuki suatu kafe
dan mengintip betapa orang lain ketawa.
Tidaklah menolong meniru-niru tawa mereka
Pula tidak menolong angkat kaki dengan segera.

Lalu kita memandangi bayang sendiri
Yang berlari dan terburu agar jangan kasip nanti
dan orang-orang datang menginjaknya tidak peduli
Tidaklah menolong mata tak mau menangis lagi.

Tidaklah menolong membawa diri lari pulang
dan, andaikata belum ada, membiusi diri
Tidaklah menolong merasa malu terhadap diri
dan berburu-buru menurunkan kain jendela.

Kentara oleh kita: makna diri berasa kecil
Kecil bagai bayi pada nafas pertama!
Lalu mata dua-dua ditutup, kita pun buta
Dan terlentang sendiri





W.V.D. VOGELWEIDE

WALTHER VON DER VOGELWEIDE

Sekembali pulang

Wahai, ke mana luputnya hari-hari hidupku!
Selama ini apa aku mimpi atau memang hidup?
Yang dulu nyata di mata, hampakah hakikatnya?
Aku tertidur lena, dan ia, lantas lupa segala.
Kini aku telah bangun dan tidak kukenal lagi
Apa yang dulu di sini tak ubah tangan sendiri,
Orang-orang dan negeri di mana aku dibesarkan.
Jadi asing bagiku seakan suatu dongengan.
Teman bermain dulu, kini pada rokok dan tua;
Padanglah licin tandas dan hutan sama rata:
Jika air tak mengalir seperti di masa dahulu,
Tak boleh tidak kurasa sungguh malang nasibku.
Banyak teman, dahulu karib, ragu-ragu menyalami.
Dunia di mana juga penuh larat dan sangsai.
Ella terkenang akan sekian hari nan permai —
Ya, tenggelam hilang, bagai cemplung di laut,
Buat selamanya, wahai!



RICHARD SCHAUKAL

Kerajaan sepi

Ada pantai kerajaan sepi,
Tiada taranya di bumi ini.
Angin dan awan memisah kita —
Wahai, siapa nanti memimpin kita?
Orangnya nanti dijumpa, yakinlah!
Oleh ia, yang penuh hasrat bagai kita.



HUGO VON HOFMANSTHAL

Jejaka dan Gadis

Tangan si gadis menanai piala
— Dag dan bibirnya bagai pinggir piala —
Gitu ringan dan pasti langkahnya,
Setetes pun tak tumpah dari piala.

Gitu ringan dan kukuh tangan jejaka:
Ia menunggang seekor kuda muda,
Dan dengan tak acuh gerak tangannya
Dipatuhnya kuda hingga diam terengah.

Tapi kala harus menyambut piala
Yang gitu enteng dari tangan si gadis,
Hati mereka guncang dan kacau:
Keduanya gemetar ragu-ragu,
Hingga silang siur tangan mereka
Dan anggur kental menyimbah lantai.

Lagu Pelawatan

Air terjun, hendak menelan kita.
Berguling bukit batu, hendak membinasa.
Telah datang ditandai sayap kuatnya,
Burung ke mari, hendak menyambar kita.

Tapi di bawah melandai lembah,
Buahan tak putusya berkaca
Pada laut yang tak kenal usia.
Batu pualam dan pinggir telaga
Bangkit dari lembah bertabur bunga,
Dan berembuslah angin sepoi lemah.



FRANZ WERFEL

Kepada pembaca

Sesatunya hasratku: berhandai dengan Kau, o Manusia!
Peduli: kau kulit hitam, tukang dansu, atau lagi bunting tua,
Kau menyanyikan lagu daramu lintas taman, mengayuhkan
rakitmu di caya senja,
Kau serdadu, ataupun penerbang yang berani dan ulet.

Apa waktu kecil kau juga punya tali hijau bedilan melingkar
di lengan?
Meletus bedilan, meledak-lepas: gabus yang terikat di larasnya.

Manusiaku, bila buah nyanyianku: kenangan,
Janganlah berkukuh, tapi larutkan diri bersamaku dalam air
mata.

Telah kualami pelbagai peristiwa: Bagiku tak asing
Rasa sepi wanita pemain harpa dalam orkes-orkes di
pemandian,
Rasa segan wanita-guru, yang memomong di tengah keluarga
asing,
Perasaan pelaku baru, yang di depan tempat jurubisik berdiri
gemeteran.

Aku pernah hidup di hutan, memburuh di stasiun kreta api
Duduk menekur di depan buku-buku kas dan melayani
tamu-tamu yang resah gelisah.
Sebagai tukang api, aku berdiri di depan ketel, wajahku
disinau nyala api,
Dan sebagai kuli, kumakan sisa dari dapur dan tempat
sampah.



Jadi Kau, ya semua berhak atasku.
Pintaku: janganlah mau menghalang daku!
Alh, semoga nanti kejadian:
Kita, seperti saudara berpeluk-pelukan.

Lupa

Diambing gelora sungai ini berjaga,
Berlepas lelah,
Sehabis hasrat Utara dari pulau-pulau dan pimping,
Aku pun lupa 'kan dikau.
Lupa wajahmu,
Romanmu yang penyap
Dalam peluk si miskin yang keras tapi rela.
Telah kulupa pilu-senjamu di senja ini
Camar-camar cepat melayapi gelora.
Rumput mendesau di tengah malam.
Celaka, wajahku dosa!



CONRAD FERDINAND MEYER

Lagu penyemai

Gerakkan kaki dan tangan! Tebar pupuk dan benih!
Masih jauh masanya maka tua bumi ini!
Nun sebutir gandum jatuh, mati dan istirahat.
Istirah itu nikmat. Senanglah ia berasa.
Di sini butir lain menembus segumpal tanah.
Nasibnya mujur. Ya, nikmat sifat cahaya.
Dan tak satu pun terlempar dari ini dunia.
Dan jatuhnya setiap kita, semau Yang Esa.

Pendayung yang kusampingkan

Berkucuran pendayung yang kusampingkan,
Pelahan tetesan air merintik masuk kedalaman.

Tak ada yang merisau! Tak satu pun menggirang daku!
Bercucuran keinian yang bebas dari pilu!

Nun di bawah — akh, luput dari cahaya --
Telah mimpi rintik hidupku yang lebih indah.

Dari kedalaman yang biru, gemintang berseru:
Apa di tengah caya masih ramai handaiku?



HEINRICH LEUCHTOLD

Gugurnya daunan

Lagu-lagu lembut, mainan angin,
Semoga kau di pasir berjatuhan!
Kau: Daunan suatu pohon
yang belum pernah berkembang.

Daunan layu ditebar angin,
Tanda hampir istirahat musim dingin,
Jatuhlah lembut ... kau, yang tutup kuburan
Dan pelbagai kegagalan.



RUDOLF G. BINDING

Tulisan nisan seorang lelaki

Semua mati. Kawan-kawan juga mati.

Usah pelihara kuburku.
Tanah menutupnya:
Angin menjilatnya:
Surya menyinari:
Hujan menangisi.

Menipulah tangis manusia,
Peluk manusia dan cium manusia.
Tapi pahit-manismu,
Kau, teman kekal yang empat,
Meresap ke bawah menjengkau daku.

Rumus bagi suatu penunjuk mentari

Liwat mukaku melintas siang.
Dan malam lalu meraba-raba.
Siang dan malam: imbang-mengimbang.
Siang dan malam satu batinnya.

Tulisan gaib melukis siang
Dan lebih gelap ukiran malam.
Dan tiada orang sanggup menduga
Nasib di dua bayang terekam.

Dan kekal beredar tulisan gaib,
Kau seumur hidup mainan gelap.
Sampai sekali maknanya kautangkap:
Berakhirlah waktu dan kau di tujuan.



HERMAN HESSE

Serba fana

Dari pohon hidupku, daun
Demi daun gugur,
O, dunia aneka ragam,
Kau membosankan daku,
Kau membosankan dan menjemu,
Kau memabukkan daku!
Yang kini masih bernyala,
Tak lama padam.
Tak lama angin mendesir
D'atas kuburku jingga,
D'atas sang bayi kecil
Sang ibu nekurkan kepala,
'Ku mau lihat lagi matanya,
Pandangannya adalah bintangku,
Segala lain boleh penyap dan pupus,
Segala mati, semua suka mati
Hanya Sang Ibu abadi yang tinggal,
Pangkal kita semua,
Jarinya sambil bermain, menulis
Nama kita di udara tak kekal



KARL STAMM

Rumah sakit

Di sini maut pulang-pergi. Bisu dinding-dinding ini meresialkan saat-saat terakhir.

Kami telentang diam dalam ranjang yang lesu oleh demam.

Dan setiap ranjang adalah taman bersalju dalam.

Kami yang di pinggir waktu menggigil dalamnya, menunggu

Mungkinlah melambai juga suatu kebangkitan yang segar.

Mungkin Tapi kereta mati tak hitung kalinya

Berderak naik halaman. Kami kenal bunyinya.

Tabib telah pergi. Tak terhingga rasa sepi kami-bersama-kami.

Lintas jendela terbuka terjun sorak yang lantang,

Sementara bumi leluasa mengepung jasad kami,

Dan makin dekat mengombak dan tetap gelap meresialkan:

Wahai, kembang-kembang manusia yang bangkit dari batu dan jalanan keras.

Merelka mudah saja terbongkar uratnya, berubah dan bepergian.

Kami terjun kembali masuk kesepian kami.

Dan sebuah tangan ingin berkembang dan sebuah mata,
menyinar bintang,

Kami lari daripadamu masuk ke jauhkan kami yang dekat,

Segala-galanya pelarian di diri kami di atas rel yang kecil.

Dan makin cepat saja waktu menelan lingkaran sempit itu,

Ratusan kali kami memburu di jarak itu juga,

Semoga sangsai yang tidak bernama mendapat jalan lepas!

Tapi debaran dada semakin lemah, rasa berat menghalang

Kini kami telah mendekati waktu berpisah dari padang

Kini kami telah di tingkat menjadi taman putih semata

Kami yang di pinggir waktu menggigil dalamnya dan menunggu.

Rinai ratap lemah membuka senja: Gelap memekat selitar kami.

Para jururawat bernyanyi: Sungguh indah masa remaja, ia tidak kembali lagi.



GILBERT TRIOLET

Lagu pelan

Di hari luputnya keindahan
Dan pembunuhan dianggap enteng,
Apa jadinya lagu jalanan
Di tenggorokan seorang asing?

Ulangan lagu bangsa biadab,
Gema janggal purbakala,
Keluhan tidak berbumi kandung
Bagai darah yang sukar pupus.

Hari kematian, diherani hidup,
Lebih jurangnya dari kembangnya.
Lagu pelan tidak beruntuk,
Kau menipu juga seduku.





NORWEGIA, DENMARK, SWEDIA, FINLANDIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Daisi Dunia 2 - M. Taslim Ali

69



Norwegia

KNUT HAMSUN (1859-1952)

Malam musim panas, 60

Desauan hutan, 60

ARNULF OVERLAND (1889-)

Kami tak akan punah, 61

GUNNAR MORTENSEN

Jalan-jalan dalam sel, 63

Denmark

JENS PETER JACOBSEN (1847-1885)

Dalam alam semesta berbuai bumi, 64

Sajak, 64

Swedia

ESSAIAS TEGNER (1782-1846)

Selamat tinggal dari Frithiof, 65

ABRAHAM VIKTOR RYDBERG (1828-1895)

Si pemuram, 66

KARLFELDT, ERIK AXEL (1864-1931)

Pujaan kepada bulan pada hari Leurentius, 67

Finlandia

JOHAN LUDVIG RUNEBERG (1804-1877)

Samar senja, 69





KNUT HAMSUN

Malam musim panas

Senja menggelita. Di dalam kamar hanya
Jam gantung kedengaran memukul lemah.
Capung main-main di atas landaian padang.

Tak kentara gerbang taman cepat membuka.
Seperti nyala meradang melompat-lompat ia
Menghinggapi dadanya, agar dapat ia pegang.

Menghampar rumput agar ia sejenak istirahat.
Lalu p'lawatan berlanjut dengan lega di dada.
Semoga kita semua selamat mencapai ranjang.

Hanya capung bermain-main tiada hentinya.
Hanya sedesah bisik dari Selatan dan Utara.
Desah ajaib yang panjang, abadi-panjang.

Desauan hutan

Kuhidupkan api malam hari
Di hutan: menyala, bercetusan.
Bulan setengah purnama di langit,
Suatu hari di Barat pun padam.

Telah membuai masuk kantuk `ni bumi,
Diam saja tentang semak dan batu,
Hanya kelelawar di terang api
Yang masih terbang-terbang lalu

Hatiku mimpi dan mencerah
Penuh kagum dan diam terpesona
Selitarku, 'tu desauan lemah,
Keabadian, yang didengarnya.



ARNULF OVERLAND

Kami tak akan punah

Pedang cedera kami tak punya.
Pegangan kami tamahnya budi,
Pekerjaan, mengkhidmati hidup,
Dengan tak sadar butanya diri.
Kami tak yakin akan hak sah
Masa datang sesuatu negeri
Dilandaskan pada darah, besi
Dan pengkhianatan semena-mena.

Maka dada kami pun tersingkap.
Tak lintas di akal seangan bahaya,
Kerna kami tak kenal cedera.
Sekonyong kami mereka sergap
Kala malam pekat dan waktu bangun
Di kaki fajar negeri tlah marhum,
Dan para sahabat, tumpangan harapan,
Berpaling: Kami mereka tinggalkan.

Terpencar-pencar sejumlah rombongan,
Berjuang terus di daerah jauh,
Menghadapi jutaan musuh,
Sampai pun mereka dihancurkan,
Tiap putra petani Norwegia,
Yang sengit berkelahi dan luka.
Tahu: Mereka boleh mati saja,
Bila semangatnya telah patah.



Belum pernah kami dijajah.
Belenggu musuh boleh coba
Mengikat anggota kami, tapi
Roh di dalam pantang dirantai.
Kuasa dan perintah penindas, mana
Boleh mengubah salah jadi benar,
pun anjuran spion musuh yang suruh
Terima: Hitam dan putih sama.

Tak tertahankan rasanya pasangan ini
Begini ajaran zaman tertindas
Tipu mereka bakal berbalas
Kami akan satukan bangsa kami,
Di kota dan kampung, pulau dan rantai
Kami sekerabat, kaya ataupun papa
Dan kami semua bersalaman:
Tak lama pasti bertemu lagi.

Walau beberapa gugur, dan yang lain
Pasti menyusul menjelang akhirnya,
Kami kuat, tak terkalahkan:
Kita takkan punah wahai saudara.
Keyakinan luhur akan kemenangan
Menabuh hati penyambut masa nanti.
Karen sehati serta sejiwa,
Kami tahu kami pasti merdeka.



GUNNAR MORTENSEN

Jalan-jalan dalam sel

Hanya sebelas langkah, sudah itu dinding.
Sebelas langkah, dan kau di depan dinding.

Kau berharap?
Adakah hajatmu?
Kau punya impian?

Sebelas langkah, dan kau di depan dinding.

Kau percaya?
Berapa umurmu?
Kuatkah hatimu?

Sebelas langkah, dan kau di depan dinding.

Kau kira hidup menyerumu?
Bahwa ia mau uji tenagamu?

Sebelas langkah, dan kau di depan dinding.

Hai, kau masih ingat masa remaja?
Langitnya gitu biru, gitu luas

Sebelas langkah sampai di dinding.



JENS PETER JACOBSEN

Dalam alam semesta berbuai bumi

Dalam alam semesta berbuai bumi:
Daun alit di laut tak berpantai:
Dan aku: debu kemilat sebutir,
Tuhan yang tabu sumber caya dalam diri.
Namun seluruh sistem peredaran mentari.
Yang istirahat di dalam kandungan atir,
Tak lebih: suatu riak ajaib
Dalam gelora pikirku.

Sajak

Potong padi, potong padi di sawah,
Menumpuk tangkai demi tangkai,
Dan siapa nanti mengikatnya,
Dan nun di luhur siapa bersemi?
Siapa memungut daku
Dan siapa mengambil karnu
Dan siapa melakukan pembagian?
Tuhan memungut miliknya dan setan bagiannya
Sate pun tidak ketinggalan.

Hati-hati! Hati-hati kau perjurit!
Masing-masing awaslah!
Tiada yang harus didengki,
Semua harus menderita mati.
Akhirnya semua tenggelam
Masuk kuburan kelam.



ESSAIAS TEGNER

Selamat tinggal dari Frithiof

Takkan lagi kulihat
Asap bumi Utara
Membumbung ke langit. Nasib menentu.
Insan hanya budak.
D'atas gurun samudra,
Di sana pertiwiku, di sana kuburku.

Jangan dekati pantai,
Ring, bersama daramu,
Setelah langit bertabur gemintang.
Mungkin dalam pasir,
Dicuci oleh pasang,
Terhantar belulang Viking yang dibuang.

Lalu raja bertitah,
"Memang sumbang kedengaran
Anak lanang meratap bagai gadis;
Apa guna gita
Maut m'reka nyanyikan,
Bagai kini kudengar. Tantangan hidup: mati.



ABRAHAM VIKTOR RYDBERG

Si pemuram

Ke mana ia pergi, awan hitam memendung langit.
Burung-burung terdiam, padang rumput menguning.
Kali yang ceramah membisu dan kembang wangi
Pada enggan merkah.



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Daisy Doria 2 - M. Taslim Ali

79

ERIK AXEL KARLFELDT

Pujaan kepada bulan pada hari Laurentius

Muncullah antara langsai-langsai pelangi,
Bangkitlah dari istirahatmu di hutan basah,
Dan lepas sinarmu di atas padang rumput
Menerangi taman-taman dan rangkaian buah.

Kau mendekat, bangkit, padang-padang pun berembun,
Rumput dan rempah menggembung, ikut bangkit;
Kauatur gerak-gerak di pangkuan perempuan;
Kau yang menguasai turun-naik air laut.

Kau yang atur anus jiwa; gemetaran timbul
Suatu radang hasrat dan mengikut tingkahmu,
Setiap kalbu yang membisu dan bercinta
Adalah penuh, mencurahkan nyanyi dan lagu.

Kepadamu mata petani penuh harap tertuju,
Karen malam-malam panen gandum telah kaurestui:
Apabila merah — kau meramalkan badai,
Bila kau pucat, akan turun hujan menderu.

Larut malam; lantas kudengar suatu pesan:
"Ia datang megah dan besar, siapkan pesta-Nya"
Kurasa diri pun pendeta serta abdi-Mu
Bagai serbatuhan dan roh Dikau berasa.

Seakan aku hidup di daerah-daerah jauh
Di zaman dongeng dari nenek moyang kita,
Kala kekuasaan mimpi dan hasratlah orang
Puja tat kala bulan purnama dan benderang.

Kauterima korban dari hutan mendesau serta
Telaga, uapan padang dan hawa gurun-gurun.
Seluruh dunia berliput keindahan Dikau,
Wahai Raja musim gugur dari masaknya buahan.



JOHAN LUDVIG RNEBERG

Samar senja

Bila mentari silam mencari istirahat,
Sembunyi di balik bukit merah-padam,
Dan merbah — lupa 'kan nyanyian, terlena,
Dan samar senja, bersepuh mimpi, terdiam,

Aku pun di atas pantai pulau kecil,
Bakal dengar keluh ombak kecil-kecil,
Tiada berharap dan berpantang risau,
Tapi makin tenggelam masuk kenangan.





BELANDA, BELGIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Daisi Dunia 2 - M. Taslim Ali

83



Belanda

HERMAN GORTER (1864-1927)
Nukilan dari: Musim bunga baru, 75
Ya, aku cinta kau, 76

J.H. LEOPOLD (1865-1925)
Di ujung jari halus bergetar ..., 77

HENRIE THE ROLAND HOLST-VAN DER SCHALK (1869-1953)
Kenang daku dalam doamu, 78
Maut mendekat kurasa, 78

ANDRI AN ROLAND HOLST (1888-)
Rumah sunyi, 80
Anak, 81

HENDRIK MARSMAN (1899-1940)
Lex barbarorum, 82
Kembali dari perantauan, 82
"Paradise regained", 84
Takut, 84
Virgo, 85
Pelayaran, 85

CHARLES EDGAR DU PERRON (1899-1940)
Mirliton, 87

EDUAR HOORNIK (1900-)
Pengkhianatan, 88

G.J. RESINK (1911-)
Suling di Kali Urang, 89





Belgia

EMILE VERHAEREN (1855-1916)

Saat-saat sadar, 90

MAURICE MAETERLINC (1862-)

Lagu, 90

Si Tidak setia, 90

KAREL VAN DE WOESTIJNE (1878-1928)

Kini saatnya, 93

WILLEM ELSSCHOT (1882-)

Kepada si Miskin, 94

PAUL VAN OSTAYEN (1896-1928)

Melopee, 95

Sang Kakek, 95





HERMAN GORTER

Nukilan dari: Musim bunga baru

Musim bunga baru dan bunyi baru:
Kumau 'ni lagu selantang siul,
Yang malam musim panas kerap kudengar,
Di kota tua-kecil, sepanjang air.
Dalam rumah: gelap, tapi jalan lengang
Menghimpun remang, awang masih becerlang
Caya kasip, jatuh caya putih-kencana
Lintas kening rumah di rangka jendela.
Bocah pun bersiul bagai harmonika,
Nada-nada berguncang d'udara sementara
Ceri-ceri muda, bila ingin musim bunga
Bangkit di semak dan memulai kembara.
Dik'lanainya para jembatan, tepian
Kali, berjalan pelan, di mana pun
Bagai bocah menyiulkan siul burung,
Lupa gairah sendiri karena senja tenang.
Dan banyak priya lesu, sewaktu makan
Senja, tersenyum, bagai mendengarkan
Kisah lama, dan tangan yang nutup jendela
Tertegun sejenak oleh siul si bocah.
Begitu kumau lagu ini melantang.



Ya, aku cinta kau

Kau gitu manis, gitu mungil di mata —
Matamu gitu penuh caya,
Aku cinta kau, aku cinta kau.

Dan mulutmu dan rambut dan hidung
dan matamu dan leher yang
krahnya alit dan t'linga
dengan rambut depannya.

Ya, kumau aku:
kau, tapi mustahil itu,
Caya mengitarimu, dirimu
kini toh tetap bagai dulu.



J. H. LEOPOLD

Di ujung jari halus bergetar ...

Di ujung jari halus bergetar
isyarat batin yang dalam,
ngeri dan resah berdebar
kerna 'rang lain terancam.

Bimbang mulanya dan nahan diri,
jarak dan lari bagai dulu
kerna hanya merusak nanti
dan menimbulkan rugi melulu.

Prilaku aneka arti
berciri gegabah dan benci,
mungkin sebabnya sembunyi
dalam bimbang memberikan
Ya, aku cinta kau

Ikatan yang gemetaran
antara diri dan watak lain
adalah sudi dan tampikan,
diberikan, serempak disimpan.



HENRIETTE ROLAND HOLST- VAN DER SCHALK

Kenang daku dalam doamu

Kenang daku di dalam doa!
Doa ada hikmahnya:
m'luncur datang seperti caya,
lintas malam kita.

Doa adalah pikiran,
diresapi mesra,
dipadu dalam iman
murni-lembut.

Damainya lembut-mengharu
menawar sepinya perih; —
kenang daku dalam doamu
agar sembuh aku kembali.

Maut mendekat kurasa

Maut mendekat kurasa,
dan diri gitu jauh dari-Mu, Tuhan,
gitu terpikat oleh serba dunia.
Tegur daku, agar diam gersiknya.
Pimpinan langkahku, yang masih enggan,
Ke padang embun-Mu memutia.





H.R. HOLST



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Diksi Dunia 2 - M. Taslim Ali

ANDRIAN ROLAND HOLST

Rumah sunyi

Mengembara di padang raya
Melalui hutan semak belaka.
Lepas pikiran dari apa berguna —
Siul lemah-lembut hati suka.
Girang merdeka sambil melenggang
Konyong kusampai dekat rumah kecil
Sunyi dan terpencil.
Bagai tidur lelap bernaung pohon cemara —
Tempat semarak selama masa
Waktu jatuh-lampau rasa puas —
Sangat sunyi - karna hanya ngembik kambing alit
Dan kukuk memanggil —

Hari-hari kucari
Tak putus satu bilik.
Banyak ditimbang-selidik
“Di sini sunyi,” kupikir,
“Agung tak berbanding
Tak ada lebih baik”.
Dan kerna tak guna ku bermenung,
Sedang kusuka tepukur pikirkan sunyi.
Kuketuk dari luar
Sejenak dikaca jendela.
Tapi sia-sia — biar ngembik kambing alit
Dan kukuk memanggil —

Ya, tak guna
Kugusar ketuk jendela.
Malahan sunyi jadi ganda
Seakan lama demikian saja.



Sunyi seluruh dan segenap
 Perti semua tidur lelap —
 “Baik sunyi dibiarkan sunyi,”
 Kupikir: kuterus ngembara lagi
 Dan kudengar di belakang,
 Tapi agak lemah sekarang,
 Gimana ngembik kambing alit
 Dan kukuk memanggil —

Anak

Tawa anak yang belum pandai bicara,
 dan sedan insan yang lidahnya kelu:
 deram-degam khalayak antara ‘ni-itu
 waktu dan patung-patung aneka warna,
 yang dipuja dan dirusak, akhirnya:
 bayi d’ayunan yang masa bodoh tertawa.

Dini dunia semua ini serempak
 Terkabul dan tidak; tapi di pojok batin
 London nanti, bagai Babylon, dirubuhkan;
 dan kudatang, terhuyung di tengah puing, kelak,
 ke tempat kulihat anak di neg’ri kekal dan alit
 yang hidup rumputnya, berpohon satu dan air hayat.



HENDRIK MARSMAN

Lex barbarorum

Beri aku pisau

Ini tumpak sakit dan hitam
'ku mau potong dari badanku

aku pelan bangkit duduk lurus

telah kudengar diri berkata
dalam gelap menggigil, gemeteran:
ku-akui hanya satu hukum:
hidup

mereka yang merana diremuk duka,
khianat dan ini aku haramkan.

Kembali dari perantauan

Daerah ini wilayah maut
dan siang kusam bagaikan malam ...
ah, betapa lama aku mencari
jalan ke rumahnya, tamannya,
dan rumput yang diinjak langkahnya.

dialah orang pertama yang dikuntum penghidupan
bersama daku semusim lamanya
tapi ditinggalkan daku,
dan diperdayakan tenda goyah
untuk atap musuh yang sentosa.



telah kukutuki dan kunistakan dia,
karena dibiarkannya aku mengembara,
seorang diri di jalan penghidupan,
dan kepadanya aku tetap mendamba,
di ranjang mana pun aku terbaring.

dan dengan meningkatnya usia
meningkat juga putus-asa, dan ketabahan pupus;
lambat-laun hampir tak ada pula keinginanku
selain sekali lagi duduk dekatnya, berdiang

pada api tungku, apa boleh buat, sebagai tamu musuhku.
Sebab semuanya ini yang kukejar dan kupunya dulu:
kebanggaan dan hati geram, serta keberanian seperti jarang
dimiliki orang,
itu lenyap dalam hasrat tak berkabul
demi bayangan maut mengembung-ngembung

ngembunglah dia, perlahan-lahan kurasa diriku lelah,
dan khawatir akan tak berjumpa dengan dia lagi
menghela daku dari selatan, dari panas terik
agar sekali lagi kulihat tangannya.

dan kini dia mati, dia mati
tukang kebun yang tuturkan itu,
dengan tengadah dari catuknya, menunjukkan padaku
jalan ke kuburnya.

dan apakah tinggal padaku dekat kuburnya ini
selain kenangan serta sesalan
bahwa dari yang memberi kepadanya: kebebasan, nama-nama
dan impian,



seperti tak ada peminat lain memberikan padanya.
telah juga diambilnya yang ini:
bersama dia dalam kuburnya.

"Paradise regained"

Surya dan laut mengemilat pecah:
kipas api dan sutra:
sepanjang biru gemunung pagi
angin menyisir bagai rusa
berlari.

Mengembara di tengah caya memancur-mancur
dan sepanjang hamparan air berkilauan
kugandeng wanita berambut pirang,
yang sepanjang air-abadi senang menyanyikan

lagu lantang yang sedap melarut jiwa:

"pelang angin telah kembang layarnya,
surya dan bulan: mawar seputih salju,
pagi dan malam: dua kelasi biru —
kita pulang ke Surga".

Takut

Kuingin tahu
Betapa lamanya aku
terombang-ambing lagi
bagaikan bola
dan dari khawatir ke khawatir
makin jauh jatuh ketakutan.



betapa pendek pula waktuku,
betapa lekas waktu berlalu
selama aku bagai tumbuhan musim semi
melunglai di dinding penghidupan jaya!

apa yang kutakutkan?
kutakutkan saat
bila maut membongkar tubuhku
dan nyawaku tercampung dalam api.
kutakut akan berdiri depan dinding
menjadi sasaran peluru.
kutakut bahwa aku di akhir jalan
atau sesudah itu dalam bayangan Ngarai
tak akan menemukan kembali
jalan ke ulu hati kehidupan ini-

ah, khawatirku tiada terbilang!

Virgo

Danau pagi
sempadanmu menertib
gunung mendaki dicaya timah.

dan bibirmu diam dan p'rawan
mensuci di kali gemetaran
noda manis gelap yang hijau

dan matamu mengilau

tapi malam tunggang balik dalam malam
dan mulutmu menyimpul dalam mulutmu
dan darahmu melingkupi darahmu.



Pelayaran

Kapal sepi dan hitam
Belajar di malam larut
Lintas gelap, hebat dan seram,
Menyongsong maut, maut.
aku jauh dilambung-mengerang,
kelu dan ngeri dan sepi,
dan kutangisi daratan cerah,
yang silam di kaki langit,
dan kutangisi daratan gelap,
yang meremang di kaki langit.

yang terkena oleh cinta
dan jatuh mabuk darah,
masih tak kenal gelap-gulita,
hidupnya: tak kunjung sirna;
Adapun hanya di depan maut
sang hati terpaksa nyerah.

O! pelayaran ke negri baka
limas gelap, hebat dan suram,
dengan selalu ditusuk negri:
maut bukan akhir cerita.



CHARLES-EDGARDU PERRON

Mirliton

Kawan, jika usia kelak
meloncat kita sampai habis-habisan
jika seluruh tubuh, pehong lagi bengkok,
hanya encok tinggal menentu kemudi,
menyerah: "Sampai sini sajalah",
akan menyingkirkan kita bertambur bisu
mencari jalan belakang
kawan?

Ini tersurat juga bagi pengantin pilihan:
sekeras batu laun akan terdikis,
dan ini karkas, barang sewaan,
meninggalkan kita dan tidak lagi berpaling.
Cukup! Berkesar sampai gerum penghabisan
kawan.



EDUAR HOORNIK

Pengkhianatan

Tangan mencoret sebuah nama di kaca jendela,
Kau kedinginan, mari kau dekat.
kau dengar apa? Tak ada orang di luar;
baru jika angin atau salju bersiut
malam nanti, — silamlah segalanya.
Kau berkata: dia ada di tengah-tengah pemberontak,
dan mereka akan jalankan putusannya,
pedang tajam di pinggang.
Aku terkejut dan bertanya: dia siapa?
Dan di kaca jendela lembap
kau menulis nama dan nama kecillku.



G.J. RESINK

Suling di Kali Urang

Seruas bambu merintih tinggi
semata-mata untuk rembulan,
yang nun di Timur, dari tepi
di balik lapis kejauhan,
dekat Klaten kira-kira,
mengambang: bunga-kemerahan
disepuh rintih seruling duka.

Lah lemas nafas bunyi ini;
rongga jiwa memuput isi
dan pada hembus penghabisan,
putih dan tinggi tegun rembulan
di atas kawah gemerlapan,
kerna gunung mengirai api.

Semua istirahat malam ini,
sampai bulan pagi pelan
berdiri di tumpuk pegunungan,
di mana Borobudur setumpuk maya

Lalu lurah pun bergegas kemari
dari desa di kejauhan
dan rusuh tergores pada mukanya,
kala ia berkata: "Ada bayi
mati semalam. Demikian
konon kabarnya."



EMILE VERHAEREN

Saat-saat sadar

Setiap kurenungkan kemurahan-Mu,
Yang gitu sederhana mendalam,
Aku pun menekunkan sembah pada-Mu.

Gitu kasib datangku
Ke lembut pandang-Mu,
Dan dari gitu jauh ketangan-Mu, diunjukkan
Tenang-tenang lintas segala keluasan.

Gitu banyak karat lengket di diriku,
Yang dengan gigi rakus menggerumit daku,
Yalah kepercayaan.
Aku gitu lamban, gitu lesu,
gitu tua kerna wasangka.
Aku gitu lamban, gitu lesu
kerna percuma akhirnya tiap langkahku.

Amat tak pantas gairah ajaib bagiku:
Melihat kaki-Mu menerangi jalanku,
Hingga masih saja aku gemetar, merasa hina,
Dan hampir menangis, setiap aku ditatap bagia.



MAURICE MAETERLINCK

Lagu

Aku telah cari tiga windu, saudaraku,
Di mana ia sembunyi?
Aku telah jalan tiga windu, saudaraku,
Belum juga maju lagi
Aku telah jalan tiga windu, saudaraku,
Kakiku putus dayanya,
Adapun ia di mana-mana, saudaraku,
Dan adalah tiada
Waktu akhirnya jadi sedih, saudaraku,
Bukalah sandalmu.
Lalu malam juga pejam, saudaraku,
Dan hatiku pilu
Usiamu enam belas tahun, saudaraku,
Pergi jauh dari sini,
Kaupakailah tongkatku, saudaraku,
Sertalah mencari

Si Tidak setia

Jika ia kembali suatu hari,
Apa harus kataku padanya? —
Katakan: ia dinanti-nanti,
Sampai maut mencabut jiwa.

Jika masih aku ditanya,
Dan ia tidak kenal aku lagi?
— Layani tanyanya bagai saudara.
Ia menderita, bukan tak boleh jadi.



Jika ia bertanya: Kau di mana,
Apa harus jawab kuberi?
— Berikan padanya cincin emasnya,
Dan tanya tak usah berjawab lagi.

Jika ia mau tahu: Kenapa
Kamar kosong dan tak berorang?
— Tunjukkan lampu padam padanya
Dan nganga pintu menunggu datang.

Jika kala itu aku ditanya
Tentang ikhwal dan saat penghabisan?
— Beri tahu: Aku tersenyum hanya,
Takut tangisnya berhamburan.



KAREL VAN DE WOESTIJNE

Kini saatnya

Kini saat bayangan mengulai,
dan senja, lagu mesra lailnya,
selitar hidup dan rumah mengelai
dan lesu berlanjut, pelahan sirna
masuk pangkuan diam yang sabar

Kini damai jiwa semua,
dan dalam rumah: doa bersukur;
dan bahkan yang pahit nasibnya,
merasa di diri tenang mendesir,
bagai laut musim panas yang lena

O perihnya perih yang balik menyala
Hanya bagi kita damai tiada,
O anakku jauh, dalam lamban gaya
lagu malam, yang tenang berlanjut
lintas lapangan malam yang bersukur.



WILLEM ELSSCHOT

Kepada si Miskin

Kau dengan tanganmu bimbang
dan dengan topimu aneh,
pandangmu membeku darahku
dan bikin gemertuk gigiku.

Usah kau ceritakan
hidupmu sepi-menyayup,
telah terekam di dirimu
serba tara riwayatmu.

Tanda dan huruf bermain
sekitar mulutmu gundah,
itu luka gulana,
kaubelai dengan jarimu.

Terdengar dari langkahmu,
menyedari dari kesahmu
curah dari suasana
di tempat kau istirahat

la kacau mimpiku,
mengempas daku ke tanah,
berasa dalam mulutku,
merengis pada telinga.

Aku nanti ke gereja
mensuci hati berdosa,
dan hidup sama anjing, tapi
jangan gitu aku kautatap.



PUL VAN OSTAYEN

Melopee

Di bawah bulan mengingsut sungai panjang
Di atas sungai panjang bulan lesu mengingsut
Di bawah bulan di atas sungai panjang mengingsut sampai
ke laut

Sepanjang g'glagah
Sepanjang paya
Mengingsut sampan ke laut
Mengingsut dengan bulan-mengingsut sampan ke laut
Lalu sekawan ke laut sampan bulan dan insan
Kenapa mengingsut bulan dan insan dua-dua pasrah ke laut?

Sang Kakek

Sang kakek di jalanan,
kisahnya pendek pada sang nenek:
remeh, bagai bunyi kisah sedih yang enteng
suaranya putih
bagai pisau yang gitu lama diasah
hingga tipis bajanya.
Bagai suatu benda di luar ini suara menggantung
d'atas jas panjang yang hitam
Kakek kurus dalam jasanya hitam
bagai tanaman hitam
Tahu aku inilah merenggut ngeri lintas mulutmu
rasa pertama kali dibius.





INGGRIS



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Diksi Dunia 2 - M. Taslim Ali 111



Inggris

WILLIAM SHAKESPEARE (1564-1616)

Nukilan dari: *Macbeth* (tentang istrinya berpulang) , 104

Nukilan dari: *Saudagar Venezia*, 104

Nukilan dari: *Hamlet*, Pangeran Denmark, 105

JOHN DONNE (1573-1631)

Dari: *Soneta kudus*, 107

Lagu, 108

Dinihari, 109

ROBERT HERRICK (1591-1634)

Keabadian, 110

JOHN MILTON (1608-1674)

Tentang matanya buta, 112

Keluhan Setan, 112

JOHN DRYDEN (1631-1700)

Lagu penutup abad ke-17, 114

WILLIAM BLAKE (1757-1827)

Pelbagai senyum, 116

Bayangan kudus, 116

Mawar yang sakit, 117

WILLIAM WORDSWORTH (1770-1850)

Sajak-sajak, digubah dekat Tintern Abbey, 13 juli 1798, 118



SAMUEL TAYLOR COLERIDGE (1772-1834)

Nukilan dari: Lagu puja di ambang subuh di lembah

Chamonix, 121

Nukilan dari: Christabel, 122

WALTER SAVAGE LANDOR (1775-1864)

Daun demi daun gugur, 123

GORDON LORD BYRON (1788-1824)

Surat kepada Augusta, 125

Jadi tak kan lagi kita ngembara, 126

PERCY BYSSHE SHELLEY (1792-1822)

Nukilan dari: Topeng anarki, 127

Kepada Angin Barat, 128

Nukilan dari: To a skylark, 131

JOHN KEATS (1795-1821)

Tentang mati, 133

ALFRED LORD TENNYSON (1809-1892)

Pelayaran ke seberang, 134

Putri raja, 134

ROBERT BROWNING (1812-1889)

Pertemuan di malam hari, 136

DANTE GABRIEL ROSETTI (1829-1892)

Tiga bayang-bayang, 137

CHRISTINA GEORGINA ROSETTI (1803-1894)

Mendaki gunung, 138



THOMAS HARDY (1840-1928)

Temurun, 139

ROBERT LOUIS STEVENSON (1850-1894)

Requiem, 140

LAURENCE BINYON (1860-1943)

Nukilan dari: Mereka yang gugur di tahun 1914, 141

WALTER DE LA MARE (1873-)

Tulisan pusara, 142

Hati yang larut, 142

JOHN EDWARD MASEFIELD (1878-)

Demam laut, 143

SIEGFRIED SASSOON (1886-)

Apakah susahnya? 144

RUPERT CHAWER BROOKE (1887-1915)

Serdadu, 145

EDITH LOUISE SITWELL (1887-)

Hati dan pikiran, 146

OSBERT SITWELL (1892-)

Nukilan dari: Kelicikan ular, 147

ALDOUS HUXLEY (1894-)

Dua kenyataan, 148

Musim-musim, 148

CECIL DAY LEWIS (1904-)

Meski tubuh terpisah, 150



VERNON WATKINS (1906-)

Kepada H6lderlin, 151

W. H. AUDEN (1907-)

Nukilan dari: Di masa perang, 152

Nukilan dari: September 1939, 152

FREDERICK LOUIS MACNEICE (1907-)

Titik pertemuan, 155

HENRY TREECE

Tiga permohonan, 157

KATHLEEN RAINE

Bagi turunan (Tentang lukisan Patterdale di tahun 1830), 158

SIDNEY KEYES (1922-)

Belantara, 159





W. SHAKESPEARE



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Daftar Dunia 2 - M. Taslim Ali 117

WILLIAM SHAKESPEARE

Nukilan dari: Macbeth

(Macbeth tentang istrinya berpulang)

Sayton:

Tuan ku, permaisuri telah mangkat.

Macbeth:

Seharusnya ia telah berpulang sesudah ini;
Akan luanglah suatu waktu bagi patah kata demikian.
Beresok, dan beresok, dan beresok.
Menjalar dalam ini langkah remeh dari hari ke hari.
Sampai patah terakhir waktu tercatat;
Dan semua kemarin kita telah menyigi para tolol
Di jalan ke maut berdebu. Padamlah, padamlah lilin singkat!
Hidup hanya bayang-bayang berjalan, seorang pelaku kikuk,
Yang sejam mondar-mandir dan kesal menjalankan peranan
di panggung.
Lalu lenyap sebagai buah sebutan: ialah suatu dongeng
Dilisahkan Pak Tolol, penuh gambar-gembor meradang
Yang hampa hakikatnya.

Nukilan dari: Saudagar Venezia

Portia:

Belas-kasih diamalkan tidak dengan paksa.
Bagaikan hujan rinai ia terdiri dari langit
Ke bumi; dan berkahnya berganda: ia memberkahi
Yang memberi dan yang menerimanya; ia adalah
Terkuasa dari yang paling kuasa, menghiiasi
Raja di singgasana lebih dari mahkota.



Scepter menunjukkan kekuasaan yang fana,
 Yakni lambang kebesaran raja,
 Agar orang berkhidmat dan hormat pada baginda
 Tapi belas kasih adalah yang lebih tinggi,
 Dia bertakhta dalam hati baginda,
 Dia sifat ilahiyat, dan kekuasaan,
 Duniawi paling mendekati yang Maha Kuala Bila belas-kasih
 meliputi hukum. Dan itu, Wahai Yahudi bila kautuntut
 hukum, ingat pula Bahwa menurut hukuman tak seorang
 antara kita Mengamalkan belas-kasih. Dengan ini
 kudesakkan
 Agar kaulunakkan kekerasan tuntutanmu.
 Jika bersikeras, mahkamah Venezia terpaksa
 Menjatuhkan hukuman pada saudagar ini,

Nukilan dari: Hamlet, Pangeran Denmark

Hamlet:

Ada atau tiada, itulah soalnya.
 Manakah yang lebih luhur: menerima dengan rela
 Panah atau batu pelontar nasib buruk yang ganas,
 Ataupun menempuh lautan beca, menentangnya
 Serta mengakhirinya? Mati — tidur — tak lebih.
 Dan andaikata dengan tidur kita sudah
 Derita hati dan seribu sengsara yang menjadi
 Warisan insani, maka hendaknya kita akhiri
 Dengan doa suci. Mati — tidur. Tidur! Barangkali
 Dengan impian, nah, itulah perintangnya! Karena
 Yang mungkin kita impikan dalam tidur-maut itu,
 Jika sudah lepas dari kekacauan bumi,
 Terpaksa menghambat kita. Pengamatan itu
 Menyebabkan azab-derita panjang umurnya.



Sebab siapa betah keonaran dan kekejian
Di dunia, paksaan penindas, penghinaan sombong,
Asmara yang gagal, keadilan yang terlambat,
Kekuasaan congkak, dan penistaan oleh jiwa kosong,
Pada pembuat jasa, kalau dengan satu tikaman pisau
Orang mendapat damai? — Siapakah mau memikul beban
Untuk keluh dan keringat karena hidup sengsara,
Kalau tak takut pada sesuatu sesudah mati —
Kerajaan maut, dari mana musafir tak pernah
Kembali dengan selamat — mengaburkan kehendaknya,
Serta menyebabkan orang lebih suka menderita,
Daripada lari pada yang belum dikenalnya?
Begitulah kita semua pengecut kerna akal,
Dan niat cepat yang asli dan sehat menjadi
Pucat-lesi oleh penyakit pengaji,
Hingga tekad yang besar nilainya, oleh pertimbangan
Berbelok haluan dan tak dapat dinamakan
Perbuatan —



JOHN DONNE

Dari: Soneta laudus

I

Kaujadikan aku, dan akan binasa kerja-Mu?
Kuatkan daku lagi, kerna maut telah mendekat.
Lariku padanya, datangnya padaku: sama cepat,
Hingga silam masuk kemarin segala senangku.

Aku gentar melihat, sekalipun ke mana juga:
Putus asa di belakang dan maut di depan kian
Mengerikan, dan daging yang lemah, dihancurkan
Dosa di batin memberat ke pinggir neraka.

Tapi Kau: di luhur, dan bila seizin-Mu Kau itu
Boleh kupandang, pastilah aku bangkit lagi,
Tapi musuh kita yang licik² demikian merayu:
Tak sangguplah aku bertahan, walau sejam lagi.

Lindungan akan dapat menolak Sang Licik ini,
Hingga seperti intan Kautarik hatiku seni.

II

Maut, jangan angkuh, walau ada yang sebut dikau
Perkasa dan mengerikan, kerna kau bukan demikian.
Adapun mereka yang taksiranmu telah kaurubuhkan,
Tidak mati. Kasihan maut: Pun aku tak dapat kaubunuh.

2 Yang dimaksud dengan "musuh kita yang licik" atau "Sang Licik" adalah setan.



Dari istirahat luhur yang hanyalah bayanganmu,
Banyak suka mengalir, apalagi daripadamu. Dan
Begitu saja handai tolan yang terbaik meninggalkan
Kami. Jasad mereka pun istirahat, bebaslah Sang Roh.
Kau budak nasib, kesempatan, raja-raja dan putus asa
Dan main dengan racun, penyakit dan peperangan,
Candu atau pesona pun tak kurang menidurkan,
Ya, baik dari pukulanmu; jadi, apa kaubanggakan?

Habis sejenak tidur, kita bangun buat selamanya,
Dan Maut, Kau takkan ada lagi: Kau bakal punah.

Lagu

Yuh, sambutlah bintang yang lagi jatuh,
Bongkar akar gadung bersama anakmu.
Katakan: Ke mana tahun-tahun berlalu
Atau siapa membelah kaki Sang "Seteru" 1)
Ajar daku menikmati duyung berlagu
Atau mengelakkan sengat cemburu,
Dan menjumpakan
Angin buritan,
Pembimbing orang baik ke laut kebenaran.

Jika kau dilahirkan berpandang terus,
Sanggup melihat dengan mata batinmu,
Berkudalah selaksa hari terus-menerus,
Sampai usia menyalju-putih rambutmu.

Kau, bila nanti kembali, akan berperni
Padaku tentang serba ajaib kaualami
Dan angkat sumpah,
Bahwa tiada
Di dunia: wanita cantik yang juga setia.



Jika ada kaujumpa, harap daku kabari.
Pelawatan meminang tentu menggairahkan.
Tapi usahlah, aku tak hendak pergi,
Sekalipun pintu kami berdampingan.
Walau ia setia pada saat bertemu
Dan tetap setia sampai sudah suratmu,
Tapi belum lagi
Kau sampai, pasti
Dua-tiga kali sudah palsunya terbukti.

Dinihari

Memang, hari telah siang: Ya, biarlah!
Apa kerna itu kau mau pergi saja?
Buat apa bangun, karena hari terang?
Apa kita tidur, karena malam datang?
Kasih yang peduli gelap bahwa kita ke mari.
Janganlah kita pisah tatkala siang hari.

Caya tidak berlidah, tapi mata semata.
Jika ia bicara sepandai pakai mata,
Akan lebih jelek tuturnya dari ini:
Karena senang aku pun ingin di sini
Dan karena cinta hatiku dan kehormatan,
Tak maulah aku pisah dari yang empunya.

Jika urusan yang menyuruh kau pergi,
Itulah penyakit yang bikin cinta mati.
Si miskin, pak Tolol dan penipu tak apa
Bagi kasih, tapi janganlah si pengusaha:
Usaha dan cinta tak mungkin seiring,
Sama salah dengan suami mata keranjang.



ROBERT HERRICK

Keabadian

Waktu dan usia, selamat tinggal!

Lihat aku berlalu

Ke tempat di mana kutahu

Keabadian bertempat tinggal.

Dan walau seketika, takkan lepas

Dari mataku, betapa mereka

Tenggelam masuk samudera

Keabadian yang maha luas,

Di mana bulan tak kunjung menguasai

Gemintang: tapi malam

Bersamanya bakal silam

Masuk suatu siang abadi





JOHN MILTON



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Daisy Dunia 2 - M. Taslim Ali 125

JOHN MILTON

Tentang matanya buta

Apabila kuingat betapa sinar mataku menjadi pudar,
Sebelum — dini bumi gelap dan luas — kudaki puncak
hidup, Dan bahwa suatu bakat, yang padam nyalanya bila
disungkup Sia-sia tinggal padaku, walaupun rohku gemar
berikrar,

Ingin membaktikannya kepada Mahapencipta, maka agar
Hindar murka-Nya, aku unjukanlah perhitungan cukup:
“Apa Tuhan menuntut kerja siang, sedangkan caya redup?”
Kamit hatiku. Tapi pendiamkan kamit ini suara sabar

Kedengaran buru-buru menjawab: “Adapun Tuhan sedikit
Tak butuh amal insan atau rahmat sendiri. Yang paling
tabah Memikul rahmat suruh-Nya, ialah paling berbakti.
Tempat

Semayam-Nya luhur: Ribuan insan, lintas laut dan darat,—
Bergegas datang atas isyarat Tuhan; tidak kuranglah Bakti
mereka yang hanya taat tinggal menunggui tempat.

Keluhan Setan

(Dan: Surga yang penyap)

Aku, si celaka! Ke mana akan kuluputi
Dendam dan putus asa yang tidak putusnya?
Tempatku berlindung: neraka, diriku: neraka
Dan di jurang terdalam, menganga dan mengancam,
Hendak menelan daku: suatu lubang lebih dalam,



Sehingga neraka kuderita, surgalah bandingnya.
Wahai, belasi jugalah aku! Tiadakah lagi
Tempat terluang bagi taubat dan pengampunan?
Tiadakah lagi jalan selain tunduk? ah, ini
Kata ditampik oleh angkuhku serta rasa maluku
Terhadap rohaniyat di neraka yang telah kutipu

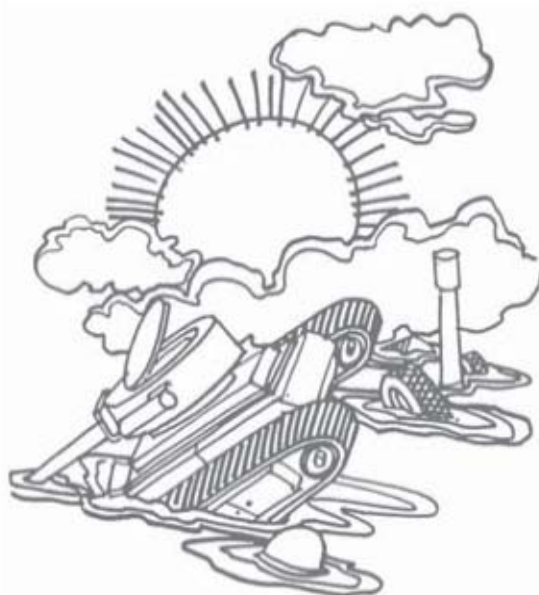
Dengan pelbagai janji muluk yang sebaliknya
Malah dari menyerah, tatkala kusombongkan kan sanggup
Menundukkan Yang Maha Kuasa. Wahai, adapun mereka
Hampir tak sadari betapa pahit kutebus sombongku
Itu, dan siksanya diriku yang erangnya kupendam.
Selagi mereka memuja daku di singgasana neraka,
Dengan mahkota dan bokcaku tinggi teracu,
Demi jauh juga jatuhku, aku yang hanya Agung
Dalam sengsara: Demikian balas atas gila-puja.

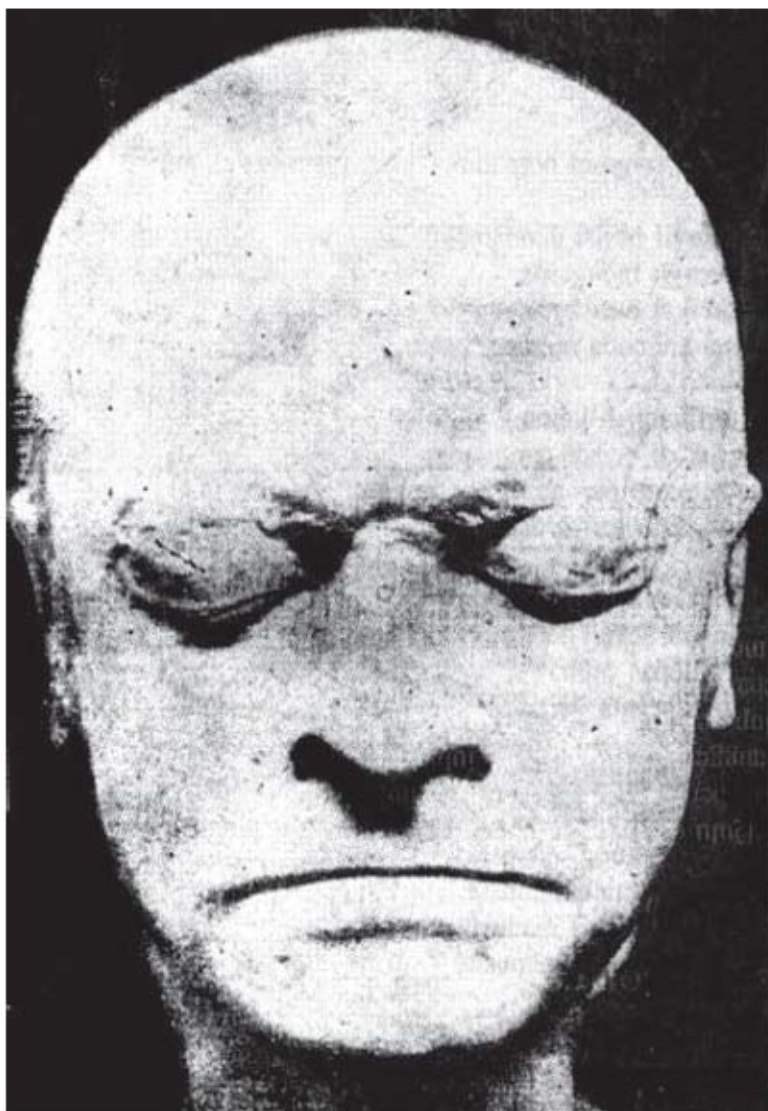


JOHN DRYDEN

Lagu penutup abadi ke-17

Hanya satu ujud dalam segala:
Hanya seekor mangsa perburuanmu;
Peperanganmu sia-sia belaka;
Tiada yang setia antara kekasihmu.
Telah pantas berlalu tahun tua,
Dan saatnya mulai tahun baru.





WILLIAM BLAKE



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Daisi Dunia 2 - M. Taslim Ali 129

WILLIAM BLAKE

Pelbagai senyum

Ada senyum merkehan cinta,
Ada senyum berisi tipu,
Pun sari senyum ada,
Dalamnya dua senyum berpadu.

Dan ada kernyit berisi dendam,
Pula ada kernyit menghinia,
Dan ada halikat dan kernyitan
Yang sia-sia kau coba melupa.

Ia dalam tertikam di jantung
Dan menusuk di benak punggung;
Dan tiada senyum pernah disenyumkan,
Selain hanya satu senyuman,

Yang antara buaian dan kubur
Kita senyumkan sekali hanya;
Dan sekali dilepas bibir,
Kikis olehnya segala derita.

Bayangan kudus

Kekejaman berjantung manusia,
Dan cemburu berwajah manusia;
Ketakutan sosok kudus manusia,
Dan selingkuh pakaian manusia.

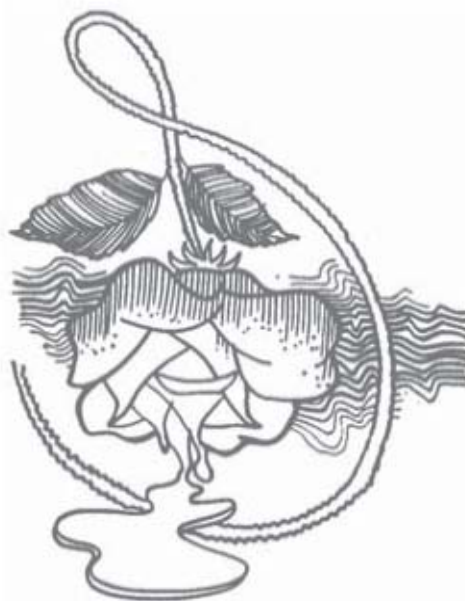


Pakaian manusia besi tempaan,
Sosok manusia dapur memijar,
Wajah manusia dapur tertutup,
Jantung manusia jurang yang lapar.

Mawar yang sakit

O, mawar, kau sakit!
Cacing yang tak kentara
Terbang malam-malam
Lintas lulung prahara,

Telah jumpai ranjang
Girangmu merah;
Kasihnya gelap dan gaib
Menghirup hidupmu punah.



WILLIAM WORDSWORTH

Sajak-sajak, digubah dekat Tintern Abbey, 13 Juli 1798

Lima tahun telah lampau; lima musim panas selama
Lima musim dingin yang panjang dan kembali kudengar
Kali-kali itu menderum dari sumber-sumbernya di gunung
Dengan gamit lembut pedalaman. — Kembali lagi matak
Sesungguhnya melihat bukit batu curam dan tinggi,
Yang pada suatu pemandangan liar dan terpisah
Merekamkan pikiran yang lebih sepi lagi, dan
Menyambung tamasya ini dengan damai di langit.

..... Bentuk-bentuk indah itu,
Kerna aku telah lama dirantau, bagiku bukanlah
seperti semacam tamasya bagi mata orang buta:
Tapi kerap di kamar-kamar sepi, dan di tengah-tengah
Gaduh kota dan hiruk-pikuk di jalanan, di saat-saat
Jemu, aku kerap berutang budi pada mereka buat
Gairah nikmat, yang berasa di darah dan selingkar jantung;
Ya, bahkan terus merasuk ke pikiran lebih murni
Dengan penyegaran yang tenteram; — di samping ragam
rasa Tentang kesenangan yang telah dilupa: mungkin
Seperti yang tidak berpengaruh sedikit pun juga
Atas babak terindah dari hidup orang baik,
Perilakunya ramah, tidak disebut dan telah dilupa,
Beralaskan hati yang tamah dan asih. Aku yakin,
Mungkin aku tak kurang berutang atas berkah lainnya,
Yang lebih luhur lagi maknanya; rasa diri direstu itu
Yang menyebabkan enteng jadinya beban kegaiban
Dan hilang lenyap tekanan yang berat dan melesukan
Dari segala yang tak dapat kita pahami tentang
Ini dunia: — Itu perasaan luhur dan beroleh restu,
Yang dengan kasih-sayang halus membimbing kita-



.....
..... Tak dapat kulukiskan
Betapa aku kala itu. Air terjun yang menderam
Memburuku seperti hawa-nafsu; tebing-tebing tinggi.
Gunung-gemunung dan hutan lebat yang suram,
Warna-warninya dan ragam bentuknya, kala itu
Semacam lapar bagiku: semacam rasa, sebangsa cinta.
Yang tak butuh pesona yang pelik,
Yang berpangkal pada pikiran, ataupun suatu perhatian
Yang dikutip dari mata — Masa itu telah lewat,

.....
..... Adapun aku telah belajar
Memandang pada alam, tidak seperti di masa
Remajaku ceroboh; sebaliknya aku kerap mendengarkan
Lagu pelan dan sedih dari musik umat manusia,
Tidak kasar atau mendengking, walaupun penuh tenaga
Yang mensuci dan menundukkan. Dan aku telah merasa
Sesuatu di dekatku yang meresah daku dengan gairah
Pikiran-pikiran luhur; semacam rasa asyik
Tentang sesuatu, yang jauh lebih ramai gebalaunya,
Yang berkediaman dalam cahaya mentari silam,
Dan lautan sekitar dan udara yang penuh hidup,
Dan langit biru dan dalam pikiran manusia;
Suatu gerak dan suatu semangat yang mendesak
Semua yang berpikir, segala tulikan pikiran,
Dan menderam lintas segala benda. Kerna itu aku tetap
Pencinta padang-padang rumput dan hutan belantara
Dan gunung-gemunung; dan segala yang kita lihat
Pada bumi hijau ini: segala yang berkuasa di alam
Pendengaran dan penglihatan, _

.....
..... Dan doa ini kujulangkan,
Kerna aku tahu alam tak pernah mengkhianati
Sanubari yang kasih padanya: adapun anugerahnya
Membawa seluruh tahun-tahun hidup kita ini



Dari girang meningkat girang, kerna ia demildan
 Sanggup mengajar roh di diri kita, mengagumkannya
 Dengan damai dan keindahan, dan demildan
 Mencucurinya dengan pikiran luhur, hingga tiada
 Lidah berbisa, putusan tergesa, ejekan mereka
 Yang asyiki diri, salam yang tidak berisi tamah,
 Ataupun pergaulan hidup sehari-hari yang menjemu,
 Akan sanggup mengalahkan kita, atau menggoyangkan
 Keyakinan kita, bahwa segala yang kelihatan di mata
 Penuh berisi restu. Karena itu lepaslah bulan
 Menyinari dikau selagi jalan-jalan sendiri;
 Dan lepas angin gunung yang berkabut, bebas
 Menyepoi dikau; dan di tahun-tahun usia larut,
 Bila gairah meradang itu telah berubah menjadi
 Rasa girang yang lebih tenang, bila pikiran
 Telah menjadi sebuah gudang bagi semua bentukan
 Indah, kenangan menjadi semacam tempat kediaman
 Bagi semua bunyi dan laras yang manis: wahai!
 Maka, jika kesepian, ketakutan ataupun dendam
 Telah menjadi bagianmu, dengan pikiran waras
 Beralaskan girang bagaimana hendak kaukenang
 Daku dan segala amanatku itu!



SAMUEL TAYLOR COLERIDGE

Nukilan dari: Lagu puja di ambang subuh di lembah Chamonix

Siapa bikinmu gemilang bagai gerbang-gerbang langit
Dalam benderang purnama? Siapa memohon surya
Merias kau dengan pelangi? Siapa yang taruh di kalimu
Karangan, digubah dari kembang mekar biru mungil?
Tuhan! Lepas air terjun, bagia sorak bangsa-bangsa,
Menjawab! Dan lepas padang es menggaungkan, Tuhan!
Tuhan! Menyanyilah kau kali-kali dengan riangnya di
padang! Kau, rimba tusam, dengan nyanyian jiwa yang
lembut!

Dan mereka pun punya suara, nun salju bertumpuk-tumpuk
Dan dalam terjunnya berisi mara akan menggunturkan.
Tuhan!

Kau kembang-kembang hidup yang mengitari salju abadi!
Kau kembang-kembang liar yang bermunculan sekitar sarang
rajawali!

Kau rajawali, teman bermain bagai di gunung!
Kau kilat-kilat, panah-panah gemawan yang ditakuti!
Kau alamat dan keajaiban dari cuaca!
Serukan: Tuhan! dan isi pegunungan dengan puji!

Pun kau, gunung suram dengan puncak-puncakmu
menjulung, Bangkitlah dan selalu bangkit,
Menjulunglah bagai asap menyan dari bumi!
Kau semangat raja yang bertakhta di tengah gemunung,
Pendeta Agung! Bilang kepada langitmu diam,
Dan kepada bintang-bintang dan surya yang nun
menyingsing, Bumi memuji Tuhan dengan ribuan suaranya.



SAMUEL TAYLOR COLERIDGE

Nukilan dari Christabel

Sayang! Dulu di masa remaja mereka berteman;
Tapi lidah berbisa meracun kebenaran;
Dan kelanggengan di kerajaan luhur bersemi.
Dan hidup penuh onak, dan masa muda: kegagalan,
Dan berbantahan dengan seorang yang dikasihi
Seakan mencetuskan gila ke dalam pikiran.



WALTER SAVAGE LANDOR

Daun demi daun gugur

Daun demi daun gugur, bunga demi bunga,
Di saat dingin, di saat panas: sebarang waktunya.
Hidup-hidup ia berkembang, hidup-hidup berguguran,
Semua disambut bumi, yang beri mereka makan.
Haruskah kita, putranya lebih budiman, kecewa
Balik ke kandungannya, bila hidup mati nyalanya?





G,L, BYRON

GORDON LORD BYRON

Surat kepada Augusta

I

Kakakku perempuan! Kandaku sayang! Andai ada nama
Yang lebih dikasihi dan lebih mumi, namamulah itu;
Gemunung dan lautan memisah kita, tetapi kupinta
Bukannya tangis, hanya kemesraan atas curahan hatiku;
Ke mana juga 'ku pergi, nanti kau bagiku selamanya —
Suatu sesalan mesra, yang dipupus aku tak mau.
Betapa pun, dua hal menegas pada suratan tanganku, —
Suatu dunia untuk kembara dan menetap di rumahmu.

IX

Wahai, andaikata kau bersamaku! — tapi aku jadi
Si Dungu karena menurutkan kehendak hati, dan lupa:
Kesepian yang dulu demikian benar kupuja-puji,
Nilainya berluruhan dalam ini sesal satu-satunya;
Mesti ada lainnya mesti tinggal sedikit sembunyi; —
Bukanlah sifatku sutra berkeluh kesah, tapi, ya,
Aku merasa suatu pasang surut di dalam falsafah
Dan pasang naik mendesing dalam pandangan berubah.

XV

Adapun kau, saudaraku sayang sedarah-daging, hatimu
Terhadapku tak akan berpaling, seperti aku juga;
Dulu atau kini — sama saja, aku seperti kamu,
Umat, yang masing-masing tetap bersetia;
Bersama atau terpisah, selalu saja begitu,
Sedari fajar hidup sampai di garis senjanya,
Kita bersatu hati — datang maut, cepat atau pelan,
Tali ikatan pertama: tahan sampai saat penghabisan.



Jadi takkan lagi kita ngembara

Jadi takkan lagi kita ngembara
Masuk malam begitu larut,

Walaupun hati setia mencinta
Dan purnama belum menyusut

Hancur sarungnya, pedang utuh saja
Dan mengatas hati, roh hidupnya,
Dan untuk bernapas, jantung harus istirahat
Dan cinta sendiri punya istirahat.

Walau malam teruntuk bagi asmara
Dan cepat nian siang baliknya,
Ya, takkan lagi kita ngembara
Bersuluh terang purnama.



PERCY BYSSHE SHELLEY

Nulalan dari: Topeng anarki

Apakah kemerdekaan? — dapat kita ngobrol
Tentang itu, juga perbudakan, kita tak tolol —
Karena namanya itu telah mengembang,
Menjadi bagi kita suatu kumandang.

Itu berarti bekerja dan beroleh gaji
Untuk menyambung nyawa dari hari ke hari.
Tulang delapan karat ini, sebagai dalam penjara,
Untuk kegunaan Sang Zalim, bagi kita merana.

Sehingga kamu teruntuk bagi mereka
Alat tenun, bajak, pedang dan cangkul.
Tidak atau dengan kemauan sendiri menghamba
Bagi pertahanan dan makanan mereka.

Inilah bagimu: melihat analku lemah tak berdaya
Dan ibunya sangsai melarat
Bila angin musim dingin pucat-
Mereka pun tiwas sedang alcu berkata.

Inilah kelaparan bagi makanan begitu
Sedang orang kaya terus berfoya-foya
Memberi makan bagi anjingnya, gemuk jua
Perutnya membuncit di bawah matanya.

Inilah menjadi budak dalam roh berkarat
Dan tiada ada pegangan padu dan kuat
Atas kodratmu sendiri, tetapi semata-mata
Kamu hidup untuk mereka saja.

Dan alhirnya, bila kamu mengeluh menyangsai
Dengan bisikan lemah tiada berdaya,
Kamu pun melihat orang-orang Sang Zalim menganiaya
Menunggangi istrimu dan kamu pun juga —



Hanya darah di rumput bagai embun pagi.
Kepada Angin Barat

I

O, Angin Barat liar, kau napas musim gugur,
Dan gaib hadirmu kucar-kacir daunan laju,
Laksana hantu diubrak mantra, terbang-hambur

Terusir; serba kuning, hitam, pucat dan ungu,
Yalah khalayak disambar wabah! Wahai, Kau,
Yang masuk musim musim dinginnya menderu

Bibit bersayap, di mana rebah dan kalku
Merela istirahat, bagai mayat dilcubur, hingga
Bangkit musim semi, dindamu biru itu, menyeru

Bumi dari mimpinya, dan (sambil menghalau para
Kuncup menikmati udara, bagai kawanan domba),
Ditebarnya warna dan wangi di bukit dan lembah.

Semangat liar, pengembara pelosok dunia,
Pembinasa dan pembangun, wahai, dengarlah!

II

Di atas arusmu, di tengah kacau langit curam,
Gemawan bertebaran bagai daun busuk di tanah,
Dan di dahan laut dan langit bergegar, kauderam

Turun nikmat hujan dan petir; dan di wajah
Biru anus udaramu, laksana rambut bercahaya
Yang terpusing dari kepala mambang amarah

Sekalipun dari pinggir kabur cakrawala
Sampai ke puncak langit, mengikallah gumpalan
Dan prahara yang mendekat, O, Kau, Gita
Penutup tahun yang larut, ini malam penghabisan
Balak jadi suatu sungkup kuburan raja,
Berlengkung tenaga uapmu dalam satu paduan,



yang bakal ledak dari padat suasananya:
Hujan hitam, api dan es kerikil; dengarlah!

III

O, Kau, yang bangunkan dari mimpi musim panasnya —
Lautan Tengah yang biru, di mana ia istirahat
Dalam lena buai pendaran buih beningnya

Di samping pulau batu apung di teluk Daiea
Dan melihat dalam tidur: istana serta menara
Gemetar dalam sinau gelora siang bercaya raya

Semua berliput lumut lazuardi, bunga-bunga
Maha wangi, hingga gagal rasa membayangkannya.
Kau, yang disibakkan oleh tenaga-atas Atlantika:

Jurang bagi jalanmu, sedangkan jauh di bawah:
Kembang-kembang laut dan hutan berlumpur, yang tiada
Bergetah daun lautnya, mengenal dikau dari suara,

Lalu tiba-tiba mengelabu kerna takutnya,
Gemetar, dan tak sadar bemerkahan, O dengarlah!

IV

Andai aku daunan mati, bolehlah kaubawa;
Andai awan terburu, ikut melayang sertamu;
Jika ombak, jerih aku di bawah tekanmu dan serta
Merasa desak tenagamu, hanya tidaklah begitu
Bebas bagai Dikau yang pantang terpaut! Bahkan,
Jika masih di masa remaja, dan dibolehkan aku
Serta mengembarai langit seperti seorang teman,
Seperti masa itu, kala menanding kecepatanmu
Di langit bukanlah khayal bagiku, maka tak akan

Bermohon aku, bagai kini, dalam doa dan perih butuhku.
Wahai, angkatlah daku, bagai ombak, daunan atau awan,
Aku tertangkap di ranjau hidup! Membanjir darahku.



Beban waktu yang berat merantai dan menundukkan
Seseorang, yang — bagai kau — angkuh, tak tertundukkan.

V

Jadikan daku kecapimu, seperti hutan belantara:
Betapa, andai daunku berjatuhan bagai daunnya?
Riuh-gaduh galau larasmu, maha perkasa.

Menderu musim gugur, merasuli kami berdua,
Penuh gairah dalam pilunya. Jadilah semangat liar.
Kau, semangatku! Jadilah aku: kau, yang tak kenal lelah!

Sebar bekas-bekas pilirku ke dunia selitar.
Bagai daunan layu, penyegar hidup baru,
Dan atas pesona ayunan sanjalku, tebar

Bagai arang dan abu dari tungku yang selalu
Menyala: Buah periku di jantung manusia!
Jadilah liwat bibirku bagi dunia termangu:

Terompet suatu ramalan! O Angin, bila tiba
Musim dingin, munglincakah kasip musim semi munculnya?

Nukilan dari: To a Skylark

Mengatas nilai apa pun juga
Dan gairah dalam bunyi,
M'lebihi segala rupa harta
Yang di buku dijumpai,
Kemahiranmu bagi pujangga, O Kau, pengejek bumi.

Ajar daku separuh gembira
Yang sadar dalam otakmu,
Pasti keselarasan gila
Bergelora dari bibirku,
Dan dunia akan mendengar, bagailku kini mendengarnya.





J. KEATS



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Puisi Dunia 2 - M. Taslim Ali 145

JOHN KEATS

Tentang mati

Mungkinkah mati itu tidur, bila hidup hanyalah mimpi,
Dan gambaran bahagia luput seperti hantu berlalu?
Segala kesenangan fana seakan-akan khayali.
Betapa pun, hemat kita: matilah terperih antara pilu.

Alangkah anehnya: insan harus mengembarai bumi,
Dan walau hidup serba sengsara, namun masih saja
Setia di jalannya keras dan tak ayal berani sendiri
Menatap bencana nanti, yang hakikatnya bangun belaka.



ALFRED LORD TENNYSON

Pelayaran ke Seberang

Senja dan bintang kejora,
Dan suara lantang menyeru daku!
Semoga sepi ratap di ambang pangkalan,
Bila kapalku menempuh lautan.

Tapi pasang kutunggang seakan terlena,
Bisu, tak berbuih sangking pulasnya,
Kala yang bangkit dari dasar tak terduga,
Surut pulang ke asal mula.

Samar senja dan lonceng senja,
Sudah itu gelap gulita,
Semoga tiadalah nanti sedih pamitan,
Bila kapalku meninggalkan pangkalan.

Adapun — walau keluar batas ruang dan waktu —
Pasang naik mendukungku jauh,
Harapku: menatap wajah mualimku,
Bila ambang pangkalan di belakangku.

Putri raja

Tangis, tangis sia-sia tiada kutahu apa maknanya,
Tangis dari alas putus asa yang luhur
Bangkit dalam hati dan kumpul di mata,
Kala memandang girangnya padang musim gugur
Dan mengenang hari-hari yang lampau
Segar, bagai caya pertama berkemilau di layar



Yang membangkitkan kawan-kawan dari bawah-dunia
Sedih, bagai sinar terakhir yang memerah layar,
Yang bersama tumpangan kasih kita silam di cakrawala,
Demikian sedih dan segar hari-hari yang lampau

Ah, sedih dan aneh, bagai subuh musim gugur yang gelap
Kicau pertama burung-burung antara tidur dan bangun
Bagi telinga menuli, bila bagi mata yang redup
Jendela terbuka, pelan menjadi lapangan seminau
Demikian sedih dan segar hari-hari yang lampau

Mesra bagai ciuman yang terkenang sampai di kubur
Dan manis bagai dibayangkan khayal sia-sia
Dibibir yang teruntuk bagi orang lain; sedalam cinta,
Sedalam cinta pertama dan meliar oleh segala sesal:
Wahai, hidup — bercermin — bangkai hari-hari yang
lampau!



ROBERT BROWNING

Pertemuan di malam hari

Laut keabuan dan daratan hitam yang membujur;
Dan bulan kuning potong-tengah, besar dan rendah;
Dan ombak-ombak kecil berkejutan, terlompat
Dari tidur, membersihkan galau lingkaran gairat,
Kala kucai teluk dengan perahuku lincah,
Sedang cepatnya kubunuh dalam pasir berlumpur.
Lalu semil pantai panas yang berhawa lautan;
Lintas tiga padang sebelum muncul gubuk petani;
Satu ketukan di jendela, bunyi korek dicetuskan,
Pendek dan tajam, dan nyala biru api geretan,
Dan suara sedikit tertahan oleh girang dan ngeri,
Lalu dua jantung berpadu dalam satu debaran.



DANTE GABRIEL ROSETTI

Tiga bayang-bayang

Kau kupandang, nampak matamu
 Dalam bayang rambutmu,
Bagai pelawat melihat kali
 Dalam bayang pohon kayu;
Lalu kataku: Kalbuku mengeluh,
 Wahai, andai boleh nunggu
Di sana, minum puas dan mimpi
 Dalam nikmat sepi itu.

Kau kupandang, nampak hatimu
 Dalam lindap matamu,
Bagai pendulang nampak kencana
 Dalam bayang di kali;
Lalu kataku: Wahai! Apatah ilmu
 Perebut kurnia kekal itu,
Yang demi gagal, jiwa tantangannya?

Kau kupandang, nampak cintamu
 Dalam bayang hatimu,
Bagai tukang silam nampak mutia
 Dalam limbur lautan;
Aku lalu berkamit, bukan lesu
 Terengah, tapi terharu:
Alh, gadisku, kau tahu mencinta,
 Dan cintamu bagiku gerangan?



CHRISTINA GEORGINA ROSETTI

Mendaki gunung

Tetap sajakah jalan itu berbelit mendaki?

Ya, sampai tempat dituju.

Apa perjalanan siang makan sepanjang hari?

Dari pagi sampai malam, kawanku.

Tapi, adakah tempat istirahat buat malam hari?

Suatu atap, waktu hari pelan menggelita.

Apa mungkin karena gelap tak nampak ia nanti?

Mana boleh tidak kaujumpa.

Adakah di tengah jalan kujumpa teman seiring?

Mereka yang pergi lebih dahulu.

Dan haruskah aku mengetuk atau berseru kala datang?

Mereka takkan biar kau menunggu di pintu.

Akan nungguakah kesenangan, pelipur lesu dan sangsai?

Jerih payahmu bakal berobat.

Akan adakah ranjang bagiku dan para pencari?

Ya, ranjang bagi para pelawat.



THOMAS HARDY

Temurun

Akulah wajah keluarga;
Jasmani hancur, aku hidup terus,
Merekamkan garis-garis dan bekas
Dan waktu ke waktu timbul tenggelam
Dan melompat dari tempat ke tempat
Lintas lupa.

Wajah warisan tahunan, yang dalam
Keluk dan suara dan mata, dapat
Menjijikkan di dalam hidup insan
Sepenggal itu — Itulah aku;
Itu abadi di dalam insan
Yang tak peduli panggilan maut.



ROBERT LOUIS STEVENSON

Requiem

Di bawah langit luas bertabur bintang
Kau gali kubur dan biar aku telentang
Girang aku hidup dan mati aku girang,
Dan kurebahkan diri bersama satu amanat.

Beginilah sanjak bagiku kaucantumkan:
Di sini ia berbaring di tempat ia idamkan;
Telah pulang nelayan, pulang dari lautan,
Dan pemburu telah turun dari bukit.



LAURENCE BINYON

Nukilan dari: Mereka yang gugur di tahun 1914

Sambil menyanyi menempuh medan, mereka muda,
Beranggota lurus dan mata ikhlas bernyala teguh.
Mereka tabah sampai akhirnya, menantang musuh lipat
ganda Dan gugur, muka ke musuh.

Mereka tak sampai tua, bagai kita, ditinggal jadi tua:
Usia tak menjemu mereka atau tahunan membaya.
Waktu silam mentari dan pagi,
Kita ingat mereka.



WALTER DE LA MARE

Tulisan pusara

Di sini terhantar wanita paling indah,
Ringan langkahnya dan enteng hatinya;
Hematku: dialah wanita yang paling indah,
yang pernah mewangi wilayah Barat;
Tapi keindahan tak kekal, berlalu,
Betapa pun larang didapat jarang ditemu;
Hancur jasadku, siapakah akan ingat;
Ini wanita wilayah Barat.

Hati yang larut
Sendiri aku di sana —
Aku gembira — sendiri;
Namun tetiba cerlang girang hilang
Dari caya mentari.

Burung di rumah kosong
Mengungkai gegema duka,
Terbang dari kamar ke kamar
Dengan sayap gelisah:

Akhirnya masuk terang ia terbang
Hingga tinggal redup dan tersia:
Sepi-sepi yang sempit,
Gitu asing baginya.

Jadi, bila dengan hati renjang
Kugirangi hari yang pergi,
Sesosok gaib yang melarut rasa
Pergi bersedih hati.



JOHN EDWARD MASEFIELD

Demam laut

Aku harus kembali ke laut, ke laut sepi udara lengang,
Kuminta hanya kapal besar dan pedoman: sebuah bintang.
Dan sepak roda kemudi, nyanyian angin dan gedebur layar
putih.

Dan kabut kelabu di muka laut dan abu-abu melkar dinari.

Aku harus kembali ke laut, karena panggilan musim berpacu
lalah seruan liar, seruan nyaring, harus dibalas mau tak mau.

Kuminta hanya hari berangin dan awan putih beterbangan
Dan didih buih dan tebaran busa dan camar berjeritan.

Aku harus kembali ke laut, ke hidup zanggi yang mengembara
Mengikut jalan camar dan ikan paus, di mana angin: pisau
dikilir.

Kuminta hanya dendang riang dari teman penggemar tawa
Dan tidur nyaman dan mimpi enak bila pelayaran telah berakhir.



SIEGFRIED SASSOON

Apakah susahnya?

Apakah susahnya — kehilangan kaki? ...
Orang akan selalu berbaik-hati,
Dan tak usah nampak engkau mengiri,
Bila mereka pulang dari berburu
Untuk melahap telur dan roti.

Apakah susahnya — kehilangan mata? ...
Ada kerajaan bagus untuk si buta;
Pun orang akan selalu baik saja,
Bila kau duduk di teras dengan kenangan,
Dan kaupalingkan wajah arah cahaya.

Apakah susahnya — impian dari neraka? ...
Kau bisa minum, bisa lupa, bisa gembira,
Dan orang tak akan menyangka kau gila;
Sebab tahu kau lah berjuang untuk tanah airmu.
Dan tak ada yang ambil pusing sedikit saja.



RUPERT CHAWER BROOKE

Serdadu

Andai aku mati, ingat tentang daku hanya ini:
Ada suatu pojok di wilayah negeri asing,
Akan senantiasa berhawa Inggris, dan nanti
Di tanah kaya itu berkubur debu lebih penting:

Pancaran Inggris, yang dibentuknya, disadarkan.
Diberinya kembangan untuk dicumbu, jalanan agar
Ditempuh; suatu jasad Inggris yang menapaskan
Udaranya, dicuci kali-kali, direstu surya tanah air.

Dan ingat, jantung ini, demi pupus risaunya, 'kan
Jadi nadi Roh abadi; tak kurang ia titiskan nani
Segala pikiran yang diwakafkan Inggris kepadanya:

Caya dan bunyi, mimpi-mimpi yang menggirangkan
Bagai harinya, dan tawa ajaran teman, dan budi
Lembut di hati damai, di bawah tudung langit bangsa.



EDITH LOUISE SITWELL

Hati dan pikiran

Berkata Sang Singa kepada Betinanya: Bila kau debu kuning,
Tidak lagi api menggila seperti terik Mentari
(Asyik hawa nafsu belaka) —
Tetaplah kenangkan mekarnya darah kuning dan tulang,
Merialnya urat-urat yang cemerlang bagai lautan,
Kenanglah cakar-cakar tajam laksana duri mawar
Walau kita takkan lagi sebaaur,
Sampai api mentari itu: jantung, dan bulan: tulang dingin,
jadi satu.

Berkata tengkorak tergeletak di pasir Waktu-
"Bintang mas besar, itu panas pagi Mentari;
Lebih mulia daripada semua emas, lebih hebat
Daripada badan liat seekor singa yang menelan api,
Seperti juga segala yang tumbuh dan melompat
Demikianlah, hati

Lebih kuasa dari segala debu. Dulu aku Herkules
Atau Samson, kuat laksana pilar dari lautan,
Tapi nyala api melebur daku, dan pikiran:
Hampa seperti angin!"

Berkata mentari kepada bulan — "Bila kau hanya lagi
Seorang nenek berambut putih dan sepi,
Dan aku, seorang raja berbaju zirah keemasan, telentang
mati di suatu pojok rimba gelita,
Kenang hanya ini tentang kasih kita yang sia-sia,
Bahwa, sampai waktu berlalu,
Api hati dan api pikir tak kan kunjung bersatu."



OSBERT SITWELL

Nukilan dari: Kelicikan ular

Aku tahu: Manusia masih
Monyet dalam hatinya,
Seekor monyet yang ceramah, penggemar cereceh.
Oleh ingin-tahu tersingkap nanti baginya
Resia-resia yang aneh.
Tapi semua itu hendak dipakainya
Buat dua kesenangan belaka:
Berdusta dan membunuh.
Atau — menurut istilahnya —
Cakap-cakap dan olah raga.
Kata-katanya akan membelit sebuah benua,
Cepat seperti kilat api;
Akan dituliskan setiap hari
Untuk dibaca jutaan insan
— (Bagaimanapun, akan tetap dusta saja — dusta hitam)



ALDOUS HUXLEY

Dua kenyataan

Sebuah kereta lewat, beroda merah
Dan badan kuning, mengkilap baru.
"Bagus!" kataku „Nikmat nian rasa
Hidup hakiki, bila segala palsu enyah
Oleh jamah keindahan." Dan kamu

Berkata "Bagus!" Lantas kulira: nampak
Juga olehmu kereta menyala lewat;
Tapi kecewa! Pandanganmu kulihat tertarik
Pada bocah, yang dengan kaki menyepak-
Nyepak kotoran jijik berwarna coldat.

Kupikir: Jiwa kita, bagai gajah-gajah
Dalam kandang, korban nafsu yang mengekang
Kemerdekaan, dan menyiapkan belalainya
Untuk merombak nasib yang telah nyata;
Dan masing-masing mereka sewenang-wenang

Memilih: bagian terbaik dalam pandangnya,
Dengan tiada peduli nasib kawan lainnya.

Musim-musim

Darah dari dunia, waktu mengalir tidak tertahan;
Luka itu membunuh dan hidupku rapuh.
Aku bertindak, tapi tidak atas mauku,
Memilih, putusan bahkan dalam nasib termaktub,
Mau lari, tapi pintu-pintu pada menutup.



Musim dingin di luar dan dalam diriku
Menzahirkan alamat berlumpur, hingga redup
Siar mawar dan sinar bintang dalam hatiku

Tapi bulbul memanggil matahari kembali;
Halangan pintu hindar, aku bebas berlari,
Sanggup tertawa karena sial telah enyah.
Musim semi telah menumpuk di dalam kembang,
Dan jarum hari lincah berpusing, bikin pusing,
Kerna anggur dan darah, sama garang sama merah.



CECIL DAY-LEWIS

Meski tubuh terpisah

Meski tubuh terpisah
Jam-jam gelap membatas
Dan menggoncang hati, pasti, maut
Tiada akan dapat jalan di antara.

Sempit ini jam, itu ketiduran,
Tetapi ruang penukil
Garis-bintang kepedihan panjang sekali
Kebekuan terjauh dari kecemasan.

Badai yang lewat timur, kembali:
Kilat yang menjulur; merunduk
Langit gugur: awan
Diperas ke tetes terakhir.

Hari lain kini telah lahir
Ina yang kerja telah selesai
Inilah akhir daripada kerja
Mari keluar ke dalam sinar.



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

VERNON WATKINS

Kepada Holderlin

Penyair maha pendiam, pertapa,
Putra dunia ciptaan Tuhan sebelum insan berdosa,
Buangan dari Hellas, sahabat atir yang sunyi,
Pemuda yang luka di mimbar cahaya:
Di matamu: kanak-kanak tak undur luhurnya
Dari semangat berbagai yang kau lihat menitis;
Lautan mengandung harta dari pilir pertama juga.
Kasih bagimu bagai terbang bagi burung.

Kau mencari kekekalan. Yunani berkah di kau
Daya pahlawan. Dalam setiap hirupan napasmu,
Lebih dalam pengorbanan yang meliputi segala
Dengan ketudusan: tapi sudah itu jam kasih
Melayukan kembang Rousseau yang dikorbankan,
Gemilang menyedihkan dari kebenaran seluruh.

Alam yang harmonis menamakan kau putranya paling bagia,
O, Kau Penyanyi tentang Patmos dan pulau-pulau keemasan.
Bagai Dewa terlahir dari sunyi-atir cahaya,
Orang Kristen dan Yunani telah berdamai.
Pancainderamu berdoa, dan di lapangan bagia itu,
Nur langit, penawar segala, menyiram tanah yang kasmaran.
Kaudengar sunyi yang meliputi Isa,
Di mata Diotima kasih membayang.

Di atas menara, dengan tenaga rajawali, tergantung
Kenangnya, sungai-sungai, gunung-gunung berpuncak salju

Yang mencuram untuk ditelan bayang-bayang.
Lembut di danau yang mengembang, para undan menyilamkan mata
Masuk bawah dunia yang berdinding belu, Di mana cahaya terikat
dan menja di gila,



W. H. AUDEN

Nukilan dari: Di masa perang

Tak satu pun diberikan: kita harus dapatkan undang-undang sendiri
Gedung-gedung besar berdesakan dicaya mentari bertanding megah;
Di belakangnya berderetan bagai tumbuhan yang dipandang remeh;
Rumah-rumah si miskin yang rendah dan mengundurkan diri.

Tiada nasib tertentu bagi kita:
Tak ada yang pasti selain jasad ini: rencana
Kita memperbaiki diri; hanya rumah sakit mengingatkan kita
Tentang persamaan umat manusia.

Dan kanak-kanak memang dicintai di sini; bahkan juga oleh polisi:
Mereka sebut tahun-tahun sebelum si besar dilamun sepi,
Dan punah nanti.

Dan hanya bunyi

Terompet yang meratap di taman-taman meramalkan
Suatu damai dan bagia raja di hari nanti.
Kita belajar berontak dan kasihan.

Nukilan dari: September 1939

Aku duduk di kedai minum
Di jalan Lima puluh dua



Ragu-ragu dan takut
Demi pupus harapan bulus
Suatu windu hina dan dusta;
Ombak marah dan takut
M'lawati pojok-pojok di bumi
Yang cerah dan mendung,
Merisau hidup pribadi;
Bau maut tak terperikan
Mengesak malam September,
Ilmu yang cermat dapat
Membongkar seluruh dosa
Sejak Luther hingga kini,
Yang bikin budaya ngaco,
Menyidik peristiwa di Linz,
Macamnya imago raksasa
Yang jadi dewa sinting:
Aku dan khalayak tahu
Ajaran pada murid sekolah,
Mereka yang dijahati
Membalas dengan jahat.

Thucydides yang dibuang tahu
Yang dapat dipidatoken
Tentang Demokrasi, dan
Sepak-terjang para diktator,
Omong kosong mereka ocehkan
Kepada kubur tak acuh;
S'mua dibahas di bukunya,
Kecerahan didesak enyah,
Susah yang mereka adat,
Sesal dan salah pimpin:
Kita harus alami lagi.



.....
Milikku hanya suara
Penyingkap dusta tertutup,
Dusta diotak romantik
Darin khalayak yang asyik-masyuk
Dan dusta Pemangku Kuasa
Yang tipunya mencakar langit:
Yang disebut negara, tiada,

Dan tiada orang hidup sendiri;
Lapar tidak mengizinkan pilih
Bagi warga maupun polisi;
Kita harus berbalas kasih, atau mati.
Di bawah malam, tak berdaya
Dunia kita kejang terhantar,
Tapi, berpendaran sepenuhnya,
Titik-titik sindir cahaya
Mengilat keluar, di mana pun
Si Adil bertukaran pesan;
Bolehkan daku, yang bagai mereka
Dipadu dari Kasih dan Debu,
Dalam kepungan pengabaian
Dan putus asa itu juga,
Menjulangkan nyala penegasan.



FREDERICK LOUIS MACNEICE

Titik pertemuan

Waktu sudah pergi dan di suatu tempat,
Ada dua gelas dan dua kursi
Dan dua manusia dalam satu denyut
(Ada seseorang yang telah menghentikan jalan bintang)
Dan waktu sudah pergi di sesuatu tempat

Mereka tidak gembira pun tidak rusuh,
Arus musik terus berjalan
Mengalir di dalam semak jernih bening,
Meski mereka duduk di warung kopi
Mereka tidak gembira pun tidak rusuh

Lonceng di udara tidak lagi berbunyi
Dia menahan-nahan keseimbangan
Di antara dentang dan dentang ada bunga
Kelopak bunga tembaga yang tiada bunyi
Lonceng di udara tidak lagi berbunyi.

Unta-unta menyiuri pasir yang bermil-mil
Terbentang sekeliling cangkir dan piring:
Padang pasir adalah punyanya dan dia bermaksud
Membagi bintang dan hari
Unta-unta menyiuri pasir yang bermil-mil

Waktu sudah pergi dan di suatu tempat
Pelayan tiada datang, jam
Lupa mereka, dan wals di radio
Mengucur bagai air dari batu karang:



Waktu sudah pergi di suatu tempat
Jari-jarinya menepiskan bunga ara
Yang mekar kembali di pohon negeri khatulistiwa:
Tidak peduli apa tanda goresan
Bila terdapat hutan seperti ini
Jari-jarinya akan menumbangkan pohon ara

Tuhan, atau apa saja yang berarti baik
Terpujilah, bahwa waktu bisa berhenti seperti ini
Bahwa apa yang dimengerti oleh hati
Bisa dibenarkan di dalam kedamaian diri
Tuhan, atau apa saja yang berarti baik

Waktu sudah pergi dan berada di sini
Dan tidak lagi hidup seperti dianya dahulu
Lonceng tiada lagi berbunyi
Dan seluruh kamar adalah sebuah nyala, karena
Waktu sudah pergi dan dia berada di sini.



HENRY TREECE

Tiga permohonan

Bantulah aku maut, agar hari-hari gelap itu
Jangan lebih melukai daripada tahuku;
Aku mohon, jika luka itu makin perih,
Kaubawalah aku, bila aku mohon pergi.

Mari dekatku, Kasih, dan hapus tangismu,
Yang rusak, sia-sia dengan tangis kaulipur;
Mari tamatkan, di mana cerita bermula
Dan ciumlah hilang tahun-tahun yang lebur.

Sejenak, Keyakinan, sebelum kau pergi,
Suatu kumia terakhir hendak kupinta;
Pakaikan tanganmu indah agar berguna
Dan tunjukkan muka di batik kedolamu.



KATHLEEN RAINE

Bagi turunan

(Tentang lukisan Patterdale pada 1830)

Seluruh hidup ungkai di dalam badai,
Dan gosong terang menghunjam di tengah kilat.
Angin, bagai kuda mendompak, menderap masuk lembah,
Domba-domba, bagai tumbuhan, runduk ke tanah,
Dan pohonan, bagai benda bersemangat, merenggut altar dan mengerang.

Begitu di tahun 1830. Badai sejak itu telah reda.
Jadi, kasihku berbadai, tutup di buku yang damai,
Dan dikubur tentram, tidak mengusik selain hatimu,
Pembaca, yang mengunjur di rumput musim panas
Menunggu waktu minum teh, dan bayangan makin memanjang



SIDNEY KEYES

Belantara

I

Belantara batu merah
Itu nanti kediamanku.

Di mana angin menggergaji tebing
Dan kerikil mengguntur jatuh
Aku bakal lihat mentari terjepit
Mengoyak recai bulkit batu.

Kaktus bercabang tujuh
Tidak akan peluhkan anggur:
Kakiku yang penuh luka
Bakal bubuh tanda alamat.

Bulkit batu berkata: "Tahankan."
Angin berkata: "Teruskan."
Mentari berkata "Kucucup tulangmu
Dan kau lantas kukubur

II

Di sini di mana tengkorak bertanduk menanda batas
Naluri dan hasrat meradang
Aku juang angin berlidah kasar
Menuju ke pusat api.

Kerna 'ku tahu diri baru anak kemarin,
Dan angkuhku 'kan lenyap esok harinya,
Kupalingkan muka kepada surya, terkenang taman-taman



Ditanami orang lain — Longinus, Guillaume de Lorris
Dan semua pengebun kasih, kala Mai masih muda.
Menyanyilah, burung purba yang mungil, kerna aku 'kan
pergi Memasuki taman mentari, belantara batu merah
Yang kuimpikan dan lebih ingini daripada janji lila.
Kembang-kembang bukit bate takkan kunjung gugur.

Akh, jangan lagi perikan cinta dan maut
Dan jangan ucapkan sepatah kata sedih;
Amarahku telah telan angkuhku
Dan dua-dua bakal mati esoknya.

Kerna 'ku tahu diri bukan pengasih, bahkan pemusnah,
Aku puas menatap surya yang memusnah.
Takkan ada lagi pelawatan, atau siksaan
Pertemuan dan pamitan, sehabis pamitan besar penghabisan
Dari gambaran tarian dan taman-taman
Di mana burung jingga tercedik dalam nyanyinya;
Di mana burung baja tampil dari api, bagai gila menyanyi.

Akh, hentikan bicara tentang tata cara
Jangan ribut lagi tentang nama
Hatiku harus cari negeri menyala
Pengubur perihku tolol.

Dekat sungai kering di pinggir gurun
Kusesali cereceh sungai-sungai kukenal:
Caya surya bertebaran di bawah jembatan gelap
Dan banyak lidah sungai di masa lampau.

Sungai-sungai dan taman, menyanyi di bawah pohonan.
Bulan yang menyala



Dan semua penyair musim panas
Harus meratapi menyebrangnya satu semangat lagi

Alh, janganlah ratapi daku, kekasih.
Atau mencariku di negeri ini:
Tapi nyalakan lilin agar aku selamat
Dan pegang ia di tanganmu.



Daerah Pengaruh Inggris:

IRLANDIA, SKOTLANDIA,
KANADA, AFRIKA SELATAN,
AUSTRALIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Daisy Dunia 2 - M. Taslim Ali 175



Irlandia

RAFERTY (1835-)

Aku Raferty Penyair, 167

WILLIAM BUTLER YEATS (1865-)

Lagu nasib seorang nenek, 169

Bila kau telah tua, 169

Seorang penerbang Ir tahu ajalnya menunggu, 170

JOSEPH CAMPBELL (1881-)

Ibu tua, 171

JAMES JOYCE (1881-)

Jalan stasiun, 173

Skotlandia

HUGH MACDIARMID (1892-)

Merbah dari Pabal, 174

Orang dalam bulan, 174

SIDNEY GOODIR SMITH

Largo, 175

WILLIAM SOUTAR (1898-)

Kanak-kanak, 176

Penzahiran, 176



Kanada

FREDERICK GEORGE SCOTT (1861-)

Masa tamasyawan, 178

DUNCAN CAMPBELL SCOTT (1862-)

Sehabis pertempuran, 179

PAUL POTTS

Jean, 180

Afrika Selatan

FRANCIS SCARFE (1911-)

Jendela, 181

UYS KRIGE

Jalan putih, 182

Australia

HENRY LAWSON

Nyanyian dan keluhan, 187



RAFERTY

Aku Raferty penyair

Aku Raferty penyair,
Penuh harap dan cinta,
Dengan mata tiada caya,
Dengan mesra tiada larat,

Menuju Barat ziarah,
Bersuluh nyala kalbuku,
Lemah dan lesu
Pada akhir jalanku.

Pandang aku kini,
— Lantas muka ke dinding,
Memainkan musik
Kepada kantong kosong.





W. B. YEATS

WILLIAM BUTLER YEATS

Lagu nasib seorang nenek

Aku bangkit bersama fajar, lalu berlutut meniup,
Sampai bercetusan nyala api, nyala-bernyala riuh.
Lalu aku mesti menggosok, memasak dan menyapu,
Sampai gemintang mulai berkilau, mengedip tersipu-sipu.
Tapi si gadis masih baring, mimpi dalam ranjangnya,
Tentang pita terpantas, penghias dada dan kepala;
Hari-harinya pun silam, ditelan alpa yang hampa.
Dan mereka mengeluh, bila saja angin mengusik jalin,
Sedangkan aku harus kerja, kerna lanjut sudah usia,
Dan bibit api: mulai lemah, tak berdaya dan dingin.

Bila kau telah tua

Bila kau telah tua, beruban dan sarat kantuk,
Dan manggut-manggut dekat api, ambillah ni buku,
Dan baca perlahan, lalu mimpikan, betapa dulu
Maha lembut pandangmu dan bayangnya merasuk.

Betapa saat-saat sendamu manis amat diminati,
Dan banyak pengidam indahmu, sungguh atau palsu,
Sedangkan satu cuma pencinta musafir dalam dirimu,
Dan ia terharu, bila wajahmu bersilih bayangan sedih.

Dan sambil membungkuk di samping dapur yang memijar,
Kau sedikit sedih, komat-kamit tentang cinta yang lari
Dan terus mengayunkan langkah ke pegunungan tinggi,
Lalu mengendapkan wajah di tengah bintang berpendar.



Seorang penerbang Jr tahu ajalnya menunggu

Aku tahu: akan sampai ajalku nanti
Di suatu tempat di tengah awan di luhur:
Mereka yang kujuang tidak kubenci,
Mereka yang kulindung bukan taulanku;

Tanah airku ialah Kiltartan Cross,
Orang-orang sebangsa: jembel Kiltartan,
Kalah atau menang tiada rugi mereka
Atau lebih dari dulu membawa kebahagiaan.
Bukan harus atau wajib menyeru berldahi,
Bukan mau khalayak atau sorai 'rang ramai,
Suatu dorongan dari gairah yang sepi
Menyuruh tempuh gebalau awan ini;
Kutimbang semua, kusidik dengan pikirku,
Tahunan nanti seakan napas percuma,
Napas percuma tahun-tahun berlalu,
Bila hidup dan 'ni maut tolok-bandingnya.



JOSEPH CAMPBELL

Ibu tua

Bagai kandil putih
Di mimbar yang suci,
Begitu indahny
Wajah ibu tua.

Bagai caya padam
Surya musim dingin,
Begitu wanita
yang rampung tugasnya.

Anaknya semua
Pergi dan pikirnya:
Air tergenang-sepi
Di bawah kincir mati.





JAMES JOYCE

JAMES JOYCE

Jalan stasiun

Para mata yang mengejek menunjukkan jalan
Ke mana di kala senja langkah kuayun.

Jalan kelabu, para tanda lilinnya,
adalah Gemintang bergalau yang lagi main mata.

Ah, bintang kejahatan! bintang perih!
Teruna yang angkuh tak lagi kembali.

Meski arif hati tua, belum juga ia tahu
Malna tanda yang di jalan mengejek daku.

XVII

Kerna suaramu di sampingku
Ia kusakiti,
Kerna tanganku memegang
Tanganmu kembali.

Tiada kata maupun tanda
Dapat memperbaiki —
Ia yang dulu temanku
Asing bagiku kini.



HUGH MACDIARMID

Merbah dari Pabal

Aku merbah dari Pabal
Di balik puncak bukit itu,
Suara dan sayap masih lemah
Bayi dalam daya dan sanggup.

Aku merbah dari Pabal, lama
Kepalaku di dada kutekur
Suatu hari gelita, 'ku lupa
Laguku bagai caya di Timur.

Tapi fajar menyingsing akhirnya
Dan 'ku balik ke puncak bukit itu
Dan aku mau nyayi bagai dulunya
Jika menyanyi berdasarkan mau.

Orang dalam bulan

Sinar bulan menggigil sewaktu bangkit,
Dan dunia, suatu batu tua tersingkap.
Cemerlang di bawah laut ruang menyayup,
Putih seperti tulang seekor marmut

Dan terangkat ke atas ombak kencana,
Muncullah selenting pikir terpendam,
Dengan laut meriak tanda ada ilkan
Dan pandangan jasad menidakkannya.



SIDNEY GOODIR SMITH

Largo

Sampan kail kini sendiri
Turun pantai menangkap ikan,
Hitam dan sepi terapung,
Menghias dinihari yang merah,
Dulunya ramai-ramai, dan kini:
Sendiri turun ke laut.
Damai atau perang, trawler yang menang;
Dan pemuda pada berpaling,
Silau kini oleh mainan,
Lamas membudak di pabrik 'tau toko;
Bapa mereka pun sendiri mengail,
Tidak tertundukkan; — tinggal sendiri.
Dan jam tak pernah balik berputar,
Hari-hari merdeka berlalu;
Dunia mengerut, dan demi hari
Kita pun lebih khidmati majikan —
Demi kulihat sampan kail sepi itu,
maut dan berontak menggelap matak.



WILLIAM SOUTAR

Kanak-kanak

Mereka telentang di jalan
Di samping batu pecah:
Darah kanak-kanak menatap dari batu pecah.

Maut Bari langit terjun
Di suatu sore cemerlang:
Gelita meluncuri sore cemerlang.

Kembali langit cuaca
Tapi di bumi ada becal:
Bumi menghitam oleh menghitamnya becal:

Suatu luka, yang di mana
Saja memalsu hati manusia:
Darah kanak-kanak memalsu hati manusia.

Sunyi-senyap di udara
Bintang-bintang bergerak ke tempatnya:
Diam dan murni bergerak gemintang ke tempatnya:

Tapi dari bumi, kanak-kanak menatap
Dengan wajah yang ngeri dan buta:
Dan amalan kita di wajah kanak-kanak tertera.

Penzahiran

Mesin-mesin maut, dari Timur ke Barat,
Menggerum di udara menggelita:
Mesin-mesin maut, dari Barat ke Timur,
Menerbangi gelita itu juga.
Mereka liwat, dan di kota-kota malang
Menimpakan muatan mautnya:
Mereka tak lihat muka-muka di batu:
Mereka tak dengar jeritan darah

Mereka meninggalkan runtuh; dan
Sekembalinya menjumpai runtuh:
Orang-orang bertabung di jalan negeri asing,
Kini meratap di ambang rumah sendiri.



FREDERICK GEORGE SCOTT

Masa Tamasyawan

Ini wanita gendut bercelana terpal
Sungguh-sungguh melongohi segala.
Kita seakan kota orang mati
Atau manusia guha,
Dan bukan penduduk kota biasa.
Tak ada 'kan kami tunjukkan
yang tak lebih baik dapat dilihat di mana juga,
Tapi bagi ini wanita keajaiban tidak habisnya.

Nyonya, yang paling aneh di kota ini:
Adalah bentuk kakimu.

Wahai, perhubungan!
Wahai, pengangkutan cepat!



DUNCAN CAMPBELL SCOTT

Sehabis pertempuran

Kala mulai melayang burung pertama,
Mereka biar ia luka terhantar;
Kasihlah membuka pintu bersinar surya,
Dan membelai rambutnya bergumpal.

Tapi setelah diam para burung,
Sebelum kabut mulai bangkit;
Kasihlah mengunci pintu bersinar bintang,
Dan menutup matanya tanpa mimpi.



PAUL POTTS

Jean

Sebatang kembang liar tumbuh
Di dalam vaas pecah
D'atas bendul kenanganku.

Ini kembang akan mati
Bila kau t'lah mati,
Dan sewaktu hidupmu akan tumbuh.

Adapun tiap k'lopak dan benang sarinya
Panjang, bagai tahunan menunggu dan berharap,
Begitu percuma dan kosong.



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

FRANCIS SCARFE

Jendela

Tahunan nanti, bila engkau menoleh kembali
Pada ini waktu dan padaku, yang tiada lagi
Dekat hatimu, ataupun bayang dalam suryamu,
Kau mungkin diam terdiri dan bersandar di pintu
Atau menaruh sesuatu, merasa gebalau hatimu.

Seorang asing yang liwat, atau kalimat berliku,
Atau suatu gema, ataupun bayang, padahal nanti,
Sesuatu yang lusuh dan boleh dikata terhapus,
Sesuatu yang lagi terbengkalai, menjadilah bukti
Bahwa hasratku tiruan belaka dan bukanlah asli.

Begitu kau di sana berdiri, menoleh bersemangat,
Seakan kain jendela membuka pada suatu tamasya,
Yang tidak sepenuhnya harus diyakini, atau diminat,
Dan yang adanya itu adalah bagimu semata,
Bagai benda tanah liat diabaikan tukang pigura.

Tidak, tidaklah bijaksana menyingsing-luas jendela.
Tutuplah cepat-cepat sebelum ia meluka dan
Kerjakan kerjamu yang biasa, dan lepas Sang Kala
Menyembunyikan di bawah gunung waktu,
apa yang Kau tahu tak kan hidup lagi, tapi belum mati juga.



UYS KRIGE

Jalan putih

Jalan putih melengkok meninggalkan pengasingan tawanan
lintas padang-padang kemilau bersinar mentari, dengan run di
calrawala jauh:
hanya garis halus keabuan pohonan zaitun dan dinding-dinding
putih suatu rumah petani
penyela desau hijau sepenuhnya dari padang-padang lebar lintas
lapangan menuju lautan.

Jalan putih melengkok meninggalkan pengasingan tawanan
menempuh pedalaman yang tertanam di mana laki-laki berbagai
mengolah ladangnya.
membungkuk, bangun, meluruskan diri, lalu membungkuk kembali,
membentuk dengan tangan yang kuat belulanganya dari tanah hitam
yang kaya roti garing-kehitaman yang bakal merapuh oleh tajamnya
gigi.
menarik dari sel-sel tanah hitam yang lengas
sari anggur semurni mirah
yang tepat pada musimnya
memenuhi tong-tong, memerciki kuningannya dengan merah.

Jalan putih melengkok meninggalkan pengasingan tawanan
menempuh rompok-rompok, kampung dan desa, San Pietro;
Tuturano
Dan Tuturano dengan jalanannya merah muda dan putih, menara
gerejanya: bata merah,
lapangan-lapangan kecil dicucui mentari di mana air membersit dan
kanak-kanak melompat dan bermain,
lega berdiri di atas padang, tidak lima mil jauhnya
dari pagar kawat duri, sangkur-sangkur para pengawal.
Lintas gebalau jalanannya, lapangan-lapangan, rumah-rumah yang
bertebaran, lesu jalan putih memilih tempuhan
seakan enggan nanti mengganggu kedamaian ini, keakraban ini,
rangka tidak teratur ini.



Tuturano, Tuturano ... kata yang lembut merinai di telinga.

Di sana orang-orang sesukanya datang dan pergi.
Di sana kaklek-kaklek menghabiskan siang harinya di selatar
meja-meja pualam dari kedai-kedai kecil
bersama konco-konconya,
tiba-tiba teringat sesuatu, bertengkar, lalu terlibat masuk debat
tentang secebus kenangan, untuk akhirnya kembali tenang.

Di sana pemuda sigap matanya menaksir
kunglai anggota yang indah dari gadis-gadis desa
bila mereka lewat dengan langkah-langkah kecil
dengan delak-delik girang tumit mereka memukul batu jalanan.

Di sana orang dapat membeli korannya dan bahkan
— antara teguk yang satu dan berikutnya —
terputus-putus membaca gambar-gambar dalam pidato Il Duce.

Di sana di tengah caya dingin rembulan, kilau dingin dari gemintang,
rumah-rumah Tuturano gelap, panas dan tertutup
dan di balik-balik pintu terkunci dan kain jendela yang diturunkan.
lelaki berbaring bersama sang istri dalam bercinta atau tertidur,
atap dan kamar penuh derak-derik lama yang dikenal, bisikan
yang hangat,
dan angin sia-sia memarut dengan gigi patah yang dingin pada
kaca-kaca jendela
— sementara malam yang tenang dan sepi
pelahan menyelinap sepanjang para terusannya yang gelap dan hitam,
diciumi hawa es, diperaki oleh bulan,
terus menuju ke tekuk dinihari yang luas dan bersinar mentari.
Jalan putih ini tidak rata, masa bodoh saja,
hampir berlipat ditempuhan sendiri lebih lusin kalinya.
Kadang-kadang langkahnya bersemangat,
melompati suatu kali atau selokan kemilau, melintasi sebuah
jembatan lama.
— yang halus ulirannya dan sederhana garisnya —
semudah tingkah ikan di tengah arus.
jalan putih melewati sumber-sumber air, mimbar-mimbar kecil di



samping jalan, suatu keramat yang pecah dindingnya,
halaman yang ada kandang ternaknya, sungkup anak ayam
dan setumpuk sampah,
di mana berkokok seekor ayam merah,
tulang canang lailnya di tengah dinihari.

Jalan putih mengenal kereta roda-tinggi,
petani-petani, membanjir sepanjangnya di pagi buta, sambil
mengunyah kepalan roti,
dan lesu kembali, tetapi puas
— suatu rombongan yang tenang dan kabur —
dalam samar caya yang sepi dan hijau.
Tiap puluh meter kira-kira, di kedua sampingnya,
suatu batu petak yang bersih, bercat hitam berseling putih,

tonggak telepon dari kayu, setiapnya mendukung penyekat, satu
putih satu hijau.
Sepasang kawat merentang antaranya, sedikit kendur di tengah, di
sepanjangnya suara dunia berbisik
dan dalam sarung kuningannya, tidak lebih sepuput pimping
tebalnya, kerecokan hidup sehari-hari
menjumpai jalan utama oleh sebuah detilan baja.

Bintang Timur melintas di atasnya, sepi dingin yang cerah yang
membawa kepada siang, dinihari berwarna salem,
babi-babi kemerahan dan kawanan domba, yang mengirailan
embun dari bulu dan bunyi lemah dari gentanya,
blibis-blibis yang melayang ke tanah berawa, kerbau-kerbau
yang tenang dan enggan bergegas,
segala pemandangan yang pelan dalam gerak dan bunyi dari
hari musim dingin di Selatan,
silam mentiri yang berat kemilaunya
— dan tiba-tiba malam
yang mendesing naik ke langit, berbau di atas lengkungannya
yang dalam, gumpalan dari dunia
bayangan raksasanya,
dan setiap bintang yang beruncing perak.



Jalan putih melenggok

Semua lintas dan di atasnya bergerak, hidup, mengenal dorongan maju,

terbang, gerakan, suatu pelakuan, riuh-repot, kegiatan

Hanya pengasingan tawanan yang sepi.

Lintas padang-padangnya yang demikian berahi, begitu dalam hujanya,

mata tawanan, terbentur pada jingga tanah tandus, haram tak percaya kebenaran ini,

jalan putih melenggok meninggalkan pengasingan tawanan menuju Brindisi beserta lautan!

Jalan putih melenggok meninggalkan pengasingan tawanan adalah retasan berbusa,

di luku kapal putih dalam impian tawanan,

yang bergegar dengan layar menggembung putih, di depan angin ke laut jauh, suatu calrawala lebih luas.

Jalan putih yang balik melenggok ke pengasingan tawanan bukannya kesenangan, bahkan keperihan,

belati terpanjang dijangtung.

Hanya, bila turun Samar senja,

makanan sejempuit telah ditelan dan cahaya meredup hilang,

dan pintu-pintu menutup di gedung-gedung bungalo,

di mana orang seratus harus berbaring

lintas runtutan jam malam yang panjang,

sampai dinihari membangunkan mereka yang enggan bangkit berberes ketiduran.

- hanya, bila kantuk datang,

bagai suatu pasang yang panas, pelahan dan lembut,

dan tidur akhirnya menutup mata mereka,

maka perih mendapat tangguhan,

dan belati kembali ke sarung.



HENRY LAWSON

Nyanyian dan keluh

Kali meluncur dengan nyanyi tertegun,
Di bawah pohonan tinggi;
Air mengaruskan nyanyian lalu:
Keluh-kesah pohonan tinggi.

Meliku-liwat keluh-kesah dan nyanyi,
Melenggok ke bawah;
Mengitari kaki gunung yang tinggi
Dan lereng bukit jingga.

Mereka redup di rawa "Dosa-si-mati"
Di mana lonceng melulung;
Tapi mereka serentak sampai di sungai
Dan di sana menghilang.

Dan kali hidup pun tak henti meliku,
Mengembara lalu;
Dan di atas arusny mereka dukung selalu:
Nyanyian dan keluh.





AMERIKA SERIKAT



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Diksi Dunia 2 - M. Taslim Ali 199



Amerika Serikat

RALPH WALDO EMERSON (1803-1882)

Lagu-puja persatuan, 195

HENRY WADSWORTH LONGFELLOW (1807-1882)

Panah dan lagu, 196

Pasang naik — pasang surut, 196

EDGAR ALLEN POE (1809-1849)

Sendiri, 198

WALT WHITMAN (1819-1892)

Tamasya di perkemahan waktu fajar kelabu dan kelam, 200

Dari: Lagu tentang diri sendiri, 201

Dan: Lagu tentang diri sendiri, 202

Jalan terbuka, 202

Seruan Penghabisan, 203

HERMAN MELVILLE (1819-1891)

Lagu-puja bapa Mapple, 204

Camoens, 205

EMILY DICKINSON (1830-1886)

Tak pernah kulihat padang, 206

Gairah adalah pelawatan, 206

Aku minum seteguk hidup, 206

Aku si kecil! Kau siapa? 207

EDWIN CHARLES MARKHAM (1852-1940)

Lelaki dengan sikatnya, 208

STEPHEN CRANE (1871-1900)

Perang itu baik, 210

AMY LAWRENCE LOWELL (1874-1925)

Awan malam, 211



ROBERT FROST (1875-)

Menajak, 212

Berhenti dekat hutan kala senja bersalju, 213

CARL SANDBURGH (1878-)

Chicago, 214

Kepada orang mati, 215

Silam-mentari, 215

Rumput, 216

Menyongsong arus, 216

ADELAIDE CRAPSEY (1878-1914)

Tiga sekawan, 217

Malam Nopember, 217

VACHEL LINDSAY (1879-1931)

Kelana, 218

Kepada gadis berambut pirang di kota Louisiana, 218

WILLIAMS CARLOS WILLIAMS (1883-)

Dinihari, 219

SARA TEASDALE (1884-1933)

Lagu malam di Amalfi, 220

Penerbangan, 220

Biarlah dilupa, 221

ELINOR WYLIE (1885-1928)

Sepatu beludu, 222

EZRA (LOOMIS) POUND (1885-)

Francesca, 223

Suatu perjanjian, 223

Penghormatan, 224

JEAN STAR UNTERMAYER (1886-)

Kata cipta, 225

ALFRED JOYCE KILMER (1886-1918)

Pohon kayu, 226



H.D. (HILDA DOOLITTLE) (1886-)

Taman, 227

Dan : Hymen, 228

ROBINSON JEFFERS (1887-1942)

Aku akan ketawa murni, 229

THOMAS STEARNS ELIOT (1888-)

Rebo abu, 231

Lembaran-malam Boston, 234

Mati tenggelam, 234

MAXWELL BODENHEIM (1892-)

Penyair kepada kekasihnya, 235

Pohon di punggung gunung, 235

Maut, 236

THOMAS CLAYTON WOLFE (1900-1938)

Sesuatu bicara padaku malam-malam, 237

LANGSTON HUGHES (1902-)

Negeri kami, 238

Genderang, 238

Aku bikin jalan, 239

Di masa yang lama lampau, 239

COUNTEE CULLEN (1903-1946)

Apa Afrika bagiku? 241

GEORGE DILLON (1906-)

Jejaka di tengah angin, 243

JOHN CORNFORD

Sajak, 244

MURIEL RUCKEYSER (1913-)

Musik gelita, 245



RALPH WALDO EMERSON

Lagu puja persatuan

Dekat jembatan kasar yang melengkungi sungai,
Dengan benderanya dalam sepoi April berkibaran,
Pernah bersaf-saf petani berdiri di sini,
Dan melepas tembakan, sekitar dunia kedengaran.

Sejak itu musuh telah lama lena dalam sepi;
Juga mereka yang menang pada diam bertiduran;
Dan Sang Kala telah sapu jembatan luluh ini
Ke dalam sungai gelap yang pelan menuju lautan.

Di pinggir hijau ini, dini samping sungai lamban,
Kita tegakkan harini tugu penebus kaul,
Semoga bakti mereka tak hapus dari kenangan,
Bila marhum ayah dan putra kita telah sekumpul.

Semangat yang menggugah para pahlawan, sampai
Menyabung nyawa dan mengizinkan Merdeka menjelma,
Mohonkan pada Waktu dan Alam, supaya jangan sampai
Merusak tugu, yang didirikan bagi kau dan mereka.



HENRY WADSWORTH LONGFELLOW

Panah dan lagu

Kulepas panah masuk udara;
Jatuhnya ke bumi, entah di mana;
Ya, gitu cepat terbangnya, mata
Yang keras tak mampu mengikutnya.

Kuhembuskan lagu masuk udara;
Jatuhnya ke bumi, entah di mana;
Ya, mata siapa yang gitu ampuh,
Hingga dapat mengikut terbang lagu.

Selang sekian lama, panah itu
Di pohon kujumpa, masih utuh;
Dan dari awal hingga akhir, lagu
Kembali kujumpa di hati temanku.

Pasang naik pasang surut

Pasang naik — pasang surut,
Lonceng berseru, cahaya larut;
Sepanjang pasir laut, basah dan jingga,
Buru-buru musafir pulang ke kota.
Lalu: pasang naik — pasang surut.

Gelap hinggap di dinding dan atap,
Tapi ya, laut berseru di dalam gelap.
Ombak kecil-kecil, dengan tangan putih dan lembut,
Menyapu, hingga jejak di pasir pun lenyap.
Lalu: pasang naik — pasang surut.

Pagi merkah; merentak dan meringkik kuda
Di kandang, karena seruan penjaga.
Hari kembali siang, tapi ya tak lagi
Musafir muncul dini pantai kembali.
Lalu: pasang naik — pasang surut.





E. A. POE

EDGAR ALLEN POE

Sendiri

Senja masa kanak-kanak, tidaklah aku
Bagai orang lainnya — tidaklah pandangku
Bagai pandang 'rang lain — berahi dan gairah
Kubawa, bersumber di telaga yang beda,
Bukan dari sumber yang sama sedihku
Kupetik: tidaklah terbangunkan olehku
Hati, untuk bergirang atas sama-bunyi;
Dan semua kucintai — tanpa berbagi —
Dulu — selagi kanak-kanak — di dinihari
Hidup badai-berbadai, telah diraih:
Kegaiban yang masih saja mengikat
Dari segenap lubuk baik dan jahat,
Dari air terjun atau air membersit,
Dari tebing merah di gunung atau bukit,
Dan surya yang mendesing selitar beta
Dalam rona kencana musim gugurnya
Dan kilat-kilat di ruang angkasa,
Yang lewat daku, terbang nailnya,
Dari halilintar, guntur dan topan,
Serta awan yang mengambil sosokan
(Bila langit selebihnya semata biru)
Bagai sebangsa hantu dalam pandangku.





WALT WHITMAN

WALT WHITMAN

Tamasya di perkemahan waktu fajar kelabu dan kelam

Tamasya di perkemahan waktu fajar kelabu dan kelam
Ketika kutinggal tenda pagi-pagi tiada tertidur,
Ketika berjalan pelan dalam hawa sejuk-segar di lorong dekat
kemah hospital
Kulihat tiga sosok terbaring di tandu, terhantar ke .sana tiada
berpengawal!
Masing-masing tersungkup selimut, selimut lebar berbulu
berwarna coldat,
Selimut kelabu dan berat, membungkus, menutup segala.

Ingin tahu aku berhenti dan berdiri terdiam,
Lalu dengan tangan ringan pertama kuangkat selimut dari
wajah tubuh terdekat:
Siapakah kamu, orang setengah tua kusut geram, dengan
rambut banyak beruban dan daging susut sekali sekitar
mata,
Siapakah kamu, kawanku tersayang?

Lalu kudekati yang kedua — dan siapa kamu, anakku, buah
hatiku?
Siapakah kamu, anak muda manis, dengan pipimu masih
berkuntum?
Lalu yang ketiga — bukan wajah anak atau orang tua,
sangat tenang, laksana gading indah putih-kencana;
Pemuda, agaknya kukenal dikau — wajah ini agaknya wajah
Kristus sendiri,
Mangkat, ilahiyat, saudara bagi tiap orang, dan di sini pula ia
terbaring,



Dari: Lagu tentang diri sendiri

Aku penyair Badani dan aku penyair Rohani,
Nilmat surga bersamaku sangsai naraka bersamaku.
Yang pertama kucangkodkan dan gandakan di diri sendiri,
yang akhir kuberi makna baru,
Aku penyair tentang wanita dan pria sama,
Dan kukata: sama mulia jadi wanita maupun pria,
Dan kukata: tiada lebih mulia dari bunda manusia.

Kudengarkan lagu perluasan atau kebanggaan,
Kita telah cukup dengar heboh dan sanggahan tentangnya,
Kunyatakan: ukuran hanyalah perkembangan.
Apa kau telah atasi selebihnya? apa kau Presiden?
Remehlah itu, mereka mudah saja mencapainya, dan tetap
bergerak maju.

Aku ia yang jalan dengan malam mesra yang makin larut,
Kuseru bumi dan laut yang separo dipeluk malam.

Merapatlah malam yang singkap-dada — merapatlah malam
yang makmetik asuhannya:
Malam angin-angin Selatan — malam yang sedikit bintang
besamya!
Malam yang masih manggut — malam musim panas terbuka.

Tersenyumlah, o bumi yang bernapas sejuk asyik-masyuk!
Bumi yang pohonannya basah dan lena.
Bumi yang luput silam-suryanya — bumi yang gunung-
gunungnya dipuncaki kabut!
Bumi yang pumamanya bersinar kaca dan sedikit berona biru!
Bumi terang dan gelap yang membecaki pasang di sungai!



Bumi yang gemawannya cerah-keabuan, lebih cerlang dan terang, tersilah!

Bumi benjol-benjol yang terjun jauh — bumi yang kaya kembang appeal!

Tersenyumlah, kekasihmu datang!

Anak hilang, kau telah beri aku kasih — kerna itu kau kuberi kasih!

Wahai, kasih mengasyikkan yang beku lidah.

Dari: Lagu tentang diri sendiri

Apa ada yang menganggap diri bagia kerna terlahir?

Buru-buru kuberitahu mereka, dalam mati tak kurang bagia dan ini 'ku tahu.

Kulintasi maut bersama si mati, dan kelahiran bersama bayi yang baru dimandi

kan, dan batas diriku: bukan antara tepi dan kabut,

Lalu kusidik pelbagai soal, tak ada yang sama dan semua baik,

Bumi baik dan gemintang baik, dan embelannya semua baik,

Aku bukan suatu bumi atau embelan suatu bumi,

Aku teman dan sahabat rakyat, semua tak kurang abadi dan tidak terduga bagai diri sendiri,

(Mereka tak tahu betapa benar abadinya. tapi aku: tahu)

Jalan terbuka

Jalan-kaki dan gembira kutempuh jalan terbuka, Sehat, merdeka, dunia di depanku,

Jalan panjang dan coldat di depan membawa ke mana sukaku.



Mulai kini bukan kemujuran kupinta, Aku sendiri: kemujuran:
Mulai kini aku tak lagi bimbang, menunda-nunda, tak butuh
apa pun.

Kerna bosan keluh-kesah di rumah, di perpustakaan, cekcok
dan kritik,

Teguh dan puas kutempuh jalan terbuka.

Segalanya indah di mataku.

Aku dapat mengulanginya kepada lelaki dan wanita.

Kau telah gitu baik kepadaku, aku akan gitu pula kepadamu.

Aku mau kerahkan — bagi diriku dan engkau — sambil jalan

Aku mau tebar diriku antara lelaki dan wanita — sambil jalan

Aku akan lambungkan gembira dan kekasaran baru antara
mereka,

Seruan penghabisan

Alhirnya, dengan mesra,

Lepaslah aku ditanai

Dari tembok-tembok kubu kukuh,

Dan kertap gembok berantai — dari lindung pintu rapi-
tertutup

Lepas aku diam meluncur pergi;

Dengan lembut sebagai kunci membuka gembok-gembok
— dengan sehembus bisik,

Bukalah pintu-pintu, o Ruh!

Dengan mesra! jangan tergesa!

(Kuat peganganmu, daging fana!)

Kuat peganganmu, o kasih!)



BERMAN MELVILLE

Lagu-puja bapa Mapple

Jeriji dan ngeri dalam perut ikan paus,
Melengkungkan di atasku suram yang garang;
Ombak-ombak Tuhan bersinai surya melintas,
Membiar daku rubuh ke dasar nasib malang.

Telah kulihat rahang naraka yang menganga,
Tak berhingga azab dan sengsara dalamnya,
Hanya dapat dikisahkan mereka yang merasa —
Akh, aku lagi terjun di jurang putus asa.

Dalam larat gelap aku serulah Tuhanku.
Kala iman hampir kikis bahwa Ia Tuhanku,
Di kelaikan-Nya kepala mendengar keluhku —
Tidakhlah lagi ikan paus membubu daku.

Cepat-cepat Ia pun datang menolong daku,
Bagai menunggang lumba-lumba gilang-gemilang;
Hebat, tapi, laksana kilat terangnya cerlang
Wajah Tuhanku, juru selamatku itu.

Laguku bakal catat buat selamanya
Itu saat penuh ngeri bercampur suka;
"Mahamulia" kupulangkan kepada Tuhanku:
Ia Punca Kasih dan Kuasa Semesta



Dan api ini, apa harus tetap kukipas?
Hingga diri lebur di dalam silih nyala?
Selalu resah-gelisah, menghasrati isirah —
Yang bercacat mendesak kepada sempurna!
Memang, Tuhan menuntut jerih upaya:
Di dunia ini bergalau keindahan abadi,
Dan pikir mencipta alam baru dari mimpi,
Meresahnya dengan bondongan tokoh yang ramai.
Dan kipaslah, tetaplah kipas, gelora apimu
Sampai emas tempayan menunjukkan nanti:
Bahwa api, selain memijar, sanggup mensuci
Dalam gairah teratur kukuh mulia,
Menjolok ke puncak nyanyian perkasa.



EMILY DICKINSON

Tak pernah kulihat padang

Tak pernah kulihat padang,
Tak pernah kulihat lautan,
Namun kukenal pucuk gelinggang
Dan tahu makna gelombang.

Tak pernah kusapa Tuhan,
Maupun berkunjung ke surga,
Namun letaknya dapat kupastikan,
Seakan tertera di peta.

Gairah adalah pelawatan

Gairah adalah pelawatan
Dan jiwa pedalaman menuju lautan,
Lewat rumah-rumah, lampau ujung gunung,
Masuk luas keabadian.

Bagai kami, anak pegunungan
Sanggupkah nelayan memaklumi:
Betapa luhur pesona kudus,
Liga pertama dari daratan.

Aku minum seteguk hidup

Aku minum seteguk hidup
Kukatakan dikau kadar harganya,
Persis se"ada"nya aku.
Harga pasaran, kata mereka.



Dikatingnya daku: debu demi debu
Ditimbangny: selaput demi selaput,
Lalu diunjuldkannya kadar hargaku —
Tidaklah sampai setitik langit.

Aku si kecil: Kau siapa?

Aku si kecil! Kau siapa?
Kau si kecil, juga?
Jadi kita sepasang — hus!
Kita nanti dibuang, tahu!

Sebalnya jadi si besar!
Ramainya, bagai kangkung
Seharian mendengungkan nama sendiri
Kerawa yang kagum.



EDWIN CHARLES MARKHAM

Lelaki dengan Sikatnya

(Digubah setelah Markham melihat lukisan Millet yang masyhur itu)

Runduk di bawah tumpukan abad, ia bersandar.
Pada sikatnya, lalu merenungi tanah,
Pada wajahnya melompongnya runtunan zaman,
Dan punggungnya menyanggah beban dunia,
Siapa membunuh rasa gairah dan putus asanya,
Hingga jadi benda mati, tanpa sedih dan harapan,
Bingung dan bengong, bersaudara dengan sapi?
Siapa mengendurkan rahangnya kasar hingga terkulai?
Tangan siapa memaksanya menekurkan kepala?
napas siapa memadamkan caya dalam otaknya?

Inikah Benda ciptaan Tuhan yang Ia serahi
Kekuasaan atas laut dan daratan;
Untuk memetakan bintang-bintang, menyidik para langit
Untuk beroleh kodrat, untuk merasakan gairah abadi?
Inikah mimpi dimimpikan Ia yang menciptakan para surya
Dan menandai jalan mereka di langit purbakala?
Dalam seluruh guha neraka sampai jurangnya terakhir,
Tiada bayangan lebih mengerikan daripada ini —
Yang lebih tajam lidahnya menggugat loba buta dari dunia,
Yang lebih pedat mengandung bahaya bagi alam semesta.

Banyaknya jurang membentang antara ia dan malaikat!
Sebagai budak roda pekerjaan, apa arti
Plato bagi dirinya dan desingan bintang kartika?
Apa untungnya jengkaun jauh dari puncak-puncak lagu,
Celah-celah dinihari, memerahnya mawar?
Lintas bayangan ngeri ini zaman derita melihat;



Tragedi waktu tersimpul dalam ini tekur memerihkan,
Dengan perantaraan bayangan ngeri ini, umat yang
dikhianati, Dirampasi, dijahili dan dibatalkan hak warisnya,
Memelkldkan protes kepada Hakim-hakim Dunia,
Suatu protes, yang adalah ramalan juga.

Wahai majikan, tuan tanah dan penguasa di semua negeri,
Inikah amalan tangan kausembahkan kepada Tuhan,
Ini momok mengerikan, tak tentu rupa dan tertindas jiwa?
Betapa kau hendak luruskan lagi bayangan ini;
Menyentuhkan ke dalamnya keabadian kembali;
Mengembalikan cayanya supaya ia menengadah;
Membangunkan di dalamnya musik dan mimpi.
Menghapuskan keji yang sekian lama melekat,
Aniaya yang mengkhianati dan sangsai tak terlipur?

Wahai majikan, tuan tanah dan penguasa di semua negeri,
Bagaimana masa datang bakal hadapi orang ini?
Bagaimana menjawab tanyanya kasar, di saat
Topan pemberontakan mengguncang seluruh pantai?
Bagaimana jadinya dengan kerajaan dan raja-raja —
Dengan mereka yang menjadikannya sampai kini begini —
Bila momok bisu ini bangkit menghukum dunia,
Setelah tinggal bisu berabad-abad lamanya?



STEPHEN CRANE

Perang itu baik

Jangan menangis, dara, perang itu baik,
Kerna kekasihmu mengacuhkan tangan liar ke langit,
Dan kuda yang terkejut lari terus sendiri,
Jangan menangis.
Perang itu baik.

Genderang resimen yang menggerum parau,
Jiwa-jiwa kecil yang haus pertempuran,
Lelaki dilahirkan untuk dilatih dan mati.
Kemegahan tak tersifatkan mengibari mereka.
Besar Sang Dewa Perang, besar, dan kerajaannya —
Suatu medan yang bertabur mayat.

Jangan menangis, bayi, perang itu baik.
Kerna bapamu tersungkur masuk parit-parit keji
Dengan amarah di dada, megap-megap lalu mati,
Jangan menangis.
Perang itu baik.

Bendera resimen yang cepat berkibar.
Garuda berkepala merah dan kaca:
Lelaki dilahirkan untuk dilatih dan mati,
Tunjukkan pada mereka amalan pejalan,
Nyatakan pada mereka mulianya pembunuhan
Dan suatu medan bertabur mayat.

Ibu, yang hatimu: kancing baju tercenung,
Di atas kafan anakmu indah gemerlapan,
Jangan menangis.
Perang itu baik.



AMY LAWRENCE LOWELL

Awan malam

Kuda-kuda betina dari bulan memburu sepanjang angkasa,
Memukul dengan tapak-tapak emas pada langit-langit kaca;
Kuda-kuda betina dari bulan semua tegak pada kaki
belakangnya
Memukul gerbang porselen hijau dari langit-langit jauh.
Melayanglah, para kuda!
Kerahkan seluruh tenaga!
Deraikan debu bintang membima,
Kalau tidak, mentari — harimau sergap dan binasa kamu
Dengan sekali jilat lidahnya merah.



ROBERT FROST

Menajak

Tiada bunyi lain di tepi hutan, satu cuma.
Ialah tajalku panjang berbisik ke bumi,
Apa ia bisikkan? Tak jelas bagiku sendiri;
Mungkin sesuatu tentang terik sang surya,
Sesuatu, boleh jadi, tentang lengangnya bunyi —
Sebabnya ia berbisik dan tidak bicara.
Ini bukan mimpi tentang kurnia waktu segan,
Maupun emas gampang, hadiah mambang atau peri,
Sesuatu yang lebih benar terlalu lemah nampaknya
Bagi kasih sejati yang menderetkan bencah-bencah, Berkembang
yang mayangnya tanggung lancipnya
(Prupuk pucat) dan mengejutkan ular hijau-berkilat.
Falta adalah mimpi, paling nikmat setahu kerja.
Tajalku panjang berbisik dan membiar jerami numpuk.

Berhenti dekat hutan kala senja bersalju

Pemilik hutan itu kiraku kutahu.
Tak salah, rumahnya di kampung itu;
Taldan dilihatnya aku berhenti di sini
Mengamati hutannya dipenuhi salju.

Bagi kudaku kecil anehlah ini:
Berhenti dan tak dekat rumah petani
Di antara pohonan dan danau yang beku
Malam paling gelap di tahun ini.

Ia sentak ldenengan abah-abahnya,
Bertanya: apa aku tak khilaf agaknya?
Sesatunya bunyi lain: Sapuan
Angin lembut dan salju mencurah.

Gelap, lebat dan indah hutan ini.
Namun janji-janji harus kutepati,
Dan jalan jauh maka tidur dan mimpi,
Dan jalan jauh maka tidur dan mimpi.



CARL SANDBURGH

Chicago

Pejagal Babi bagi Dunia,
Pembidik Alat, Penumpuk Gandum,
Dalang pengatur jalanan sepur,
Juru kunci pengiriman barang bangsa,
Ribut, parau, ingar,
Kota berbahu bidang.

Mereka kisahkan daku kau jahat, dan aku percaya mereka, karena melihat wanitamu berbincu, merayu anak desa di bawah lampu gas. Dan mereka kata kau palsu; lalu kujawab: Ya, memang kulihat jago pistol membunuh dan dibebas untuk membunuh lagi.

Dan mereka sebut kau kejam dan jawabku: Di wajah perempuan dan kanak-kanak kulihat goresan kelaparan hebat.

Dan setelah menjawab demikian, aku berpaling lagi kepada mereka yang mengejek kotaku ini dan kujejek pula mereka dan berkata:

Coba, tunjukkan daku kota lain, yang dengan tegak kepala berjanji: begitu bangga merasa diri hidup dan kasar, kuat dan cerdik, memekidkan si pongang maki di tengah kerja bertumpuk-tumpuk di sini seorang pemalas, tegap dan berani, terhunjam di atas kota-kota kecil yang lembek.

Galak seperti anjing, dengan lidah terulur siap menerkam, Cerdik bagai biadab, pembrani di rimba raya; dengan

Kepala terbuka,

Menyodok,

Membinasa,

Merancang,

Membangun, meruntuh, membangun lagi.

Di bawah asap, seluruh mulutnya berdebu, tertawa ia dengan gigi putihnya,

Di bawah beban nasib yang ngeri, tertawa ia seperti seorang pemuda tertawa,



Tertawa seperti seorang pengk'lahi hijau yang belum pernah kalah bertanding.

Ngomong besar dan tertawa, insaf bahwa di bawah pergelangan nya adalah nadi, dan di bawah jerijunya: jantung rakyat,

Tertawa!

Bagai pemuda tertawa: ribut, parau, ingar, setengah telanjang dan keringatan,

bangga menjadi:

Pejagal Babi bagi Dunia,

Pembilin Alat, Penumpuk Gandum

Dalang pengatur jalanan sepur, dan

Juru kunci pengiriman barang Bangsa.

Kepada orang mati

Lewat garis mati engkau kami panggil

Datang dengan kata ke mari.

Selantang bisik, apa yang terjadi,

Di mana engkau di seberang garis mati,

Tuli engkau akan panggilan dan suara membisu.

Bayangan melintas tiada menjawab,

Bibirmu tiada memberi tanda

Pabila cinta berkata, mawar kembang

Dan matahari terbuka pagi hari

Menggenang laut dengan merah jambu.

Silam-mentari

Ada silam-mentari membisikkan selamat tinggal.

Semacam sejurus lembur dan suatu jalan bagi gemintang, Padang dan muka laut merata ke garis datar,

Laku tidur pun tenang.

Ada silam-mentari menarikan selamat tinggal.



Dilemparkannya gemintang setengah lengkung, jadi menempuh dan lewat lengkung;
Dengan pita di telinga dan abu di pinggang,
Menari ia, menarikan selamat tinggal. Dan di sini tidur: Sedikit terharu oleh mimpi.

Rumput

Tumpuk jasad-jasad tinggi di Austerlitz dan Waterloo.
Tutup mereka dengan tanah dan lepas aku bekerja.
Aku rumput, meliputi segala.

Dan tumpuk mereka tinggi di Gettysburg
Dan tumpuk mereka tinggi di Ypres dan Verdun.
Tutup mereka dengan tanah dan lepas aku bekerja.
Dua tahun, sepuluh tahun, lantas penumpang tanya pada konduktur.

Tempat apa ini?
Di mana kami kini?
Aku: rumput,
Lepas aku bekerja.

Menyongsong arus

Lelaki kuat datang saja, tak hentinya,
Mereka mampus kerna pelor, digantung, salak, remuk-redam.
Mereka hidup dari kelahi, menyanyi, nasib mujur sebagai penjudi.

Ibu-ibu yang kuat menarik mereka maju
Ibu-ibu yang kuat menarik mereka dari suatu laut gelap, padang-
padang besar, suatu gunung panjang.

Teriakkan "halleluyah", serukan amin, ucapkan banyak-banyak terima kasih.
Lelaki kuat datang saja, tak hentinya.



ADELAIDE CRAPSEY

Tiga sekawan

Tiga
Soal sepi:
Salju jatuh ... waktu
Subuh ... mulut orang baru
Mati.

Malam Nopember

Dengar ...
Daun kujur
Patah dari pohon,
Jatuh: Brisik langkah hantu
Lalu.



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

VACHEL LINDSAY

Kelana

Bulan ialah setan jenaka,
Maha lancang tingkahnya.
Tak selalu bedebah itu
Di tempat ia kelihatan.
Kadang ia dalam hatiku —
Kadang ia dalam lautan;
Lalu turun-naik pasang hatiku,
Dan turun-naik pasang lautan.

Wahai, kelana yang tak tetap
Di tempat ia kelihatan!

Kepada gadis berambut pirang di kota Louisiana

Kaulah mentari naik,
Andaikata bintang yang menyingsing dan bukan mentari.
Kaulah bulan naik,
Sekiranya bintang menggantikan bulan.
Kaulah musim semi,
Jika wajahmu yang berkuncupan dan bukan dahan appel.
Kaulah kekasihku,
Andai hatimu sama baiknya
Dengan mata gadismu kini.



WILLIAMS CARLOS WILLIAMS

Dinihari

Lagu-lagu burung penuh gairah memukul
keluasan kosong dari langit
dengan dencing gemerincing —
menyepuhkan warna padanya dengan pukulan
di tepi yang jauh, — memukulnya, memukulnya dengan
kegiatan yang meningkat kemenangan —
menggerakkannya jadi panas,
mencepatkan dalamnya suatu perubahan yang meluas,
— memecah hebat dalamnya seakan

membelah cakrawala; sebuah mentari,
mengangkat diri — terangkat —
sedikit demi sedikit — ke atas batas
segala benda, — jadi bebas akhirnya,
menyerbu tempat terbuka — mengambang
bersepuh megah dalam kemerdekaan sepenuhnya —
lagu-lagu pun terhenti.



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

SARA TEASDALE

Lagu malam di Amalfi

Kutanyai langit gemintang,
Apa yang dapat kuberi kasihku.
Jawabnya padaku: Senyap melantang,
Senyap di luhur.

Kutanyai laut mengerang
Yang menelan anak nelayan.
Jawabnya padaku: Senyap melantang
Senyap mendalam.

Wahai,, ia dapat kuberi ratap
Atau hiburan suatu nyanyian,
Tapi betapa memberinya senyap,
Selama hayat dikandung badan.

Penerbangan

Kami sepasang rajawali,
Terbang beradu sayap,
Di bawah pelbagai langit,
Lintas gunung-gemunung
Melatar di angin.
Caya surya mewani kami,
Salju buta mengagetkan,
Gemawan berpendar di belakang,
Menebal dan menipis.
Kami seperti rajawali,
Tapi bila diburu Maut



Terenyak sadar dan dina,
Bila salah seorang pergi,
Biar yang lain ikut,
Biar penerbangan berakhir,
Biar api menghitam,
Biar buku pun tutup.

Biarlah dilupa

Biarlah dilupa, bagai kembang dilupa,
Dilupa bagai api yang lagunya dulu kencana.
Biarlah dilupa buat selamanya,
Waktu: kawan baik, yang bikin kita tua.

Jika ada yang nanya, bilang: Telah dilupa
Di masa yang lama nian,
Bagai kembang, bagai api, bagai redup desah langkah
Dalam salju yang luput dari kenangan.



ELINOR WYLIE

Sepatu beludu

Mari jalan di dalam salju putih
 Dengan langkah yang bisu;
Dengan injakan kaki, tenang dan pelan,
 Dengan langkah yang aman:
Memakai kudung renda putih.

Aku akan pakai sepatu sutera.
 Engkau sepatu bulu,
Putih laksana susu sapi putih,
 Yang indahnnya melebihi:
Putih dada seekor burung camar.

Kita akan jalani kota sepi
 Dengan langkah tanpa desah;
Kita injakkan kaki di lembah putih,
 Di atas selaput perak,
Di atas yang lembut lagi dari itu.

Kita akan pakai sepatu beludu
 Ke mana langkah diayun;
Kesunyian akan turun bagai embun,
 Pada sepi putih di bawah.
Kita akan jalan di salju putih.



EZRA (LOOMIS) POUND

Francesca

Kau masuk dari tengah malam
Dan ada kembang di tanganmu,
Kini kau ingin keluar dari gebalau manusia
Dari kacau bicara sekitarmu.
Aku yang lihat kau antara ilhwal di pangkal waktu,
Amarah waktu mereka sebut namamu
Di tempat-tempat tak layak.
Aku mau gelombang sejuk melamun pikirku
Dan dunia agar kering seperti daun mati,
Atau bagai kulit bibit-kembang dan tersapu hilang,
Hingga dapat kujumpa kau lagi,
Sendiri.

Suatu perjanjian

Kubikin janji dengan kau, Walt Whitman —
Cukup lama aku jijik padamu.
Aku datang padamu bagai anak telah baligh,
Yang dulu punya bapa kepala batu;
Aku kini cukup dewasa untuk berteman.
Adapun kau yang meramu kayu baru,
Dan kini waktunya untuk mengukir.
Kita segetih dan seakar —
Biar ada hubungan antara kita.



Penghormatan

O angkatan dari golongan serba senang,
yang memang tak kenal susah,

Aku lihat nelayan tamasya di tengah panas,
Aku lihat mereka dengan keluarga jorok,
Aku lihat senyum mereka penuh gigi,
dan dengar tawa yang janggal.

Dan aku bagia daripada kau
Dan mereka bagia daripadaku;
Dan ikan berenang dalam danau,
dan ya, tak punya pakaian.



JEAN STAR UNTERMAYER

Kata cipta

Yang mula ada ialah Kata.
Tapi Kata harus kedengaran,
Senyap harus dipecahkan,
Kata harus diucapkan,
Sebelum malam gebalau
Larut masuk caya teratur.

Sebelum dasar gurun pasir
Menampilkan kepala mawar
Kata harus duluan terdengar.

Sebelum Hawa diceraikan
Dan luka di rusuk Adam
Bunyi Kata harus kedengaran.

Kerna kebenaran tahan uji,
Paling utama dewasa ini,
Tinggal Katanya diucapkan lagi.



ALFRED JOYCE KILMER

Pohon kayu

Kukira tak kan kunjung nampak olehku
Sajak, indah seperti pohon kayu.

Suatu pohon yang mulutnya lapar kesak
Lengket di dada bumi yang manis mengombak;

Suatu pohon yang hari-hari menatap Tuhan
Dan untuk berdoa menakbirkan lengan berdaun;

Suatu pohon yang mungkin di musim panas pernah
Bersuntingkan sarang merbah dalam rimbunnya,

Yang dadanya pernah diselimuti oleh salju;
Yang bersama hujan mesra dan akrab hidup.

Hanya sajaklah gubahan para tolol bagai aku,
Tapi Tuhanlah yang sanggup mencipta pohon kayu.



HD. (HILDA DOOLITTLE)

Taman

I

Kau bersih,
Hai mawar, terpahat di bukit batu.
Akan dapat kukilgis warna
Dari daunanmu,
Bagai celup tumpah di bukit batu.

Andai kau dapat kupatahkan,
Aku kan dapat mematah pohon.
Andai aku dapat bergerak,
Aku kan dapat mematah pohon,
Aku kan dapat patahkan dikau.

II

Wahai angin, koyaklah panas,
Belahlah panas,
Recal ia.

Buahan tak sanggup jatuh
Tembus udara pekat ini;
Buahan tak sanggup jatuh ke dalam panas
Yang mengempas dan buntukan
Luncung buahan peer
Dan bundar buah anggur.

Belah panas itu,
Balikkan ke kiri-kanan
Jalanmu.



Dari: Hymen

Takdcan kunjung angin mau
Menghiburmu lagi,
Takdcan kunjung angin mau

Takdcan kunjung
Gemerlapan kau kami jumpai
Di tengah salju dan angin.

Salju telah cair,
Salju telah lenyap,
Dan engkau penyap.
Bagai burung lepas tangan kami,
Bagai caya luput dari mates
Kau telah pergi.



ROBINSON JEFFERS

Aku akan ketawa murni

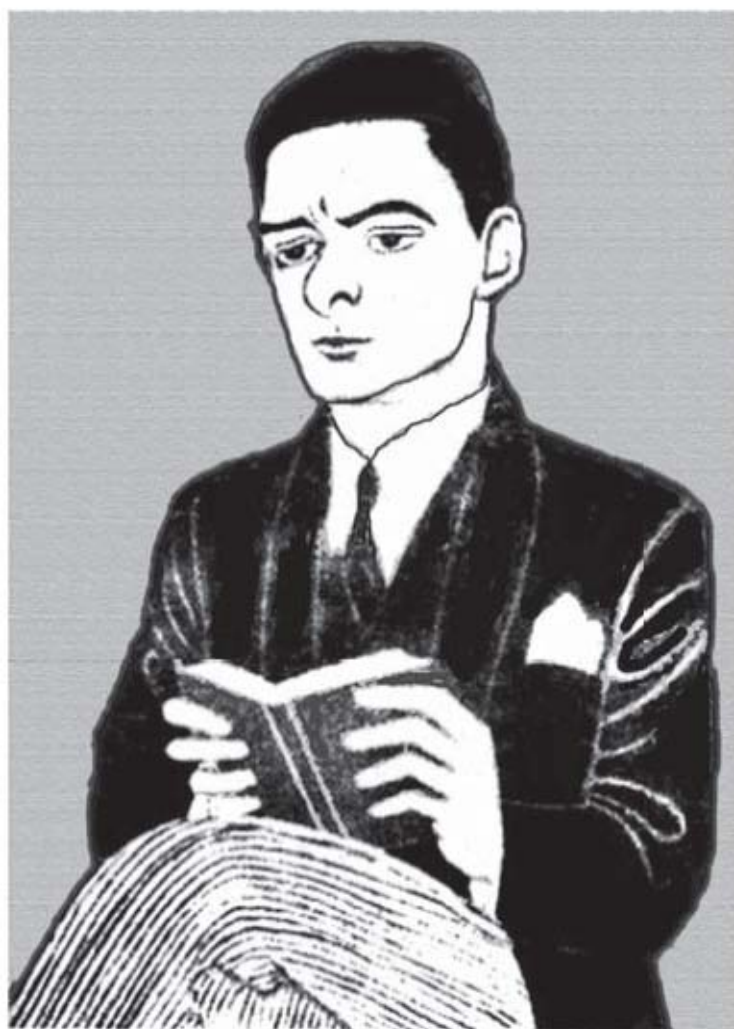
Palingkan dari gadis itu
Matamu biru yang menatap.
Teruna ramping dia itu,
Dan wajahnya seindah muka burung elang.
Sejarah berlalu bagai batu berguguran.

Aku setua batu,
Tapi gadis itu indah.
Perang mengancam.
Semua pemuda kocak bakal pergi perang.
Sejarah berlalu bagai batu berguguran.

Oh, dia itu akan kawin
Dengan kakek lainnya;
Kau takkan tertolong
Bila putramu jangkung pada pergi perang
Sejarah bagai batu menimpa kepalamu.

Tekuni kejujuran
Di zaman serba jahat.
Di musim anjing gila
Kenapa seorang tua tak boleh jadi gila?
Sejarah bagai batu berguguran dalam gelita;
Tak lama semua tambah berantakan.





T.S. ELIOT

THOMAS STEARNS ELIOT

Rebo abu

Kerna aku tak harap kembali lagi
Kerna aku tak harap
Kerna aku tak harap kembali
Kepingin hadiah ini orang dan punya orang itu
Tak lagi kudayakan upaya pada hal-hal begitu
(Kenapa garuda tua harus ngembangkan sayap?)
Kenapa harus kuratapi
Kuasa penyang pemerintahan biasa

Kerna aku tak harap tak tahu lagi
Megah tak tetap jam yang tegas
Kerna aku tidak pikirkan
Kerna aku tahu tak akan mengetahui
Kuasa yang sungguh satu-satunya dan fana
Kerna aku tak dapat minum
Di sana, di mana pohonan berkembang, dan air membersit,
kerna tak satu pun kembali lagi.

Kerna kutahu waktu selalu waktu
Dan tempat, selalu satu-satunya tempat
Dan yang akuil, akuil hanya selenting waktu
Dan hanya buat setempat
Kunikmati hal-hal sekedar adanya dan
Tak kuhiraukan wajah direstu
Dan kuabaikan suara
Kerna aku tak dapat berharap kembali lagi
Jadi giranglah aku, kerna ada yang harus kucipta
Menggirang daku
Dan berdoa pada Tuhan agar kita dibelasi
Dan aku berdoa semoga terlupakan
Hal-ikhwal yang terlalu kubincang dengan diri
Terlalu kusigi



Kerna aku tak harap kembali lagi
Lepas kata-kata itu menjawab
Buat apa yang telah dibikin, tak akan dibikin lagi
Semoga hukuman tak terlalu memberat kita

Karen sayap bukan sayap untuk terbang
Tapi hanya kipas-kipas pemukul udara
Udara yang kini sungguh tipis dan kering
Tipis dan kering daripada kemauan
Ajar kami punya rusuh dan tidak menghiraukan
Ajar kami duduk diam-diam

Kata-kata bergerak, musik bergerak,
Hanya dalam waktu: Tapi yang hanya hidup
Hanya punya ajal. Kata-kata, sehabis cakap, menjengkau
Ke dalam diam. Hanya oleh bentuk susunan,
Kata-kata atau musik dapat
Mencapai diam, seperti guci Cina tetap
Tak hentinya bergerak dalam diamnya
Bukannya diam biola selagi notnya berlanjut
Bukan itu saja, tapi itu sama-ada
Atau katakan bahwa akhir mendahului awal
Sebelum awal dan sesudah akhir
Dan segala selalu ber-ini. Kata-kata mendesak,
Berderak dan kadang patah, di bawah beban,
Tersebab tegangan, terglincir, mluncur, mati,
Membobrok oleh tidak teliti, tidak mau diam di tempat,
Tidak mau tinggal diam. Suara-suara berpelikan,
Memaki, mengejek atau hanya mencereceh,
Selalu menyerang mereka. KATA di padang pasir
Selalu diserang oleh suara-suara rayuan,
Bayangan yang menjerit dalam tari penguburan,
Ratapan riuh dari chimera yang tak terhiburkan
Unsur susunan adalah gerak.
Bagai dalam bentuk tangga beranak sepuluh.
Keinginan itu sendiri: gerak,



Walau semata-ia tidak diinginkan;
 Kasih adalah sendirinya tak bergerak,
 Hanyalah sebab dan akhir gerak,
 Tak berwaktu dan tak ber-ingin,
 Kecuali dalam bentuknya fana
 Terjebak dalam bentuknya terbatas
 Antara tiada dan ada
 Mendadak dalam sepanah caya mentari
 Bahkan juga selagi debu bergerak
 Gelak-tawa kanak-kanak yang sembunyi
 Dalam rimbun bangkitlah
 Cepat-cepat kini, di sini, kini, selalu —
 Menggelikan adanya waktu sedih yang sepi
 Meluas sebelum dan sesudahnya

Garuda membubung di puncak langit
 Peburu dengan para anjingnya meneruskan edarannya
 O peredaran tak putus dari bintang bersaf-saf
 O perulangan tak putus dari musim-musim tertentu
 O dunia musim semi dan musim gugur, lahir dan mati!
 Peredaran tak putus dari cita dan tindak
 Pendapatan tak putus, percobaan tak hentinya
 Membawa tabu gerak, tapi bukan tabu diam
 Tahu bicara tapi bukan tahu diam
 Tahu kata-kata tapi tidak tahu KATA
 Semua tahu membawa lebih dekat pada tidak tahu kita
 Semua tidak tahu kita membawa lebih dekat pada maut
 Hanya dekat pada maut bukan dekat pada Tuhan
 Ke mana hidup yang penyap sangling dihidupi
 Ke mana bijaksana yang penyap semakin kita tahu,
 Ke mana pengetahuan yang penyap semakin kita sidik
 Peredaran langit dalam dua puluh abad
 Membawa kita makin jauh dari Tuhan dan makin dekat pada
 debu



Lembaran-malam Boston

Para pembaca Lembaran-malam Boston
Berayun di tengah angin bagai padang tempat gandum
bermasakan.

Kala malam halus bersicepat di jalan,
Membangunkan lapar-hidup pada yang satu
Dan pada yang lain membawa Lembaran-malam Boston,
Aku naili anak tangga dan bunyikan lonceng, sambil jemu
berpaling, bagai seseorang berpaling menganggulkan pamitan
pada Rochefoucauld.
Jika jalan: waktu, dan dia di ujung jalan,
Dan aku berkata: "Sepupu Harriet, ini Lembaran-malam
Boston."

Mati tenggelam

Phlebas dari Sydon, mati selang dua minggu,
Lupa jerit camar, alun-gemalun,
Laba dan rugi.

Arus dasar laut

Bisik-bisik ngikis tulangnya. Timbul-tenggelam,
Ia liwati tingkatan tua dan remaja,
Sambil masuk lidah air.

Musyrik atau Yahudi,

O Kau, yang putar jentara dan menghadap ke haluan.
Kenanglah Phlebas, yang pernah bagai kau: tinggi semampai.



MAXWELL BODENHEIM

Panyair kepada kekasihnya

Kasihku padamu:

Suatu gereja tua dari perak di hutan.

Pohon-pohon sekitarnya:

Kata-kata yang kukuri dari hatimu.

Lonceng tua dari perak, senyummu penghabisan,

Tergantung di puncak gerejaku.

Ia hanya berbunyi, bila kau datang menempuh hutan

Dan berdiri di sampingnya,

Lantas tak usah lagi ia berkeleneng,

Karna suaramu telah menggantikannya

Pohon di punggung gunung

Bagai seorang keramat yang mengantuk, jingga oleh hujan,

Kau jongkok, dan kadang suaramu,

Yang tiada disertai angin,

Bagai kabut-kabut musik, kawin sesamanya.

Angin ialah seorang penjaja, mabuk oleh minyak wangi sendiri;

Ia bawakan kau kota-kota berdandan mas,

Yang suaranya: Galau lonceng disarati musim panas,

Dan gadis-gadis yang hatinya: Anak-anak raja sedang berlomba. Dan engkau menjulangkan dahanmu ke langit,

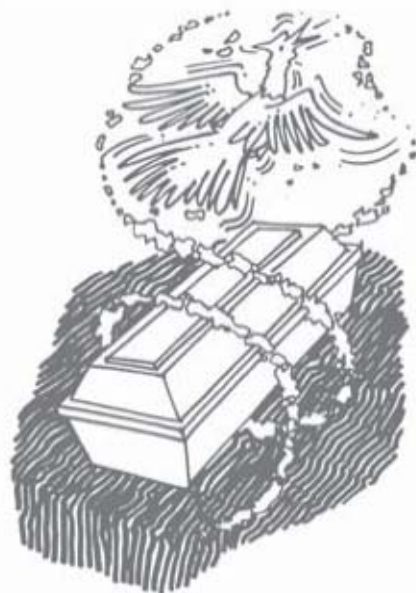
Dengan bisik, yang menahan senyum yang tak dapat kausimpulkan.



Maut

Aku akan menempuh jalan ini;
Aku akan berpaling dan merasa pada kakiku
Ciuman maut bagai hujan wangi.
Adapun maut budak hitam, berkarangan bunga di kepala,
Di tenggeri beberapa burung perak.
Ia akan berkisah padaku — suaranya bagai permata,

Dicurahkan masuk kotak satin –
Betapa ia sijingkat mengikut daku di jalan,
Jantungnya melidah-air hitam karena kangenkan daku,
Ia lalu akan menyentuh daku dengan tangannya,
Dan jadilah aku salah seekor burung perak,
Yang tidur antara ombak dingin rambutnya, ketika
Ia sijingkat pergi.



THOMAS CLAYTON WOLFE

Sesuatu bicara padaku malam-malam

Sesuatu bicara padaku malam-malam,
Membakar sisa sumbu dari kandil tahun tua;
Sesuatu bicara malam-malam,
Dan berkata aku akan mati, entah di mana.

Mengatakan:

"Melepaskan dunia kaukenal, buat ilmu lebih utama;
Melepaskan hayat dikandung badan, buat hidup lebih luhur;
Meninggalkan teman tercinta, buat kasih lebih mulia;
Menjumpai suatu negeri, mengatas ramah rumah sendiri
besar lagi dari dunia -

"Padanya disendikan pilar-pilar dunia ini,
Kepadanya condong kesadaran dunia -
Semacam angin berhembus, dan sungai-sungai mengalir."



LANGSTON HUGHES

Negeri kami

Kami harus punya negeri mentari,
Yang gilang-gemilang,
Dan negeri yang wangi airnya,
Di mana samar senja: saputangan badanna lembut,
Merah muda dan kencana,
Dan bukan negeri ini
Di mana hidup kelu.

Kami harus punya negeri penuh pohonan,
Tinggi-tinggi dan besar,
Runduk di tenggeri kakak tua yang ceramah,
Gemilang seperti siang,
Dan bukan negeri ini, di mana burung kelabu.

Alh, kami harus punya negeri gembira,
Penuh kasih dan girang, anggur dan lagu,
Dan bukan ini negeri di mana girang tak pantas.

Genderang

Camkanlah, Camkan:
Maut ialah genderang,
Menggerum tak hentinya, Sampai cacing-cacing datang
Menjawab panggalannya,
Hingga gemintang beteterjunan, Hingga atom terakhir
Bukan atom lagi,
Hingga waktu hindar,

Dan udara lenyap,
Dan juga ruangan



Di mana juga tiada.
Maut ialah genderang,
Genderang alamat,
Menyeru semua hidup
Supaya datang! Datang!
Datang!

Aku bikin jalan

Agar mobil
Melancar lewat.
Bikin jalan,
Lintas semak palmetto,
Agar dapat ditempuh
Oleh caya dan peradaban.

Bikin jalan,
Agar kulit putih, tua dan kaya,
Dapat mendesing dalam mobil besarnya
Dan tidak acuh, lewat aku.

Memang,
Jalan berguna bagi kita semua!
Orang kulit putih: naik mobil,
Dan aku: boleh nonton mereka lewat.
Sebelumnya tak pernah kulihat:

Ada orang begitu pandai menyupir.
Hai buyung!
Pandang aku!
Aku bikin jalan.

Di masa yang lama lampau

Di masa yang lama lampau.
Telah hampir kulupa mimpiku.



Tapi kala itu ia di sana,
Di depanku,
Gemilang bagai mentari —
Mimpiku.
Lalu dinding bangkitlah,
Bangkit pelahan, pelan,
Pelan,
Antara aku dan mimpiku.
Bangkit pelahan, pelan,
Mengabur,
Menyembunyi,
Cahaya mimpiku.
Bangkit sampai menyentuh langit —
Mimpiku.

Bayang-bayang.
Aku hitam.

Aku berbaring di dalam bayang.
Tiada lagi caya mimpiku di depanku,
Di atasku.

Hanya dinding tebal,
Hanya bayang-bayang.
Tanganku!
Tanganku hitam!
Dobrak dinding itu!
Dapatkan mimpiku!
Tolong aku mengungkai gelita ini,
Melebur malam ini,
Merecai bayang ini,
Jadi seribu caya mentari,
Jadi seribu mimpi bergalau,
Dan mentari!



COUNTEE CULLEN

Apa Afrika bagiku?

Apa Afrika bagiku?

Surya tembaga atau laut kesumba,
Bintang belantara atau rintisan,
Lelaki perunggu, kuat, atau perempuan
Hitam-keratuan yang lepas daku dari kandunganya,
Kala nyanyi burung-burung di surga?
Satu tiga abad dipisah
Dari tamasya dicinta moyangnya,
Pohon kulit manis, rimbun kebun rempah,
Apa Afrika bagiku? .

Afrika? Buku dibalik-balik

Tak acuh, sampai mata mengantuk.
Dilupa sudah kelelawarnya
Yang melayapi malam, singanya
Yang merangkak di semak sungai,
Mengintai daging-lembut yang cari
Isi perut di pinggir sungai; tiada lagi
Geram raungan lintas nafiri
Rangkungan, bahwa cengkam raja
Mengilat dari sarung tempatnya lena.
Ular kulit perak yang setahun sekali
Merongsongkan baju-indah kaupakai,
Tidak berlandung dalam takutmu
Agar tak dilihat satu pun makhluk;
Apa telanjangmu bagiku?

Apa salju tahun lalu bagiku?

Sesuatu tahun lalu? Pohon kayu,
Tiap tahun menguncup, harus lupa
Umbang-ambing riwayatnya lama.

Satu-tiga abad dipisah

Dari tamasya dicinta moyangnya,
Pohon kulit manis, rimbun kebun rempah,
Apa Afrika bagiku?



GEORGE DILLON

Jejaka di tengah angin

Kenapa bujang risau ini sampai ngembara
Menempuh angin dengan lagu dan nyala?

Tak acuh dan bisu, tapi manis juita,
Berjatuhan musim-musim selitar kakinya.

Di balik pandangnya membubus nyala labuh
Dan di bawah rusuknya jantungnya meratap;
Bagai burung terpaku, tersedu, lalu mati.

Sendiri ia berjalan menempuh jalan berangin.

Dan siapa nanti tahu, jika ia mendengarkan
Lagu, lebih lagi lembutnya daripada bisikan
Angin, yang penuh tebaran runtuh musim semi?

Dan siapa tahu, jika ia bangkit sejolak nanti,
Bagai nyala tertiu padam, atau burung yang diisi?

Atau pula, jika jantungnya menjerit keperihan,
Siapa mendengar ini jeritan di tengah angin dan awan?

Ia ngembara ke Timur, ngembara ke Barat.

Kunjunglah nanti ia mengecap istirahat nikmat,
Dengan nyala, yang membubus dalam otaknya,
Dan burung, yang meratap dalam dadanya?



JOHN CORNFORD

Sajak

Jiwa di dunia yang hilang jiwa
Jiwa sayang, kenangan padamu
Adalah derita di sisiku,
Bayangan yang bikin tinjauan beku.

Angin bangkit ketika senja,
Ngingatkan musim gugur akan tiba.
Aku cemas bisa kehilangan kau,
Aku cemas pada kecemasanku.

Di batu penghabisan ke Huesca,
Pagar penghabisan dari kebanggaan kita,
Kenanglah, sayang, dengan mesra
Kau kubayangkan di sisiku ada.

Dan jika untung malang menghamparkan
Aku dalam kuburan dangkal,
Ingatlah sebisamu segala yang baik
Dan cintaku yang kekal.



MURIEL RUKHEYSER

Musik gelita

Hari-hari tumbuh dan bintang-bintang melintas
menarik kau malam-malam
sepanjang cinta manusiaku.
Sendiri di dinding, tegak lurus dan bersimbah tangis,
kutatap garis-garis jendelamu.
Tari pasangan mata,
susunannya memalingkan daku dari mautku,
enyah, mengajak daku meyakini
subuh yang bimbang.
Sepi Lila dalam malam tak berkantuk;
di sini dilamuni oleh
tinggi-hitam lonceng-lonceng,
lalu rajangku liar pelan berguling antara gemintang.



Biografi Penyair

AUDEN, WYSTAN HUGH (1907–)

Penyair Inggris. Dialah yang paling terkenal di antara empat sekawan: Auden, Stephen Spender, Louis Macneice dan Cecil Day Lewis, penyair penyair Inggris yang terkemuka antara tahun 1930 dan 1940. Auden seorang kritikus masyarakat dan penuh perhatian terhadap masalah masalah mengenai zamannya. Ia seorang Marxist, tetapi setelah jadi warga negara Amerika, kelihatan lebih tertarik kepada soal soal falsafah dan garna. Pada puisinya kentara pengaruh Wilfred Owen, Gerald Manley Hopkins, dan Thomas Stearns Eliot. Buah penanya yang terpenting: *Poems* (1930); *The Orators* (1932); *The dance of Death* (1936), bersama sama dengan Christopher Isherwood: *Letters from Iceland*, bersama sama dengan Louis Macneice: *On this Island* (1937); *Journey to a War*, bersama sama dengan Christopher Isherwood (1939); *Another Time* (1940), *The Double Man* (1941). Pengaruh Auden juga kentara pula pada sejumlah penyair lainnya di Amerika. Himpunannya *Age of Anxiety* mendapat hadiah Pulitzer tahun 1948.

BINDING, RUDOLF GEORG (1867–1938)

Penyair Swiss. Lahir di Basel dan meninggal di Starnberg. Ia adalah anak seorang ahli hukum yang temana di seluruh Eropa. Mula mula nama Rudolf agak tenggelam di bawah bayang bayang kebesaran nama ayahnya. Tapi lambat laun ia dapat mengangkat diri, lalu jadi terkenal sebagai penyair dan pengarang roman yang beraliran klasik baru.

Buah penanya: *Legenden der Zeit* (1909); *Die Gegie* (novella) (1911); *Opfergang* (1911); *Gedichte* (1913); *Unsterblichkeit* (1921); *Tage* (Neue Gedichte) (1923); *Dies war das Mass* (1939) dan lain lain.

BINYON, LAURENCE (1860–1943)

Penyair bangsa Inggris dan ahli sejarah kesenian. Bekerja di "British Museum" pada bagian Ketimuran sebagai kepala yang mengawasi lukisan lukisan dan naskah naskah bertulisan tangan (1913–1932). Banyak mengarang buku tentang kesenian Tiongkok, Jepang, dan India. Di samping itu, Binyon juga telah menerjemahkan sanjak sanjak Dante Alighieri. Himpunan seluruh sanjak sanjak Binyon terbit di tahun 1931.



BLAKE, WILLIAM (1757-1827)

Penyair Inggris. Lahir dan meninggal di London. Pengetahuan diperolehnya terutama dengan jalan mendidik diri sendiri. Blake hidup agak memencil dan dalam keadaan miskin. Dalam persajakan, Blake beda benar dengan penyair penyair abad ke 18. Ia adalah contoh perseorangan yang menjulang tinggi dalam waktu dan ruang. Pada sanjak sanjaknya kentara segala macam aliran romantik. Di samping itu, anasir anasir yang belum kelihatan pada penyairpenyair sebelumnya. Cintanya kepada alam, erat ber sangkut paut dengan cenderungnya kepada mistik. Karena itu, sanjak sanjaknya sukar dipahami, terutama karena lambang berganda yang kerap kali digunakannya. Yang paling mudah ditangkap adalah sanjak sanjaknya yang terdapat dalam himpunan *Poetical Sketches*, *Songs of Innocence* (1789) dan *Songs of Experience* (1794). Yang paling sukar adalah sanjak sanjaknya yang penghabisan. Blake mendapat penghargaan besar di zaman modern ini.

BODENHEIM, MAXWELL (1892-)

Penyair Amerika. Lahir dan besar di Mississippi, sesudah itu pindah ke Chicago dan New York, di mana terbit himpunannya *Minna and Myself* sekumpulan sanjak sanjak yang menggunakan teknik aliran imagis. Dari bahasa yang digunakannya kentara ia seorang estetikais, dan ini sernaldin jelas lagi dalam himpunan himpunannya selanjutnya, di antaranya *Advice* (1920); *Introducing Irony* (1922); *Against this Age* (1923); *Returning to Emotion* (1927); *Stinging Jazz* (1930); *Lights in the Valley* (1942). Di samping sanjak sanjak, Bodenheimer juga mengarang roman, antara lain: *Crazy Men* (1924); *Sixty Seconds* (1929) dan *Naked on Roller Skates* (1931). Selanjutnya ia juga mengarang beberapa sandiwara. Hampir seluruh karangannya bernapaskan cynisme.

BRECHT, BERT (HOLD) (1889-)

Penyair Jerman. Lahir di Augsburg. Juga mengarang cerita tonil. Penganut aliran *Neue Stichtlichkeit* seperti Kastner. Seorang Marxist. Bersama sama dengan Lion Feuchtwanger menyadur sebuah drama bersejarah karangan Marlowe, dan selanjutnya *Beggars* karangan John Gay. Di samping itu, ia mengubah tonil radio tentang penerbangan Charles Lindbergh. Di tahun 1938 Brecht diusir dari Jerman. Sesudah itu ia hidup di Fina, kemudian di Denmark dan di Hollywood. Di samping mengarang sanjak sanjak, cerita tonil biasa dan tonil radio, Brecht juga mengarang sejumlah libretto dan sebuah novella.



BROOKE, RUPERT CHAWER (1887–1915)

Penyair Inggris. Lahir di Rugby dan meninggal di Pelabuhan Skyros (Kepulauan Sporades). Berpendidikan *King's College*, Cambridge. Sesudah hidup di Grantchester (1909), sambil belajar dan mengarang. Melawat beberapa lama ke Jerman, Amerika, dan pulau pulau di Lautan Teduh. Di tahun 1913 mengajar di *King's College*, Cambridge. Brooke ikut ekspedisi ke Antwemen dalam perang dunia pertama, dan meninggal di kapal perang di pelabuhan Skyros. Peninggalan Brooke di lapangan kesusastraan tak seberapa, hanya satu himpunan sanjak, yang mengesankan pengaruh Milton dan Donne. Yang memasyhulkannya adalah soneta soneta: *The Dead* dan *The Soldier*. Pada sanjaknya *The Soldier* yang dimuat terjemahannya di sini, kentara semangat anak Inggris yang mendewakan tanah air.

BROWNING, ROBERT (1812–1889)

Penyair Inggris. Lahir di Camberwell. Anak seorang klerik *Bank of England*. Berpendidikan *University College*, London. Pauline terbit dengan diam diam pada tahun 1933, tetapi *Paracelsus* yang diterbitkan pada tahun 1835 mendapat perhatian dan penghargaan yang layak dari Carlyle dan Wordsworth. Selanjutnya berturut turut diterbitkan *Stafford*, *Sordello* dan buku buku lain; tetapi sejak ia kawin dengan Elizabeth Barrett pada tahun 1864 hingga istrinya itu meninggal, sanjak sanjaknya tidak begitu dikenal orang. Selama itu ia diam bersama istrinya di Itali di mana ia mengarang buku *Men and Women*: Sesudah ini ia menerbitkan *The Ring and The Book* dan kira kira selusin buku sanjak sanjak lain, di antaranya *Asolando* yang terbit pada hari ia meninggal dunia. Sebagaimana halnya dengan Tennyson, ia pun dimakamkan di *Westminster Abbey*.

BUSCH, WILHELM (1832–1908)

Penyair bangsa Jerman, dan ilustrator yang terkenal oleh humornya. Sindiran pahitnya terhadap golongan borjuis yang sempit pandangan hidupnya itu, umumnya tidak mencapai yang dituju oleh Busch. Mereka hanya sampai menggemari gambaran gambaran serta sanjak sanjak Busch, tapi sama sekali tidak menunjukkan tanda tanda merubah jalan pikiran mereka. Paling terkenal di antara buah pena Busch: *Max und Moritz*. Coretan coretan Busch 12 tahun lamanya (1859 1871) menghiasi lembaran lembaran majalah *Fliegende Blätter* yang terbit di Munchen.



BYRON, GEORGE NOEL GORDON LORD (1788-1824)

Lahir di London dan meninggal di Yunani (Missolonghi). Pengobar aliran romantik di seluruh Eropa. Keturunan bangsawan yang mewarisi gelar Lordnya di tahun 1798. Byron berpendidikan Harrow.

Selagi mahasiswa ia telah menerbitkan *Fugitive Pieces* (1806) dan *Poems on Various Occasions* (1807), serta *Hours of Idleness* (1807). Yang mengesankan, semangat menentang dan mengajak, dimilikinya dari pengalaman-pengalaman pahit di waktu remaja. Dengan sendirinya ia banyak mendapat lawan, di antaranya Jeffries dari majalah *Edinburgh Review*, yang besar pengaruhnya dan mengupas Byron habis-habisan. Dua tahun lamanya Byron diam. Sesudah itu ia melancarkan serangan balasan dengan karangannya *English Bards and Scotch Reviewers*. Serangan ini juga tertuju kepada penyair-penyair yang telah ternama di zamannya, di antaranya Walter Scott, William Wordsworth, Coleridge, Southey dan Thomas Moore. Walaupun kritik-kritiknya itu umumnya tak kuat alasannya, mau tak mau orang harus mengakui kelincahan dan gilang-pilidannya. Setelah sesudah itu Byron melawat ke Portugal, Spanyol, Albania, Yunani, dan Turki dan kesan-kesan tentang perjalanan ini diterangkannya dalam bagian satu dan dua dari sanjaknya yang terkenal: *Childe's Harold Pilgrimage*. Dengan terbitnya sanjak ini Byron tiba-tiba jadi mashur, dan namanya tambah semarak lagi oleh sanjak-sanjak *The Giaour*, *The Corsair*, *Lara*, dan lain-lain, semua bersuasana Timur Tengah, sehingga nama Walter Scott sebagai penyair kabur olehnya. Karena perkawinannya yang malang dan beberapa hal yang bertentangan dengan moral maka nama Byron di Inggris sendiri jadi merosot lagi. Sekalipun demikian, di luar negerinya pengaruh Byron amat besar, meliputi penyair-penyair di seluruh Eropa, antara lain Pusykin di Rusia, Mickiewicz di Polandia, Hugo di Prancis, Espronceda di Spanyol, dan Heine di Jerman. Setelah mengundurkan diri dari Inggris yang dibencinya dan membencinya, Byron hidup sebentar di Swiss, dan kemudian di beberapa tempat di Itali. Di tahun 1832 ia mengambil putusan untuk membantu pemberontakan bangsa Yunani terhadap Turki, tapi meninggal dunia di Missolonghi pada awal usahanya. Buah pena Byron yang lain: *The Prisoner of Chillon*, *Mazeppa*, *Manfred*, *Cain*, dan *Don Juan*.

CAMPBELL, JOSEPH (1881-)

Penyair bangsa Ir. Di tahun 1906 terbit himpunan sanjaknya yang pertama: *The Rushlight*, disusul di tahun 1909 oleh himpunan lainnya: *The Mountainy Singer*. Nama samaran yang digunakannya dalam kedua himpunan ini ialah dalam bahasa Gallis: *Mac Cathmhaoil*.



CAROSSA, HANS (1878-)

Penyair Jerman. Lahir di Toiz. Hidup sebagai tabib di Munchen. Seorang anak Jerman Selatan, yang baru datang berkunjung ke Berlin setelah berusia 50 tahun lebih. Sebagai penyair dan pengarang cerita, bahan karangan terutama dipetikinya dari pengalaman. Cerita ceritanya hampir semua mengandung anasir biografi, seperti: *Eine Kindheit* (1922), *Rumanisches Tagebuch* (1924), *Verwandlungen einer Jugend* (1928), *Der Arzt Gion* (1931) dan *Führung und Geleit* (1934). Pada liriknya kentara keyakinan, bahwa hidup ini ada wujudnya dan bahwa ada keselamatan dalam keabadian.

COLERIDGE, SAMUEL TAYLOR (1772-1834)

Penyair Inggris. Lahir di Devonshire dan meninggal di Highgate. Ia berpendidikan Cambridge, tapi sebelum tamat belajar telah meninggalkan universitas ini, didorong oleh jiwanya yang radikal. Pada tahun 1795 menerbitkan *The Fall of Robespierre*. Pada tahun 1795 berkenalan dan lantas berteman dengan Wordsworth. Coleridge lama memiklir miklirkan soal mendirikan suatu negara komunis di Amerika, tapi sekembali dari perjalanan ke Jerman bersama Wordsworth, ia telah berbalik, jadi konservatif, dan mengarang dalam majalahmajalah pemerintah. Di tahun 1804 menjadi sekretaris Gubemur Malta, tapi akhirnya minta berhenti, dan di tahun 1806 melewati Itali. Sesudah perjalanan ke Jerman ia menetap bersama sama dengan Wordsworth. Pada gubahan gubahan Coleridge jelas kentara aliran romantik dan pengaruh falsafah Jerman yang berdasarkan serba cita. Suatu waktu Coleridge telah jadi seorang penghisap madat, sehingga renggang dengan iparnya (Southey) dan sedikit banyaknya juga dengan Wordsworth. Buah penanya yang terkenal: *The Ancient Mariner* (1798), *Christabel* (1816), *Kubla Khan* (1816), *Biografia Literaria*, *Wallenste'n* terjemahan karangan Schiller, (1816), dan selanjutnya beberapa karangan tentang Shakespeare: *Lectures and Notes on Shakespeare*.

CRANE, STEPHEN (1871-1900)

Sastrawan Amerika. Pengarang roman dan cerita pendek, serta penyair. Salah seorang pengarang Amerikayang pertama tama menganut aliran serba nyata, di bawah pengaruh pengarang pengarang Rus abad ke 19 dan pengarangpengarang Prancis yang berpaham naturalis.

Romannya yang paling terkenal: *The Red Badge of Courage* (1895). Selanjutnya karangannya *Maggie Agire from the Street* (1892), dipandang



sebagai roman naturalis Amerika yang pertama. Sebagai penyair ia muncul dengan *The Black Riders* (1895), himpunan sanjak yang dikarangnya di bawah pengaruh Whitman dan Dickinson. Di samping cerita pendeknya: *The Little Regiment* (1896) dan *The Open Boat* (1898), Crane juga menulis sebuah sket tentang perang Amerika Serikat Spanyol.

CRAPSEY, ADELAIDE (1878–1914)

Penyair Amerika. Buah pena Adelaide Crapsey hanya merupakan satu himpunan sanjak, terbit setahun setelah ia meninggal. Umumnya sanjak sanjaknya mempunyai bentuk pendapatan sendiri, mirip benar pada sanjak sanjak Jepang yang berbentuk Haiku. (Lihat sanjak sanjaknya yang diterjemahkan).

CULLEN, COUNTTEE (1903–1946)

Penyair Amerika (bangsa Negro). Lahir di New York. Ayahnya seorang pendeta Gereja Methodist Episcopal. Tamatan Universitas Harvard dengan derajat M.A. dalam kesusastraan Inggris. Mulai mengarang selagi di sekolah menengah (1918) dan mendapat hadiah. Sanjak sanjaknya yang pertama, diterbitkan oleh majalah resmi bangsa negro: *The Crisis*. Tak lama kemudian sanjak sanjaknya dimuat dalam majalah majalah kesusastraan di seluruh Amerika. Himpunannya yang pertama *The Color* (1925), disusul oleh *Copper Sun* (1927), *The Ballad of the Brown Girl* (1927), *The Black Christ* (1929), *One Way to Heaven* (1932), *The Medea and Some Poems* yang memuat terjemahan *Medea* karangan Euripides (salah seorang dari tiga besar pengarang Drama Yunani Purba), *The Lost Zoo* buat kanak-kanak, *My Lives, and How I Lost Them* (1942) yang berbentuk kisah-kisah. Selanjutnya Cullen menerbitkan suatu himpunan karangan penyair penyair bangsa Negro: *Caroling Dusk* (1927).

DAY-LEWIS, CECIL (1904–)

Penyair Inggris, kelahiran Ir. Dari lingkungan Auden, Spender dan Macneice yang juga disebut lingkungan Oxford. Menggubah sanjak sanjak yang membayangkan paham Marx. Menyerang masyarakat Inggris yang borjuis dan dekaden di zamannya dan menyatakan keyakinan tentang perkembangan suatu masyarakat sosialis di Inggris. Umumnya sanjak sanjaknya berbentuk lirik yang dilazimkan penyair penyair sebelumnya, bersifat didaktis dan menggunakan lambang-lambang dari lapangan sosial dan industri di abad ke-20, seperti juga puisi Auden dan Spender. Akan tetapi, para pengkritik berpendapat bahwa



buah pena: Day Lewis tidak dapat bersaing dengan Auden dalam keahlian dan tajam menyindir, dan tidak begitu mengharukan seperti sanjak sanjak Spender. Buah Pena Day Lewis: *Transitional Poems* (1929), *From Feathers to Iron* (1931), *The Magnetic Mountain* (1933), *A time to Dance* (1935), *Noah and the Waters* (1936), *Overtures to Death* (1938). Selanjutnya Day Lewis juga pengarang *A Hope For Poetry* (1934), sebuah kupasan tentang wujud dan teknik penyair penyair Marxist Inggris, dan dua buah novel: *The Friendly Tree* (1936) dan *Starting Point* (1938). Dengan menggunakan nama samaran Nicolas Blake, Day Lewis juga menulis cerita cerita detektif dan buku buku untuk bacaan kanak kanak. Day Lewis seorang anggota Partai Komunis Inggris.

DEHMEL, RICHARD (1863-1920)

Penyair Jerman. Lahir di Wendisch Hernisdorf (Brandenburg). Mencapai derajat Doktor Kesusastraan di Universitas Leipzig. Mula mula jadi jurnalis sudah itu bekerja pada kantor asuransi dan mulai tahun 1859 memusatkan perhatian pada kesusastraan semata mata. Salah seorang pentolan aliran naturalisme. Penyair yang mencemplungkan diri masuk spekulasi metafisik bersama erotik yang menggelagak pada dasar jiwanya. Yang menghubungkannya dengan aliran naturalisme ialah: Susila yang berpendirian memuaskan hawa nafsu sejadi jadinya, supaya dapat cepat mencapai ketenangan batin dan memperoleh pengertian kejagatan, dan selanjutnya kecenderungannya pada hal hal yang mengenai masyarakat dan bahasanya yang baru serta lantas menimbulkan keharuan. Himpunan sanjak sanjaknya: *Erlösungen* (1891), *Aber die Liebe* (1893), *Weib und Welt* (1896), *Die Verwandlungen der Venus* (1907) dan *Schöne Wilde Welt* (1913). Sebuah roman bersanjak gubahan Dehmel terbit pada tahun 1903. Dehmel ilat sebagai sukarela dalam perang dunia I pada usia 51 tahun. Pada tahun 1919 terbit catatan hariannya: *Zwischen Volk und Zeit*. Dengan sejumlah sanjaknya tentang kemasyarakatan, maka ia boleh dipandang sebagai pelopor dari penyair penyair tentang buruh.

DE LA MARE, WALTER (1873-)

Penyair Inggris. Dari tahun 1890 sampai tahun 1908 bekerja pada kantor Maskapai Minyak Inggris Amerika di London. Di tahun 1902 mengubah *Songs of Childhood*, yang diterima buat diterbitkan oleh Andrew Lang dan selanjutnya di tahun itu juga: *The Characters from Shakespeare and Other Poems* yang dimuat dalam *Monthly Review*, Brocken sebuah roman De la Mare



terbit di tahun 1904, disusul oleh *Poems* di tahun 1906. Buah penanya yang lain di lapangan prosa: *The Return* (1910), *Memoirs of a Midget* (1921), *Hawthorn and James Tait* (mendapat hadiah Black) dan sejumlah cerita buat kanak-kanak. *The Three Mulla Mailgars* (1910), *The Lord Fish* (1933), *The Magic Jacket* (1934). Pada gubahan-gubahan De La Mare, seperti juga pada gubahan-gubahan Blake, tetap melekat pada pandangan remaja yang tajam, sehingga sukar dibedakan mana yang lebih dulu dan mana yang kemudian digubahnya. Suksesnya di lapangan bacaan kanak-kanak terutama berdasarkan pada kesangguannya memandangi hidup liwat mata kanak-kanak. Dan alam puisinya bolehlah dikatakan adalah sebagian dari alam mimpi. Sanjak-sanjaknya kerap mengingatkan kepada Vaughan, Traherne, Wordsworth, Bronte dan Poe. Himpunan-himpunannya selanjutnya: *Early One Morning* (1935) *Behold the Dreamer* (1939) dan *Love* (1943).

DICKINSON, EMILY (1830–1886)

Penyair Amerika. Berpendidikan sekolah menengah yang mengutamakan pelajaran agama Kristen. Ayahnya seorang pengacara, bendahara sekolah menengah Amherst. Emily lima tahun lamanya mencampuri hidup masyarakat Amherst, dan kemudian, pada usia 23 tahun ikut bersama ayahnya ke Washington, menghadiri sidang kongres. Percintaan yang tak berakhir dengan bahagia, menyebabkan Emily kembali ke Amherst dan menetap di sana. Ia lalu mencari hiburan hati dalam mengubah sanjak-sanjak dan jadi salah seorang pelopor dari penyair-penyair abad ke-20. Sanjak-sanjaknya menunjukkan sifat sederhana dalam ucapan, seakan akan keluar dari menung, membongkar inti-inti peristiwa. Semua ini menjulangkannya sebagai salah seorang yang termuka di lapangan kesusasteraan Amerika. Himpunan sanjak-sanjaknya yang pertama terbit di tahun 1890.

DILLON, GEORGE (1906–)

Penyair Amerika. Lahir di Florida. Dibesarkan di Kentucky dan berpendidikan Universitas Chicago. Semasih mahasiswa di universitas tersebut, ia telah menjadi redaktur majalah *Poetry*. Sanjak-sanjak dalam himpunannya: *Boy in the Wind and Other Poems*; yang terbit ketika ia meninggalkan universitas, sangat menarik perhatian oleh kualitas lagunya. Dillon mendapat hadiah Pulitzer di tahun 1932.



DONNE, JOHN (1572–1631)

Penyair yang dianggap sebagai terbesar antara penyair penyair metafisik Inggris, yakni penyair penyair yang hidup antara hidupnya Donne dan saat lahir John Dryden, disebut oleh Ford Madox Ford: penyair penyair yang paling berjiwa Inggris. Donne mulanya memeluk agama Katolik Roma, tapi di tahun 1914 masuk Gereja Baru Inggris, yang didirikan oleh Raja Henry ke 8. Sanjak sanjaknya yang pertama penuh ironi dan asyik masuk, sementara pada sanjaksanjaknya yang berjiwa keagamaan kentara tenaga intelek yang gemilang, pengetahuan yang dalam dan keharuan yang meradang. Gambaran gambaran yang terdapat pada sanjak sanjaknya berasal dari falsafah skolastik, ilmu pengetahuan di zamannya dan peristiwa sehari hari yang tidak begitu diacuhkan oleh penyair penyair di zaman Ratu Elisabeth. Irama sanjak sanjaknya tidak menurut yang lazim di zaman itu, seperti juga keadaannya dengan penyair penyair lirik yang besar, yang butuh mengutamakan pengalaman sendiri dalam bentuk sendiri. Dan ia adalah lebih dekat kepada penyair penyair modern dalam ucapannya yang bebas dan lantang. Walaupun demikian, Donne mendapat penghargaan baik di zamannya. Seperti juga hasil hasil seni pujangga pujangga besar, buah pena Donne adalah hasil pergulatan jiwa yang sangsi karena tekanan hidup dan penderitaan. Dengan sendirinya pada sanjak sanjaknya itu mengentara perasaan getir yang memasuki jiwanya. Abad ke 18 tak punya penghargaan terhadap pujangga besar ini. Sebaliknya abad modern amat memuliakan kenangannya, antaranya juga disebabkan oleh perhatian penyair penyair besar modern, seperti Thomas Stearns Eliot dan lain lain. Sanjaksanjaknya yang terkenal: *The Ecstasy*, *The Good morrow* dan sejumlah sonata tentang maut dan sebagainya.

DRYDEN, JOHN (1631–1700)

Penyair Inggris, pengarang sandiwara, dan kritikus. Boleh dikatakan diktator kesusastraan di zamannya (zaman kebangunan Inggris). Dryden mempunyai watak yang licik: Waktu pemerintahan Cromwell memuja muja majikannya ini dan sekembalinya Karel II naik singgasana, menyanjung nyanjung raja tersebut dalam *Astrae Radux* (1660), dan selanjutnya juga Raja James II dalam *The Hind and The Panther* (1685). Sanjak sanjaknya mengingatkan kepada aliran neoklasik, sementara prosanya bening dan sederhana. Dengan pendapatannya: Heroic couplet. Dryden menyediakan alat bagi persanjakan didaktik dan satire di zaman sesudahnya.



Buah pena Dryden, antaranya: *The Indian Queen* (1664), *The Indian Emperor* (1665), *Aurengzeb* (1676), *All for Love* (1678) dan *Don Sebastian* (1690), semua ini sandiwara bersanjak; satire satire yang mengenai politik, kesusastaan dan keagamaan seperti *Absalon dan Ahitopol* (1681), *Religio Laci* (1682) dan *The Hind and The Panther* (1685); selanjutnya sanjak besar: *Annus Mirabilis*, yang mengisahkan tentang beberapa peristiwa penting dan di samping itu sejumlah sanjak lainnya. Dryden lama bekerja dalam dinas istana, ia berhenti di tahun 1688, karena tak sudi menyumbangkan tenaga kepada Raja Willem III.

EICHENDORFF, JOSEPH BARON VON (1788-1857)

Penyair Jerman. Lahir di Lubowitz (Silezia). Berpendidikan Universitas Heidelberg. Banyak melawat di Jerman. Ikut bertempur membebaskan Prusia dari penjajahan Napoleon. Bekerja sebagai pegawai sipil pemerintahan Prusia di tahun 1820 dan mengundurkan diri di tahun 1844. Disebut oleh Klubund sebagai penyair lirik yang sejajar dengan Holderlin dan Goethe. Terutama terkenal sebagai penyair yang menyanyi tentang kealaman di atas ayunan romantik. Sanjak sanjaknya yang paling terkenal: *Der Lindenbaum*, *Wem, Gott will rechte Gunst erweisen* dan *Ine 'nem kühlen Grunde*. Pada tiga tiganya terkesan pengaruh 'Volkslied'. Eichendorff selanjutnya juga telah mengarang sebuah cerita pendek yang menarik: *Aus dem Leben eines Taugenichts* (1826); sebuah roman: *Ahnung und Gegenwart*; sebuah komedi: *Die Freier* (1833); dan tiga uraian tentang: Kesusastaan Jerman (1857), sejarah roman (1851) dan drama (1854). Pandangannya dalam uraian uraian tersebut konservatif dan dipengaruhi oleh jiwa Katolik. Selanjutnya sebagai ahli kesusastaan Spanyol, Eichendorff telah menerjemahkan buah pena Calderon dan Cervantes.

ELIOT, THOMAS STEARNS (1888-)

Penyair bangsa Amerika dan kritikus. Mulai tahun 1914 jadi penduduk Inggris dan kemudian jadi warga negara di tahun 1937. Eliot amat kecewa, benci, dan putus asa berkenaan dengan peradaban abad ke 20 yang dikuasai oleh kebendaan dan kehendak industri. Perasaan perasaannya tersebut dinyatakan dalam sanjak sanjaknya yang amat terkenal, seperti: *Lagu Cinta Alfred Prufrock*, *Daerah Tandus*, dan *Manusia hampa*. Adapun Eliotlah yang paling berpengaruh di antara penyair penyair sezaman dan ia dianggap sebagai juru bicara pengarang pengarang mudayang amat kecewa oleh perang



dunia pertama dan gagal dalam usaha mencari kebudayaan di Amerika Serikat. Akhirnya Eliot menganut agama Katolik Inggris dan dalam buah penanya membayangkanlah paham ortodoks keagamaan. Dalam kesusastraan, Eliot seorang klasisis dan dalam politik: penganut aliran kerajaan. Kira kira tahun 1930 ia banyak mendapat serangan dari para pengeritik yang beraliran kemasyarakatan, berkenaan dengan ajaran Eliot yang berorak akademik dan keagamaan itu. Di samping pengaruh Ezra Pound, juga kentara pada Eliot pengaruh penyair penyair Inggris di zaman Ratu Elizabeth, penyair penyair metafisik Inggris, permuka permuka aliran simbolik Prancis, kaum humanis Harvard, Henry Adams, T.E. Hulme, ahli ahli ketuhanan Inggris di abad ke 17 dan Dante Alighieri. Umumnya sanjak sanjak Eliot membayangkan ironi, dan padat dengan pengetahuan yang luas dan di samping itu kelihatan lambang yang dramatik. Berkenaan dengan sumber sumber lama yang digunakannya, maka kerap kali sanjak sanjaknya itu sukar ditangkap. Di lapangan kritik Eliot amat dipuji berkenaan dengan tajam analisisnya; dan yang terutama jadi pokok lupasannya ialah: Dryden, Drama di zaman Ratu Elizabeth dan orang orang terkemuka di abad ke 17 dan zaman tengah.

Himpunan himpunan sanjak Eliot: *Prufrock and Other Observations* (1917), *Poems* (1920), *The Waste Land* (1922), *The Hollow Man* (1925), *The Rock* (1932), *Collected Poems* (1936), *Burnt Norton* (1941); dramanya bersanjak: *Murder In The Cathedral* (1935 dan *The Family Reunion*; buah penanya di lapangan prosa: *Tradition And The Individual Talent* (1920), *The Sacred Wood* (1920), *Hommage to John Dryden* (1924), *Shakespeare and the Stoicism of Seneca* (1928), *For Lancelot Andrews* (1928), *Dante* (1929), *Thoughts after Lambeth* (1931), *Selected Essays* (1932), *The Use of Poetry and the Use of Criticism* (1934), *Elizabethan Essays* (1934), *Essays Ancient and Modern* (1936), *The Idea of a Christian Society* (1939), *Points of View* (1941), Selanjutnya Eliot bertahun tahun lamanya jadi redaktur *Criterion*.

ELSSCHOT, WILLEM (1882-)

Nama samaran dari A.J. de Ridder, yang lahir di Antwerpen di tahun 1882. Sastrawan Belgia ini berpendidikan Sekolah Dagang Menengah. Setamatnya sekolah ini ia bekerja di Paris, Rotterdam dan Brussel, kemudian menetap di kota kelahirannya sebagai penerbit dan agen penerbitan. Ia terutama seorang ahli prosa. Buah penanya: roman dan novella: *Villa des Roses* (1913), *Een Ontgocheling* (1921), *Lijmen* (1923), *Kaas* (1913), telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Idrus, *Tsjip* (1934), *Pensioen* (1937), *Het Been* (1938), *Leeuwentemmer* (1940), *Het Tankschip* (1942), *Net Dwaallicht*



(1946). Sebelum bergerak di lapangan prosa, telah mengubah sanjak sanjak di tahun 1910, yang dimuat di Majalah Forum di tahun 1934 dan baru ini terbit sebagai himpunan. Dalam sanjak sanjak maupun dalam karangan prosanya. Elsschot menyembunyikan hati yang lekas terharu di balik kodok cynisme.

EMERSON, RALPH WALDO (1803-1882)

Tamatan Universitas Harvard dan sampai tahun 1832 beberapa lamanya jadi pendeta Gereja *Unitarian*. Ia seorang budiman yang resah melakukan penyelidikan. Melawat ke Eropa setelah istrinya berpulang dan di sana berkenalan dan jadi teman baik Thomas Carlyle. Sekembalinya dari Eropa menetap di Concord, mengajardi sana dan kawin lagi di tahun 1835. Di tahun 1836 terbit bukunya yang pertama: *Nature*. Dalam tahun 1837 muncul karangannya: *The American Scholar*, yang disebut Holmes: Pemyataan Intelek kita. Emerson ikut mendirikan perkumpulan *Transcendentalist* dan memimpin majalah *The Dial* dari tahun 1842 sampai tahun 1844. Ia kerap kali berkeliling di Amerika sambil memberikan kuliah kuliah dan juga berulang ulang pergi ke Eropa. Sementara itu, ia banyak menerbitkan himpunan essay dan beberapa himpunan sanjak. Ia tidak sampai menyusun suatu sistem falsafah yang berdasarkan mantik. Keyakinannya ialah: *Republik yang dicita citakan ialah republik di mana "setiap bayi yang dilahirkan mendapat kesempatan sepenuhnya untuk memperoleh makanan"*. Emerson adalah sekaligus ahli pidir, penyair dan filsuf, menganut cita cita keadilan dan berusaha menimbun jurang yang terbentang antara serba cita dan serba nyata.

FROST, ROBERT (1875-)

Penyair Amerika. Dilahirkan di San Francisco. Berpendidikan baik dan belajar beberapa tahun di Universitas Harvard. Sudah itu menjadi petani yang berkedudukan baik. Melawat ke Inggris di tahun 1913 bersama istrinya dan empat orang anaknya. Bukunya yang pertama diterbitkan di London, himpunan seluruh sanjak sanjaknya di tahun 1939; dan di tahun 1942 himpunannya yang bernama *A Witness Tree*. Yang menyebabkan ia jadi terkenal adalah himpunannya: *North of Boston*, terbit tahun 1914. Frost sampai 4 kali mendapat hadiah Pulitzer buat puisi (tahun 1924, 1931, 1937, dan 1943).

GEORGE, STEPHAN (1868-1933)

Lahir di Bingen dan meninggal di Locarno. Ia terutama seorang penyair. Mempelajari ilmu bahasa, dan sejarah kesenian di Paris, Berlin, dan München.



Berlunjug ke Paris pada usia muda dan di sana berkenalan dengan Verlaine, Mallarmé dan penyair penyair simbolik lainnya, dan juga telah menelaah "Fleurs du Mal" karangan Baudelaire. George berlatih dengan menerjemahkan sanjaksanjak, antaranya sanjak sanjak Verlaine, Rimbaud, d'Annunzio, Regnier, Rosetti, soneta soneta Shakespeare, dan *Divina Comedia* Dante. Sementara itu, ia mendirikan majalah kesusastraan "B latter für die Kunst" dan sanjak sanjaknya kentara bahwa George adalah pemburu lirik Jerman sesudah Nietzsche.

Buah penanya: *Hymen* (1890), *Pilgerfahren* (1891), *Algabal* (1892), *Der Teppich des Lebens and die Lieder von Traum and Tod* (1900), *Tage and Taten* (1903), *Der siebente Ring* (1907), *Der Stern des Bundes* (1914), dan *Das Neue Reich* (1920).

GOETHE, JOHANN WOLFGANG VON (1749–1832)

Pujangga Jerman yang terbesar. Boleh dikatakan wakil terpenting dan peradaban barat modern. Ia tidak saja penyair Jerman yang terbesar, akan tetapi juga besar sebagai ahli pengetahuan, ahli pikir, ahli negara, ahli hukum, dan lain lain. Buah penanya mengenai seluruh lapangan kesusastraan. Ia lahir di Frankfurt dan belajar di universitas Leipzig dan Strassburg. Pada usia 25 tahun telah termasyhur sebagai sastrawan dunia. Mendapat nama julukan: Budiman di Weimar. Adapun di Weimar inilah memuncak zaman klasik bagi kesusastraan Jerman, di sekitar nama Schiller, Wieland, dan Herder sebagai pentolan dan Goethe sebagai pentolan terpenting. Sanjak sanjak, drama drama, dan roman roman Goethe boleh dikatakan pancaran pengalaman hidupnya pada suatu tingkatan usia, atau seperti katanya sendiri: Nukilan nukilan dari suatu pengakuan besar. Pada suatu masa dalam kesusastraan Jerman Goethe lebih dikenal sebagai pemimpin dari sastrawan *Sturm and Drang*. Selagi mahasiswa, Goethe amat dipengaruhi oleh Herder, keindahan arsitektur Gothik dan kebesaran Shakespeare. Sudah itu luncup bakatnya sebagai penyair, meredakan dalam suasana cinta kepada seorang gadis (Frederike Brion). Hasilnya ialah mutiaramutiara lirik seperti *Willkommen and Abschied*, *Mailed* dan *Heidenrdslein*, yang dibikinkan musiknya oleh Schubert. Di tahun 1773 Goethe pertama kali bergerak di lapangan drama. Ia muncul dengan *Gotz von Berlichinge*, suatu drama dari zaman Reformasi dan di bawah pengaruh Shakespeare. Tapi yang menyebabkan nama Goethe mula mula terkenal di seluruh Eropa ialah *Die Leiden des jungen Werthers*, sebuah roman berbentuk surat dan beralaskan jiwangsai sendu. Buah pena Goethe lainnya di lapangan drama *Egmont* (1787), *Iphigenie auf Tauris* yang berdasarkan drama Euripides



(1787), *Torquato* (1808) dan *Faust* selesai beberapa bulan sebelum Goethe meninggal dunia. Buku-buku Goethe lainnya: *Wilhelm Meisters Wanderjahre* (1797), *Hermann and dorothea*, dan *Dichtung and Wahrheit* (1811-1833). Buku yang terakhir ini adalah riwayat hidup Goethe yang boleh dikatakan setara dengan *Confessions* karangan Rousseau. Berkenaan dengan falsafah hidup, sendi pendirian Goethe ialah: Mereka yang dengan segala kesadaran menerima keterbatasannya kesanggupan manusia, merekalah yang paling mendekati kesempurnaan. Akan tetapi, pendirian Goethe sekali kali bukan menyuruh manusia tinggal alpa dan berpangku tangan, bahkan ia menganjurkan supaya manusia bertindak dan berpikir, ternyata dari ucapannya: Ia yang menguji tindakan pada pikir dan pikir pada tindakan, tidak akan lunjung sesat.

GORTER, HERMAN (1864-1927)

Penyair Belanda. Lahir di Wormerveer. Mempelajari bahasa-bahasa klasik di Amsterdam. Pernah menjadi guru di Amersfoort. Setelah berhenti kerap kali ke luar negeri dan sangat giat dalam pergerakan komunis. Karya-karyanya yang terkenal ialah "Een klein Heldendicht" "Pan" dan sanjak besarnya "Mei", yang digubahnya sewaktu muda.

GREIF, MARTIN (1839-1911)

Lahirdi Speyer dan meninggal di Kufstein. Pindah berjuang dari medan militer ke gelanggang sastra. Menetap di Munchen sejak tahun 1867. Greif terutama pengarang drama. Buah penanya, di antaranya: *Prinz Eugen* (1880), *Heinrich der Lowe* (1887), *Ludwig der Bayer oder der Streit von Mtthldorf* (1891) *Nachlass* (1911) dan *General York* (1899).

GUNTHER, JOHANN CHRISTIAN (1695-1723)

Penyair Jerman berasal dari Striegau. Ia belajar kedokteran di Wittenberg. Mengalami hidup penuh avontir sebagai mahasiswa, melepas diri diseret oleh hawa nafsu yang meradang sehingga umurnya tak panjang. Segala pengalamannya dibubuhnya dalam sanjak, dan Giintherlah penyair "Lieder" yang paling terkemuka antara Walther von der Vogelweide dan Goethe.

D (OOLITTLE), H (ILDA) (1886-)

Penyair Amerika. Lahirdi Pennsylvania. Ayahnya guru besar ilmu hisab dan falak. Mulai mencoretkan pena di lembar kesusastraan sedari umur



remaja, berupaterjemahan sanjak sanjak Latin, kisah buat kanak kanak, dan sebagainya. Fuga telah melawat ke Eropa. Di sana bertemu dengan Ezra Pound yang menganut paham persanjakan *imagis* dan selanjutnya berkenalan dan kawin dengan Richard Aldington, pemuka aliran *imagis* di Inggris. Hilda kemudian menetap di Inggris jadi pembantu majalah majalah kesusasteraan yang beraliran *imagis*, menerjemahkan sanjak sanjak Latin dan Yunani Kuno bersama sama dengan suaminya, dan mengubah sanjak sanjak yang menunjukkan pengaruh kesusasteraan Yunani Kuno. Antara himpunan sanjaknya: *Sea Garden* (1916), *Hymen* (1912), *Heliodora and Other Poems* (1924), dan *Hyppolites Temporizes* (1927), Buah penanya di lapangan prosa: *Palimpsest* (1926), *Fadyus* (1928) dan *The The Hedgehog* (1936). Selanjutnya Doolittle menerjemahkan *Ion*, karangan Euripides (1937).

HAMSUN, KNUT (1859-1952)

Di lubuk jiwanya Hamsun seorang lirikus, tapi kesempatan untuk mengembangkan bakat sebagai pengarang amat telat datangnya. Ia mengembara dalam hidup sebagai kacung, tukang sepatu, tukang sapu jalan, tukang kayu, kelasi kapal, nelayan, buruh tambang, kondektur, pendeknya menempuh segala macam sumber pencarian orang kecil. Justru keadaan beginilah yang mematangkan jiwanya, sehingga romannya yang pertama: *Lapar*, segera memasyhurkan namanya. Sudah itu berturut turut lahir dari tangannya tidak kurang dari empat puluh buah buku, antaranya: *Pan*, *Teka teki Dunia*, *Redaktur Lynge*. Di tahun 1904 terbit kumpulan sanjaknya: *Korps liar*, di mana ia menyatakan sikapnya terhadap keadaan di sekitarnya, di samping sanjak sanjak yang melukiskan keindahan alam dengan permainya dan lirik lain yang mendaduhkan pembaca. Selanjutnya, Hamsun dengan ahli melukiskan keadaan orang orang bawahan. Dalam beberapa karangannya ia tak segan segan menghantam kebobrokan hidup kota, birokrasi dan kehidupan orang orang kaya yang angkuh tapi hampaotak. Hamsun mendapat hadiah Nobel buat kesusasteraan di tahun 1920.

HARDY, THOMAS (1840-1928)

Penyair Inggris. Lahir di Upper Bockhampton, dekat kota Dorchester. Anak seorang ahli bangunan. Mulai sebagai arsitek, akan tetapi kemudian beralih tujuan dan memilih kesusasteraan. Buku romannya yang pertama: *Desperate Remedies*, terbit di tahun 1871, disusul setahun kemudian oleh *Under The Green Trees*. Roman romannya yang menyusul kemudian melanjutkan suksesnya hingga ia jadi sangat populer. Akan tetapi, buah



penanya yang bernama: *Jude The Obscure* menjadi dorongan baginya untuk pindah ke lapangan persajakan. *Wessex Poems* terbit di tahun 1898. Hardy juga bergerak di lapangan drama. *The Dynasts* (tiga jilid drama) terbit berturut turut di tahun 1903, 1906, dan 1908. Sementara itu, ia terus mengubah sanjak sanjak dan antara 1902 dan 1908 terbit sejumlah buku sanjaknya yang memuat sanjak sanjak pendek. Buku sanjaknya yang terakhir: *Winter Words*, terbit tidak lama sesudah ia meninggal dunia.

HEINE, HEINRICH (1797-1856)

Penyair Jerman keturunan Yahudi. Seorang ahli hukum tamatan Universitas Bonn. Sekalipun demikian ia lebih terkenal sebagai penyair, mula mula oleh *Reiselbilder*. Di kalangan murid murid sekolah menengah ia lebih dikenal sebagai pencipta sanjak sanjak: *Die Lorelei*, *Die Grenadiere*, *Die Wallfahrt nach Kevlar*, *Auf Flügeln des Gesanges*, dan sebagainya. Sebagai kritikus ia mengemukakan keberatan keberatan terhadap aliran romantik, sekalipun hasilhasil sastranya seperti *Das Buch der Leder* dan *Romanzero*, membuktikan jiwa romantik. Heine menetap di Paris sejak tahun 1831, karena gagal untuk mendapatkan nafkah hidup di negeri sendiri. Musuhnya banyak oleh karena aliran liberalismeyang dianutnya. Akan tetapi, kebencian orang orang kepadanya seakan akan jadi lipur oleh buku bulanya yang menjadi buah tutur, seperti: *Das Buch Le Grand* dan *Deutschland, ein Wintermarchen*.

HERRICK, ROBERT (1591-1634)

Penyair Inggris yang terpenting dalam rombongan pengikut Ben Jonson. Sanjak sanjaknya liris dan menarik oleh tenaga khayal yang sanggup tepat melukiskan hal hal yang mengenai alam, pemandangan pemandangan di luar kota dan kehidupan di istana. Herrick amat dipengaruhi oleh penyair penyair Latin klasik. Ia pendeta di Devonshire di tahun 1634, tapi dipaksa berhenti oleh Cromwell karena bersimpati kepada Partai Raja. Buah penanya yang terpenting: *Hesperides*, boleh dikatakan himpunan dari segala yang pernah ditulisnya.

HESSE, HERMAN (1877-)

Penyair bangsa Swiss dan pengarang roman. Lahirdi Calw (Wurtemberg). Ayahnya turunan Estonia dan bekerja di India beberapa tahun lamanya sebagai penyebar agama Kristen. Setelah pindah ke Basel, ayah Hesse bekerja pada pusat penyebaran agama Kristen seluruh dunia. Herman bersekolah di kota ini dan kemudian (antara 1895 dan 1903) bekerja sebagai pedagang buku di



Bazel dan Tübingen. Di tahun 1899 terbit himpunan sanjaknya yang pertama: *Romantische Lieder* dan di tahun 1902: *Gedichte*. Kemudian, di tahun 1904, terbit roman Hesse yang pertama: *Peter Camenzind*. Di tahun 1912 Hesse menjadi warga negara Swiss dan menetap di negeri itu.

Selanjutnya ia juga penggemar kebudayaan India dan Tiongkok; telah mengembara di India di tahun 1911 dan dua tahun sudah itu menerbitkan buku tentang pengembangannya itu, disusul di tahun 1922 oleh sebuah buku tentang Siddharta Gautama. Sejak itu amat banyak terbit buah penanya di lapangan roman, persajakan, cerita pendek dan essay. Di tahun 1946 Hesse mendapat *hadiah Nobel* buat kesusastraan berkenaan dengan buku bukunya: *Maut dan Kekasih dan Serigala*.

HOFMANNSTHAL, HUGO (1874-1929)

Penyair Austria, pengarang cerita tonil dan essay. Lahir di Wina dan meninggal di Rodaun (Wina). Keturunan Spanyol, berdarah Yahudi. Pada usia 17 tahun telah terkenal sebagai penyair yang mempunyai bakat istimewa. Ia menganut paham kaum simbolik Prancis, yakni: "kesenian buat kesenian". Baginya kesenian dan hidup adalah dua lapangan terpisah. Tujuan seniman baginya ialah menciptakan keindahan. Walaupun demikian, Hofmannsthal kemudian kembali mendekati hidup. Dalam tahun 1891 ia menerbitkan *Gestern* dan di tahun 1899: *Der Tod des Tizian* dan *Der Tod der Tod*. Hofmannsthal suka benar menggunakan nama samaran. Selagi ia masih mahasiswa orang meyakini bahwa ialah yang memimpin aliran romantik di Austria. Hofmannsthal telah berjasa memperkenalkan *Oscar Wilde*, *d'Annunzio* dan pengarang pengarang asing lainnya kepada khalayak bangsanya. Di tahun 1903 dimulainya kerja sama dengan komponis *Richard Strauss* dalam menyadur drama drama lama dan membuatnya libretto bagi musik ciptaan Strauss. Kumpulan prosanya terbit di tahun 1910 dan kumpulan puisinya di tahun 1911. Di samping itu, Hofmannsthal banyak menulis cerita tonil dan roman. Walaupun ia tidak menerima bila disebut seorang neoromantikus, dari hasil ciptaannya ternyata, bahwa ia seairan dengan sastrawan dari lingkungan Stefan George dan Rilke yang berjiwa neoromantik itu.

HOLDERLIN, FRIEDRICH (1770-1843)

Penyair Jerman, yang dilahirkan di Lauffen (Württemberg) dan meninggal di Tübingen. Mempunyai pendidikan yang baik. Sejak tahun 1796 hidup sebagai guru anak anak bangkai Gontard di Frankfurt, sudah itu di



Hauptwil (Swiss) dan di tahun 1802 di Bordeaux (Prancis). Sejak tahun 1806 otaknya terganggu dan kemudian ia hidup di Tübingen bersama suatu keluarga yang mau merawatnya. Mula mula Holderlin mendapat penghargaan dan pujian dari Goethe dan Schiller, akan tetapi kemudian tidak diacuhkan lagi, oleh karena tak suka membuntut penyair penyair besar tersebut. Hal ini sangat menyedihkan hati Holderlin, dan mungkin kesedihan ini yang akhirnya merusak pikirannya. Setelah dapat pukulan batin dari Goethe dan Schiller itu, nama Holderlin lenyap dari dunia kesusasteraan zamannya. Baru oleh tukikan jujur beberapa sastrawan modern maka bangkit kembali nama pujangga besar ini ke tengah medan kesusasteraan dunia. Sanjak sanjaknya yang dipendam oleh beberapa angkatan sesudahnya, sekarang kembali muncul dan diterjemahkan ke berbagai bahasa modern. Bahkan juga sanjak sanjak yang dibelindanya ketika otaknya telah tak waras lagi, sekarang jadi bahan penyelidikan ahli-ahli ilmu jiwa dan penyair penyair modern.

HOORNIK, EDUAR (1910-)

Penyair Belanda. Lahir di Den Haag. Jadi jurnalis dan redaktur *Algemeen Handelsblad* di masa sebelum perang dan sesudah itu redaktur *Vrij Nederland*. Di tahun 1939 mendirikan majalah *Werk* yang mati di tahun 1940. Sesudah itu menjadi redaktur *Criterium* dan di samping itu juga menyelenggarakan halaman persajakan di majalah *Helikon*. Buah pena Hoornik: *Het Keerpunt* (1936), *Dichterlijke Diagnose* (1937), *Mattheus, Geboorte en andere gedichten* (1939), *Steenen* (1939), *De Erfgenaam* (1940), *Een Liefde* (1941), *Twespalt* (1946), *Tafelronde* (1939) adalah himpunan essay tentang puisi dari teman-temannya sezaman. Hoornik juga pemenang *Hadiah Van der Hoogt*.

HUGHES, LANGSTON (1902-)

Penyair Amerika (bangsa Negro). Dilahirkan di Joplin, Missouri. Tamatan Central High School di Cleveland. Kemudian jadi guru bahasa Inggris di Meksiko, di mana ia satu setengah tahun lamanya menetap. Sudah itu Hughes kembali ke Amerika Serikat dan masuk Universitas Columbia, tapi tak sampai menamatkan pelajarannya, karena bentrokan dengan ayahnya. Setahun lamanya Hughes berkeliling di daerah Columbia melakukan berbagai pekerjaan dan kemudian jadi anak kapal dan ikut berlayar ke pantai-pantai Afrika dan Eropa. Hughes menetap enam bulan lamanya di Paris, kemudian melawat ke Italia dan Spanyol. Sementara itu, ia tetap mengirimkan sanjak-sanjaknya ke majalah kesusasteraan bangsa Negro: *Poetry* dan mulai menarik



perhatian umum sebagai penyair. Sekembalinya di Amerika Serikat, tak lama terbitlah himpunan sanjaknya yang pertama: *The Weary Blues*, di tahun 1926. Hughes sementara itu masuk Universitas Lincoln di Pennsylvania dan tamat di tahun 1929. Ia tetap bergerak di lapangan kesusastraan dan memperoleh berbagai hadiah dan tanda kehormatan, antaranya hadiah pertama dalam sayembara puisi majalah *Opportunity* di tahun 1925, hadiah dalam sayembara puisi *Witter Bynner* di tahun 1926, hadiah *Harmon* di tahun 1931 dan kemudian beasiswa *Guggenheim* dan *Rosenwald* dan pemberian berupa uang dari *American Academy of Arts and Letters*. Buah penanya yang terpenting: *Not Without Laughter*, 1930, sebuah roman; *The Ways of White Folks*, 1934, himpunan cerita pendek; *The Big Sea* (1940), riwayat hidup Hughes sendiri; *The Dream keeper*, (1932), *Shakespeare in Harlem* (1942), *Field of Wonder* (1947), *One Way Ticket* (1949), yakni keempat empatnya himpunan sanjak. Di samping itu Hughes juga seorang jurnalis, pengarang teks buat lagu lagu dan opera (*Street Scene* gubahan Elmer Rice), pengarang drama dan sebagainya.

HUXLEY, ALDOUS (1894-)

Sastrawan Inggris. Lahir di Godalming. Anak Leonard Huxley, seorang pengarang dan ahli bahasa Yunani, serta redaktur majalah *The Cornhill*. Cucu Thomas Huxley, ahli ilmu hayat yang terkenal di abad ke 19, dan dari pihak ibunya: cucu Matthew Arnold, seorang penyair Inggris yang terkemuka. Aldous berpendidikan *Eton* dan *Balliol College* (Oxford). Antara umur 17 dan 20 tahun matanya tiba tiba tak dapat melihat, akan tetapi ketika itu ia telah mulai mengarang. Setelah dapat melihat kembali, Aldous ikut dalam staf redaksi majalah *The Athenaeum* bersama sama dengan Murry dan Katherine Mansfield. Ia juga bersahabat dengan D.H. Lawrence yang terkenal itu. Huxley masyhur namanya oleh buah pena yang beralaskan jiwa satins, ditujukan kepada kaum intelek dan elite Inggris yang dekaden di sekitar tahun 1920. Di samping mengarang roman, Huxley juga giat sebagai jurnalis, pengarang essay, penyair, dan sebagainya. Yang terpenting di antara romannya: *Point counter Point* (1928) dan *Brave New World* (1932).

JACOBSEN, JENS PETER (1847-1885)

Pengarang Denmark. Lahir di Thisted (Jutland). Mempelajari ilmu hayat di Kopenhagen dan menerjemahkan *The Origin of The Species* karangan Darwin, ilmu pengetahuan yang ditukiknya telah menyeretnya untuk meninggalkan agama Kristen dan menjadi seorang atheis, sekalipun ia hidup di lingkungan orang orang yang beragama Kristen. Jacobsen pernah melawat



ke Itali. Di sana ketularan penyakit TBC yang tak lama sesudah itu membawa kepada ajalnya. Ia tak seberapa mengubah sanjak. Sebagian besar dari buah penanya merupakan prosa. Bersama sama dengan Drachman, Jacobsen terkenal sebagai pembawa hawa baru kedalam kesusastraan Denmark, yakni merekalah yang mula-mula melancarkan paham naturalistik di negerinya. Di tahun 1872 terbit cerita pendek Jacobsen: *Mogens* yang beraliran naturalistik dengan gaya impressionitis. Di samping beberapa cerita pendek lainnya. Jacobsen mengarang dua buah roman: *Fru Marie Grubbe* (1876) dan *Niels Lyhne* (1880). Yang pertama adalah pengupasan secara psikologik dan suatu watak dalam sejarah Denmark dan yang kedua memuat uraian tentang kesukaran kesukaran yang dihadapi orang yang berpendirian atheis.

JEFFERS, ROBINSON (1887-)

Penyair Amerika. Lahir di Pittsburgh. Dilatih oleh ayahnya dalam pengetahuan serba klasik. Mengikuti pelbagai pelajaran, di antaranya kedokteran dan kehutanan, pada sejumlah universitas di Amerika Serikat dan Eropa. Akhirnya memusatkan perhatian pada kesusastraan, terutama persajakan. Jeffers seorang individualis yang ekstrem, cenderung pada pemujaan kepahlawanan ala Nietzsche, menentang kebudayaan yang mekanis dan yang telah dirasuki oleh jiwa perdagangan. Dalam persajakan ia mengutamakan cara kisah yang dramatik dan menggunakan bentuk sanjak bebas. Pengaruh pengaruh yang kentara padanya: ilmu jiwa Freud dan anasir anasir drama dari zaman Yunani Purba. Yang terpenting di antara himpunan sanjak sanjaknya: *Tamar* (1924), *Road Stallion* (1925), *Give your heart to the Hawks* (1939) dan *Be Angry at the Sun* (1941).

JOYCE, JAMES (1882-1914)

Penyair Irlandia. Lahir di Dublin (Irlandia) dan meninggal di Zurich (Swiss). Ia belajar ilmu kedokteran di Dublin, tapi kemudian menjadi guru bahasa dan profesor di Triest (Itali) tahun 1919. Di tahun 1921 hidup di Paris dan kemudian di Zurich. Mula-mula muncul dengan himpunan sanjak sanjak: *Chamber Music* (1916), di tahun 1914 dengan himpunan cerita pendek: *Dubliners*, di tahun 1916 dengan riwayat hidup sendiri: *Portrait of the Artist as a Young Man*, dan selanjutnya dengan sandiwara *The Exiles* di tahun 1918. Tapi yang paling memasyhurkan Joyce ialah romannya: *Ulysses* (1922), suatu buku yang sungguh aneh gaya dan pilihan katanya dan amat sukar dipahami oleh orang-orang yang tak kuat asosiasi bahasa-bahasa Barat. Selanjutnya juga terkenal: *Anna Livia Plurabella* (1928) dan *Finnegan's Wake* (1939).



KARLFELDT, ERIK AXEL (1864-1931)

Penyair Swedia, yang dengan liriknya menyanyikan kebesaran daerah asalnya (Dalecarlia), daerah yang paling indah di Swedia, yang penduduknya memegang peranan terpenting dalam sejarah negeri tersebut. Dengan bahan-bahan: humor, pathos dan kebijaksanaan, seperti yang terdapat pada petani ia melukiskan setiap tamasya daerah itu dan penghidupan serta tradisi penduduknya. Menurut kata ahli kesusastraan Swedia, Karlfeldt dapat dipandang sebagai penyair yang terpandai melukiskan pemandangan di luar kota. Yang amat memasyhurkan ia ialah enam himpunan sanjak antaranya: *Lagu lagu Fridolin* (1898), *Flora dan Pamona* (1906) dan *Flora dan Bellona* (1918), Karlfeldt menolak tawaran hadiah Nobel di tahun 1920, oleh karena ia ketika itu menjabat sekretaris Akademi Swedia yang memberikan hadiah tersebut. Tapi kehormatan itu diberikan juga kepadanya di tahun 1931, yakni setelah ia meninggal dunia.

KEATS, JOHN (1795-1821)

Penyair Inggris. Lahir di London dan meninggal di Roma. Dari keturunan murba, dan karena itu dalam pendidikan jauh tercecceh oleh teman-temannya, Byron dan Shelly. Walaupun demikian telah berhasil mencapai tingkatan pengetahuan yang setara dengan teman-teman tersebut, ialah berkat rajin belajar sendiri. Telah mulai mengarang pada usia muda dan menarik perhatian orang-orang yang terkemuka di lapangan kesusastraan Inggris di zamannya, antaranya: Leigh Hunt dan William Hazlitt, yang kemudian boleh dikatakan jadi pelindungnya. Keats mula-mula amat terpengaruh oleh Leigh Hunt dan ikut dalam perhimpunan *Cockney* yang menggunakan bahasa pergaulan sehari-hari dalam kegiatan kesusastraan. Karena itu ia banyak mendapat serangan dari golongan-golongan lain. Himpunan sanjak Keats yang pertamaterbit di tahun 1817: *Poems*. Sudah itu berturut-turut menyusul buah penanya yang lain, antaranya: *Endymion* (1818), *Lam'a, Isabella, The Eve of St. Agnes* dan sanjak-sanjak lain yang boleh dikatakan adalah hasil keharuan berkenaan dengan cintanya terhadap wanita Fanny Brawne. Sanjak besarnya yang penghabisan dan tak sampai diselesaikan: *Hyperion*. Keats meninggalkan Inggris karena sakit dan kasih tak berbalas, lalu berangkat ke Itali, di mana ia tak lama sudah itu meninggal di Roma. Di antara tiga orang penyair dari zaman romantik raja Inggris, tiga bersahabat: *Byron, Keats, dan Shelley*, ketiganya mati muda. Keatslah dalam pandangan zaman modern penyair terbaik.



KEYES, SIDNEY (1922–1942)

Penyair Inggris. Meninggal dalam pertempuran di Tunisia. Berpendidikan Oxford. Sebelum ia meninggal, kumpulan sanjak sanjaknya telah terbit di Amerika. Marhum Keyes adalah salah seorang bakat besar di antara penyair penyair Inggris yang tewas dalam perang baru ini.

KILMER, ALFRED JOYCE, (1886–1918)

Seorang penyair Amerika, jurnalis dan kritikus. Jadi masyhur oleh sekuntum sanjak yang terdapat dalam himpunan: *Trees and Other Poems*, terbit di tahun 1914. Kilmer meninggal dalam perang dunia pertama sewaktu pertempuran kedua kalinya di tepi Sungai Marne. Himpunan himpunan yang lain: *Summer of Love* dan *Main Street*.

KRIGE, UYS (1910–)

Penyair modern Afrika Selatan yang mempergunakan Het Afrikaans (bahasa yang berpokok pada bahasa Belanda) untuk menyanyikan keharuan hatinya. Sebagai penyair ia tidak sebesar N.P. Van Wijk Louw juga penyair modern Afrika Selatan. Seorang pengembara berjiwa gelisah yang dalam perang dunia baru ini ikut bertempur di Afrika Utara dalam pasukan Afrika Selatan yang dikirimkan untuk membantu tentara Inggris melawan Rommel. Himpunan himpunan sanjaknya: *Kentering, Rooi dag* (yang berjiwa perikemanusiaan) dan *Oorlogsgedigte* (1942), *Jalan putih* (sanjaknya yang dimuat dalam himpunan ini) juga telah diterjemahkan ke bahasa Prancis dan Inggris.

LANDOR, WALTER SAVAGE (1775–1864)

Penyair Inggris. Lahir di Ipsley (Inggris) dan meninggal di Florence (Itali). Berpendidikan Universitas Oxford. Muncul dengan himpunan *Poems* di tahun 1795 dan dengan *Gebir* di tahun 1798. Di tahun 1808 ikut pertempur di Spanyol melawan Napoleon. Menjadi terkenal oleh tragedi: *Don Julian* (1818). Sudah itu hidup di Prancis dan kemudian pindah ke Itali. Di Florence mengarang: *Imagery Conversation of literary men and statesmen* (1824 1829). Di dalamnya ia mengemukakan bahwa yang terpenting pada essay adalah bentuknya. Landor amat cenderung kepada pujangga pujangga Yunani Purba. Dari Florence ia pindah ke Como (Swiss), dari sini ke Prancis, lantas kembali ke Inggris untuk kembali lagi ke Itali, di mana ia hidup seterusnya. Dan keadaan begini dapat kita menganggap bahwa Landor seorang yang berjiwa gelisah. Buah penanya yang terpenting: *The examination of William Shakespeare touching*



deerstealing (1834), *Pericles and Aspasia* (1836), *Pentameron* (1837), *Hellenici* (1847), dan *Poemeta et Inscriptiones* (1847). Umumnya karangan karangan Landor untuk tonil tidak kuat.

LASKER-SCHULER, ELSE (1876-)

Penyair Jerman dan pengarang sandiwara. Lahir di Elberfeld, Seniwati ini banyak juga buah penanya, antaranya himpunan himpunan sanjak: *Styx* (1902), *Der Siebente Tag* (1906), *Meine Wunder* (1911), *Hebraische Balladen* (1913), *Kuppel* (1920) dan *Theben*; ceritasandiwar: *Das Peter Hille Buch* (1906), *Die Nichte der Tine von Bagdad* (1906) dan *Die Wupper* (1909); roman: *Mein Herz* (1912); kisah kisah: *Gesichte* (1912) dan *Essays* (1920). Else Lasker Schuler meninggalkan Jerman di tahun 1933 dan kini menetap di Palestina.

LAWSON, HENRY (1867-1922)

Penyair yang menurut suatu kurun zaman dalam kesusastraan Australia, yang mulai dengan Henry Kendall (1839-1883), yakni zaman penyair penyair menyanyikan kesukaran kesukaran yang dihadapi kaum pelopor, sewaktu mula mula mencoba membangun benua tersebut. Sewaktu hidup, Lawson banyak mempunyai pengikut, akan tetapi tak seorang dari mereka sanggup menandinginya. Himpunan sanjak Lawson yang terkenal ialah *Winnowed Verses*.

LEOPOLD, J.H. (1865-1925)

Penyair Belanda. Lahir di sHertogenbosch, mempelajari bahasa bahasa klasik di Leiden dan tamat di tahun 1892. Kemudian jadi guru di Rotterdam. Banyak menerjemahkan dari kesusastraan Timur antaranya sejumlah rubai gubahan Umar Khayyam. Leopold seorang romantikus yang cenderung kepada mistik dan berpegang pada ucapan yang klasik. Seluruh himpunan sanjak sanjaknya diterbitkan di tahun 1935 oleh P.N. van Eyck. Salah satu karyanya yang indah ialah sanjak besarnya "Cheops" (1915) yang juga telah diterjemahkan ke bahasa Inggris. Leopold meninggal di Rotterdam.

LERSCH, HEINRICH (1889-1936)

Penyair Jerman. Lahir di *Munschen Gladbach*. Pada umur 17 tahun bekerja bersama ayahnya di bengkel tempat membikin ketel. Kerap kali mengembara di Jerman sampai berbulan bulan lamanya. Di tahun 1914 ikut dalam perang dunia pertama. Dan sanjaknya: *Herz! Aufgluhe Dein Blut!*, yang



digubahnya sewaktu pertempuran, telah menyata aliran ekspresionis yang mengarusi jiwanya. Lersch menjadi sangat populer, terutama oleh sanjak: *Soldatenabschied*, digubahnya sewaktu akan meninggalkan tentara. Dalam kumpulan sanjaksanjaknya: *Mensch im Eisen* (1924), ia menyanyikan tentang peperangan, tentang kutuk kerja berat dan kesusahan hidup di tahun tahun sehabis perang, Lersch meninggal di Pulau Capri di mana ia kerap kali beristirahat, karena badannya jadi lemah akibat kerja berat dan penderitaan yang dialaminya dalam pertempuran.

LEUCHTOLD, HEINRICH (1827-1879)

Penyair Swiss. Lahir di Wetzikon (di dekat Zurich) dan meninggal di sebuah rumah sakit gila, juga dekat Zurich. Hidup sebagai seniman yang mengembara di Itali dan sesudah itu memimpin majalah di Munchen, Frankfurt, dan Stuttgart. Ia salah seorang di antara penyair yang berhimpun di sekitar Paul Heyse di Munchen. Sejak tahun 1877 kena penyakit rohani. Leuchtold terutama penyair lirik dan epik. Buah penanya: *Penthesilea* (1868), *Die Schlacht bei Sempach* (1870), *Hannibal* (1871), *Gedichte* (1879), dan lain lain.

LINDSAY, VACHEL (1879-1931)

Penyair Amerika. Waktu kecil telah ditetapkan oleh ibunya untuk menjadi seorang seniman. Lalu masuk sekolah kesenian di Chicago dan New York. Lima tahun lamanya ia mempelajari seni. Tapi sudah itu agak menyimpang dari pelajaran yang dituntutnya dan memberikan kuliah kuliah tentang perbaikan masyarakat. Di samping itu, ia amat gemar bertualang dan berkeliling ke mana mana berjalan kaki, sambil menyebarkan ajaran Ruskin dan Morris, dan membagi bagi pamflet tipis berisi sanjak sanjak, yang dinamakannya: *Rhymes to be Traded for Bread*. Perjalanan berkeliling ini dilakukannya di tahun 1912. Dalam tahun itu juga buat pertama kali muncullah sanjak sanjak Lindsay dalam majalah *Poetry*. Sudah itu berturut turut terbit sanjak sanjaknya, antaranya: *General Booth enters info Heaven* dan *The Congo and Other Poems*, yakni sanjak sanjak yang menyebabkan ia jadi masyhur. Masih saja Lindsay gemar berjalan berkeliling sambil membacakan sanjak sanjaknya di depan umum, dan di samping itu juga menyanyikannya. Cara begini mungkin timbul dalam pikirannya karena teringat akan perbuatan penyair penyair lirik Yunani Purba. Ia mendapat penghargaan baik di kalangan teman temannya penyair. Amy Lowell antaranya sangat menyanyungnya. Lindsay benar benar penuh hasrat buat perbaikan masyarakat, antaranya ternyata dalam sanjaknya: *The Eagle that is Forgotten*.



LONGFELLOW, HENRY WADSWORTH (1807–1882)

Penyair Amerika. Lahir di Maine dan mendapat didikan baik. Menggubah sanjak sanjak pada usia tiga belas tahun. Suksesnya di masa muda itu menguatkan hatinya untuk menempuh jalan kesusastraan. Ia lalu memusatkan perhatian pada pelajaran bahasa dan habis melawat ke Eropa menjadi guru besar bahasa bahasa modern di Universitas Harvard. Nampak nampaknya ia bakal jadi seorang ahli bahasa yang ternama, akan tetapi pelawatannya yang kedua kali ke Eropa, di mana istrinya meninggal, merubah perjalanan nasibnya, dan lebih mendorongnya ke lapangan sanjak menyanjak. Ia beberapa lamanya bermukim di Heidelberg dan jadi sangat terpengaruh oleh romantik Jerman dan serba Eropa. Lewat saluran tafsirannya, kebudayaan Eropa pesat diperkenalkan kepada Amerika Serikat yang disebut dunia baru itu. Longfellow banyak menggubah sanjak sanjak yang mengandung anasir pendidikan, antaranya: *Psalm of Life* amat terkenal dan digemari. Sesudah 18 tahun menjabat guru besar, Longfellow lalu mengundurkan diri dan berangkat sekali lagi ke Eropa, kawin lagi dan menetap di Cambridge sampai akhir usianya. Sanjak sanjaknya yang paling terkenal: *Evangeline* dan *Hiawatha*.

LOWELL, AMY LAWRENCE (1874–1925)

Penyair Amerika. Lahir di Brooklin, Massachusetts. Keturunan cendekiawan. Saudara laki lakinya: Percival Lowell, seorang ahli falak, dan A. Lawrence Lowell: Ketua Universitas Harvard. Sementara itu, penyair James Russell Lowell adalah sepupu dari kakaknya. Amy diasuh oleh ibunya, seorang peminat bahasa dan penggemar musik selagi kecil telah banyak melawat ke mana mana di Eropa dan Amerika. Mulai terkenal sebagai penyair, sejak ia menyertai aliran imagis yang dikembangkan oleh Ezra Pound dan Richard Aldington di Inggris. Aliran ini mengutamakan pilihan kata kata yang tepat, irama irama baru, kebebasan mutlak dalam memilih pokok pikiran, pendek kata: mementingkan kepadatan ucapan dalam cara bersanjak. Himpunan himpunan sanjak Amy yang berdasarkan aliran tersebut: *Sword blades and Poppy* (1914), *Men, Women and Ghosts* (1916), *Can Grande's Castle* (1918) *Pictures of the Fleeting World* (1919), *Legend* (1921), *Firflower tablets* (sajian sanjaksanjak Tionghoa yang diterjemahkan Florence Ayscough), *Whats O'Clock* (1925), *East Wind* (1926) dan *Ballads for sale* (1927). Di samping menggubah sanjak sanjak, Amy juga menulis kritik kritik, antaranya: *Six French Poets* (1915), *Tendencies in Modern American poetry* (1921) dan *A Critical Fable*. Selanjutnya Amy terkenal oleh studinya yang mendalam tentang penyair



Inggris John Keats, yang di samping puisi Tiongkok dan Jepang juga mengesankan pengaruh padanya. Amy Lowell juga pemenang berbagai hadiah kesusastraan, di antaranya *Pullitzer Price*.

MACNEICE, FREDERICK LOUIS (1907--)

Nama samaran penyair Skot C.M. Grieve. Penyair ini berpendidikan Universitas Edinburgh dan ikut dalam perang dunia pertama dalam dinas kesehatan tentara. Bersama sama dengan R.B. Cunningham Graham dan Compton Mackenzie mendirikan partai nasional Skot di Paris, yang kesudahannya mengeluarkannya dari kalangan mereka, oleh karena ia menganut paham komunis. Tak lama sesudah itu dikeluarkan pula dari partai komunis karena dipandang seorang nasionalis Skot. Ia telah membantu majalah *The New Age*, *The Scots Observer* dan *The Irish Statesman* sebagai redaktur kesusastraan. Buah penanya di lapangan persajakan: *A Drumk Man Looks At The Thistle*, *To Circumjack Cencrastus* dan sebagainya. Bahasa yang dipergunakannya boleh dikatakan bahasa Skotsintetik yang diperkayanya dengan anasir-anasir dari bahasa Ir, Gallis, Prancis, Jerman, dan Spanyol, jadi kira-kira setara dengan percobaan-percobaan yang dilakukan oleh James Joyce dan sastrawan Rusia: Bielyi, Mac Diarmid adalah pemimpin dari gerakan kebangunan puisi bangsanya, sangat anti Inggris dan pro Sin Fein.

MACNEICE, FREDERICK LOUIS (1907--)

Penyair Inggris kelahiran Ir. Seangkatan dengan Day Lewis, Auden dan Spender. Tidak begitu terpengaruh oleh paham Marx, seperti teman-temannya seangkatan. Lebih mementingkan soal-soal psikologi dan penggunaan lambang-lambang abad ke-20 seperti Auden. Kerap kali buah penanya menyarankan studi kesusastraan Latin dan Yunani Purba.

MAETERLINCK, MAURICE (1862--)

Anak Belgia, pengarang drama dan penyair. Lahir di Gent. Tamatan Universitas Gent dan sebentar menjalankan praktik pengacara. Akan tetapi, kemudian beralih haluan menjadi sastrawan, lalu pindah dan menetap di Paris. Seperti Verhaeren, jugamengarang dalam bahasa Prancis. Salah seorang pemuka aliran simbolik. Sebagai penyair ia hanya menghasilkan dua himpunan sajak: *Serres chaudes* (1889) dan *Douze chansons* (1896); keduanya bercorak simbolik. Di lapangan drama ia mengarang: *Les Aveugles* (1891), *Pelleas et Melisande* (1892), *Aglavaine et Selysette* (1896), *Monna Vanna* (1902), dan



L'Oiseau Bleu yang terkenal itu dan yang telah dibildinkan film. Selanjutnya Maeterlinck juga mengarang buku bulu yang beralaskan falsafah seperti: *Le Tresor des Humbles* (1896), *La Sagesse et la Destinée* (1898), *La vie des Abeilles* (1901), *Le Temple enseveli* (1902), *Le Double Jardin* (1904), dan *La Mon* (1913). Umumnya sanjak sanjak dan drama drama pengarang ini amat mengharukan dan kita merasa upaya Maeterlinck yang meraba raba mencari kunci kegaiban.

MARKHAM, EDWIN CHARLES (1852-1940)

Penyair Amerika yang jadi terkenal oleh sanjaknya: *The Man with the Hoe* yang terdapat dalam himpunan sanjaknya: *The Man with the Hoe and Other Poems* (1899). Sanjak ini disarankan kepada Markham oleh lukisan Millet yang masyhur itu dan mengandung protes terhadap masyarakat yang memandang pak tani sederajat dengan hewan. Himpunan sanjak Markham yang juga tak kurang populer: *Lincoln and Other Poems* (1901).

MARSMAN, HENDRIK (1899-1940)

Penyair Belanda. Berpendidikan Universitas Utrecht dan setamatnya belajar membuka praktik pengacara di kota tersebut. Buah penanya berupa sanjaksanjak yang liric, kritik kritik, dan sebuah roman: *Angele Degroux*, yang boleh dipandang sebagai percobaan pertama di lapangan ini. Sanjak sanjak Marsman umumnya berbentuk modern dan penuh dinamik. Ia mendapat nama julukan seorang vitalis, ternyata dari sanjaknya: *Lex Barbarorum* yang terjemahannya dimuat dalam himpunan ini. Marsman dapat dipandang seiring dengan penyair Belgia Paul van Ostayen selaku pengimpor ekspresionisme dari Jerman. Akan tetapi, vitalisme Marsman akhirnya mengendor dan ia menunjukkan jiwa yang statis seperti dalam *Tempel en Kruis*. Rekord kegiatan Marsman di lapangan kesusastraan: Mula mula memimpin *De Vrije Bladen*, membantu *De Gids*, *De Stem* dan *De Gemeenschap*. Kumpulan kumpulan sanjaknya yang terkenal: *Verzen* (1923), *Panthesilela* (1925), *Paradise Regained* (1927), *Witte Vrouwen* (1930), *Porta Nigra* (yang mendapat hadiah *Van der Hoogt dar. Maatschappij voor Nederlandsche Letterkunde* di tahun 1934), *Tempel en Kruis* (1940). *Vergameld Werk* Marsman disusun dalam tiga bagian: *Poezie*, *Proza* dan *Critisch Proza*. Marsman menemui ajalnya ketika kapal yang ditumpanginya mengungsi ditenggelamkan oleh angkatan laut Jerman di Selat Calais. Dan ramalan kematiannya dapat kita baca dalam sanjak penghabisannya yang dimuat dalam himpunan ini.



MASEFIELD, JOHN EDWARD (1878-)

Penyair Inggris. Lahir di Ledbury. Anak seorang pengacara. Telah yatim piatu selagi kanak-kanak. Pada umur 14 tahun lari dari tempat kediamannya, lalu ikut sebuah kapal dagang dan mengembara beberapa tahun lamanya sebagai anak kapal. Dari tahun 1895 sampai tahun 1899 bekerja di Amerika sebagai pelayan di rumah minum, sudah itu sebagai buruh pabrik tikan. Ketika itu ia mendapat kesempatan membaca *The Parliament of Fowls*, jiplakan Chaucer dari seorang penyair Parsi, dan sudah itu mencoba mengarang sanjak sanjak. Sekembalinya di Inggris bertemu dengan Synge (pengarang sandiwara Ir yang terkemuka), selanjutnya dengan William Butler Yeats, penyair Ir yang terbesar. Perkenalan ini menguatkan hati Masefield untuk terus mengarang sanjak. Tak lama ia pun mulai terkenal sebagai pengarang sanjak sanjak populer dan sanjak sanjak berbentuk *ballade* yang melukiskan hal ilhwal di lautan. Di samping sebagai penyair ia pun terkenal pula sebagai pengarang drama, roman, cerita pendek, *essay*, studi, buku-buku buat kanak-kanak yang baru remaja dan selanjutnya sebagai penerjemah beberapa drama Racine, salah seorang tiga besar Prancis di bidang drama. Buah pena Masefield: *The Everlasting Mercy* (1911), himpunan sanjak yang menyebabkan ia jadi terkenal; *Sonnets* (1916), kisah bersanjak *Reynard the Fox; Enslaved and Other Poems* (1920), *South and East* (1920); Drama: *The Tragedy of Man and Other Plays* (1909), *The Tragedy of Pompey the Great* (1910), *End and Beginning* (1933); roman: *Multitude and Solitude* (1909), *The Midnight Folk* (1927); *Essay dan Studi: Sea life in Nelson's time* (1905), *William Shakespeare* (1911), *Poetry* (1931), dan lain-lain. Masefield telah mendapat hadiah dan berbagai-bagai tanda penghormatan di lapangan kesusastraan. Di tahun 1931 ia menggantikan Robert Bridges sebagai *Poet Laureate*. Umumnya sanjak sanjak Masefield berjiwa demokratis dan padanya kentara simpati si penyair terhadap orang-orang biasa.

MELVILLE, HERMAN (1819-1891)

Sastrawan Amerika. Terkenal oleh cerita-cerita penuh avontur di lautan dan di pulau-pulau Samudera Teduh. Sebagian besar dari cerita-cerita ini berhubungan langsung dengan pengalaman hidupnya sendiri dan jadi amat populer, seperti: *Typee* (1846), *Omoo* (1847), *Mardi* (1849), *Redburn* (1849), dan *The White Jacket* (1850). Akan tetapi, buku Melville yang paling terkenal *Moby Dick*, dianggap sebagai roman terbesar dalam sejarah kesusastraan Amerika Serikat dan kesusastraan dunia. Buah pena Melville umumnya bercorak realisme, kaya prosa bersanjak, penggunaan allegori dan lambang-lambang, dan menunjukkan upaya untuk menyatakan pengertian-pengertian



yang beralaskan falsafah dan keagamaan seperti yang dilihat oleh pengarangnya di dunia ini.

MEYER, CONRAD FERDINAND (1825-1898)

Penyair Swiss, berasal dari Zurich. Penyair epik yang paling terkemuka. Paham duniawi dan keseniannya berdasarkan kebudayaan zaman renaissance. Menurut Gottfried Keller, seorang sastrawan Swiss yang juga amat terkenal, Meyer adalah terpenting sebagai penyair lirik.

MILLAY, EDNA ST. VINCENT (1892-1950)

Penyair Amerika Serikat yang terkenal sekitar tahun 1920. Telah menghasilkan kurang lebih 10 himpunan sanjak, antaranya: *The Harp Weaver, And Other Poems*, yang mendapat hadiah Pulitzer tahun 1923, *The Buck in the Snow* (tahun 1928) dan *Huntsman, What Quarry?* (tahun 1939). Juga mengarang sejumlah cerpen (dengan nama samaran Nancy Boyd), beberapa sandiwara bersanjak dan sandiwara sandiwara radio yang bersanjak. Selanjutnya Millay telah menerjemahkan sanjak sanjak Baudelaire dari buku *Fleurs du Mal*.

MILTON, JOHN (1608-1674)

Penyair Inggris dan pengarang prosa. Dilahirkan di London dan meninggal dunia di kota tersebut. Anak seorang yang mampu. Berpendidikan tamat Universitas Cambridge. Seorang yang sungguh menganggap bahwa bakat yang ada pada dirinya adalah berkah Yang Mahakuasa dan kewajibanlah baginya untuk menyelenggarakannya sebaik baiknya. Mujur, ia diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk mengembangkan bakat itu. Setamat sekolah, Milton menyiapkan diri untuk melaksanakan tugas luhurnya, dan mulai mempelajari karangan karangan klasik dan pujangga pujangga besar Itali dan Prancis. Sudah itu ia mulai mengarang sanjak sanjak yang berdasarkan moral yang teguh dari seorang penganut paham Puritan, penuh tenaga dramatik dan sedap didengar, karena mempergunakan alat persajakan bebas yang indah iramannya. Gaya bahasanya di lapangan prosa: retorts dan polemis, sesuai dengan keadaan zaman hidupnya. Yang terpenting di antara sanjak sanjak Milton: *Paradise Lost* (1667), *Paradise Regained* (1671), dan *Samson Agonistes* (1671), dan di antara hasil prosanya: *Doctrine and Discipline of Divorce* (1644), *Areopagitia* (1644), *Eikonoklastus* (1649), dan *Populo Anglicano* (1651). Sewaktu pemerintahan Cromwell, Milton diangkat jadi Sekretaris bahasa Latin oleh pemerintah Puritan dan memegang jabatan itu sampai kembali pemerintahan raja, yang



menangkap dan mendenada, sekalipun tidak memenjarakannya. Milton buta di tahun 1652, dan yang menuliskan sanjak sanjaknya sesudah itu ialah putri putrinya. Milton tiga kali kawin selama hidupnya.

NIETZSCHE, FRIEDRICH WILHELM (1844-1900)

Penyair Jerman dan ahli pikir. Seorang manusia yang sebenarnya lebih besar sebagai sastrawan daripada sebagai ahli pikir karena bahasanya yang puitis berkobar dan penuh gelombang. Waktu muda banyak dipengaruhi oleh pujanggapujangga Prancis, di antaranya Pascal. Dalam usia yang muda sekali terus menjadi profesor dalam filologi klasik di Basel. Tetapi pada tahun 1879 ia minta berhenti, lalu berpindah pindah tempat. Ini menunjukkan kegelisahan jiwa yang tak kunjung puas. Ia selanjutnya menghantam moral yang sudah bejat yang merajalela di kalangan masyarakatnya.

Sementara itu, buku bukunya terbit pula. Di antaranya: *Unzeitgemasse Betrachtungen* (1873), *Menschliches allzumenschliches* (1879-1889), *Morgenröte* (1881), *Die frohliche Wissenschaft* (1882), *Jenseits von gut und böse* (1886), *Zur Genealogie der Moral* (1887), *Götterdämmerung* (1889) dan *Also sprach Zarathustra* yang dianggap sebagai hasil yang paling revolusioner dari simbolisme Jerman. Dari buah tangannya dikenal kebesarannya sebagai filsuf pujangga. Sanjak sanjaknya tidak banyak, tapi karena bentuk yang anggun dan isinya yang dalam, ia menduduki tempat sebagai penyair lirik Jerman yang terbesar di zamannya. Sesudah ia jadi gila pada tahun 1889 tidak ada lagi bukubuku yang dihasilkannya.

NOVALIS (1772-1801)

Penyair Jerman. Ia disebut Nabi romantik. Sebenarnya namanya Friedrich Freiherr von Hardenberg. Di antara sanjak sanjaknya yang bemapaskan semangat kegerejaan, dua buah menghiasi buku nyanyian gereja. Romantiknya menyingsing dengan segala keindahannya dalam *Hymnen an die Nacht*, di mana ternyata pandangan dunianya yang bersandarkan pandangan yang mistik pantheistik. Baginya gelita dan mati bukanlah berarti negasi, melainkan merupakan benda benda yang masuk bilangan pujaan. Banyak buah pena yang diwariskannya, tapi sulit untuk dipahamkan. Sebuah di antaranya yang belum rampung: *Heinrich von Ofterdingen*.

OSTAYEN, PAUL VAN (1896-1928)

Penyair Belgia. Lahir di Antwerpen dan meninggal juga di kota itu. Adapun van Ostayen yang mengimpor aliran ekspresionis di Vlaanderen.



Himpunan himpunanannya: *Music Hall* (1916), *Net Sienjaal* (1918), *Bezette stad* (1921), dan *Gedichten* (1928). Dalam *Gedichten*, Ostayen telah lepas sama sekali dari aliran ekspresionis.

OVERLAND, ARNULF (1899-)

Penyair bangsa Norwegia. Kumpulan sanjaknya yang pertama terbit di tahun 1911. Ketika itu telah kelihatan tanda-tanda bahwa Overland telah mulai matang sebagai penyair lirik. Proses matangnya makin dipercepat oleh perang dunia pertama. Overland, adalah seorang yang senantiasa mempertahankan keadilan, tidak saja dalam negeri sendiri, tetapi juga berkenaan dengan peristiwa-peristiwa luar negeri yang melanggar perasaan keadilan. Pada sanjaknya *You must not sleep* kentara ramalannya tentang kejadian-kejadian yang akan datang. Sewaktu orang Jerman menyerbu masuk negerinya, Overland tidak tinggal berpangku tangan saja. Ia menggunakan ketajaman penanya untuk menentang musuh dan menulis dengan menggunakan nama samaran. Akhirnya Overland terjebak masuk perangkap Jerman dan dipisahkan di suatu tempat pengasingan.

PLATEN, AUGUST GRAF VON (1796-1835)

Penyair Jerman. Masuk latihan opsir di Munchen di tahun 1806 dan ikut dalam peperangan menghantam Napoleon di tahun 1815. Di tahun 1818 masuk Universitas Wurzburg dan sesudah itu ke Universitas Erlangen. Di tahun 1824 melawat ke Itali. Buah penanya terdiri dari himpunan sanjak-sanjak: *Ghaselen* (1821), *Lyrische Blatter* (1821), *Sonette aus Venedig* (1825) dan *Gedichte* (1828), dan selanjutnya drama, antaranya: *Die verhängnisvolle Gabel* (1826), *Die romantische Odipus* (1829) yang mengandung ejekan dan satire terhadap kegemaran orang di masa itu pada drama-drama yang beralaskan tragedi semata. Platen dipandang sebagai terbesar antara penyair-penyair Jerman yang pernah menggunakan bentuk soneta.

POE, EDGAR ALLEN (1808-1849)

Penyair Amerika. Dilahirkan di Boston. Anak dari ayah-ibu yang bekerja pada suatu sandiwara yang tak mungkin memberikan penghidupan yang cakap. Menjadi yatim piatu sewaktu masih kanak-kanak, lalu dipelihara oleh seorang pedagang tembakau yang kaya di Richmond. Ia dibawa oleh ayahnya ke London di tahun 1815, bersekolah di sana dan sesudah 5 tahun kembali ke Richmond, meneruskan sekolah pada salah satu akademi dan



kemudian masuk Universitas Virginia. Sementara itu, ia telah mulai mengarang sanjak sanjak. Setelah bertengkar dengan ayah angkatnya, lantas meninggalkan universitas tersebut dan bekerja dalam perusahaan ayah angkatnya itu, tetapi kemudian lari dari rumah, setelah banyak berhutang karena kalah berjudi. Ia beberapa tahun masuk tentara dan diperkenankan masuk sekolah opsir di West Point di tahun 1820. Sementara itu, Poe telah menerbitkan dua himpunan sanjak sanjak. Akhirnya tidak jadi juga ia menamatkan sekolah opsir, dan beberapa tahun lamanya tidak diketahui apa yang diperbuatnya. Tapi mulai tahun 1837 jelas ia telah masuk gelanggang kesusastraan, menulis kisah kisah dan sanjak sanjak memimpin majalah kesusastraan *Southern Literary Messenger*, ikut dalam pimpinan *Burton's Gentlemen's Magazine* dan *Graham Magazine*, dan mendapat hadiah seratus dollar buat cerita: *The Gold Bug*. Di tahun 1845 muncul sanjaknya: *The Raven* yang menyebabkannya tiba tiba terkenal di seluruh Amerika Serikat. Poe adalah salah seorang dari tiga orang penyair Amerika yang besar pengaruhnya, sampaisampai ke Eropa. Dua penyair lainnya itu adalah Walt Whitman dan T.S. Eliot. Sampai sekarang berbagai bagai pendapat orang tentang Poe. Walaupun demikian tak dapat disangkal, ia adalah penyair Amerika yang pertama melepaskan diri dari berbagai bagai ikatan lama dan dipandang sebagai pelopor dari poetes maudits, penyair penyair terkutuk.

POTTS, PAUL

Turunan Kanada. Dididik di Inggris dan Itali. Telah banyak menerbitkan sanjak sanjak yang dijualnya sendiri. Waktu perang dunia kedua, bekerja pada dinas pendidikan tentara. Di samping sanjak sanjaknya itu, ia sedang membikin sebuah studi tentang Silone, dan telah menulis biografi sendiri.

POUND, EZRA LOOMIS (1885-)

Penyair bangsa Amerika, penerbit dan kritikus kesusastraan. Paling terkenal di antara penyair penyair Amerika yang meninggalkan tanah airnya kira kira sepuluh tahun sebelum dan sesudah perang dunia pertama. Amat berpengaruh atas penyair penyair yang terkemuka di zamannya. Pound ialah salah seorang pentolan aliran imagis dalam puisi, yang sanjak sanjaknya menunjukkan pengetahuan yang luas, semangat meradang, jiwa perseorangan, seperti umum terdapat pada angkatan yang berantakan jiwanya oleh suasana peperangan. Dengan sendirinya sanjak sanjak demikian amat bebas dalam bentuk. Sanjak sanjak Pound sendiri membayangkan perhatian terhadap



penyelidikan berilmu, cenderung kepada bahasa-bahasa kuno dan asing. Sebabnya ia banyak melakukan saduran dan terjemahan, istimewa dari bahasa Tiongkok dan Jepang, bahasa Latin, Provencal zaman tengah, dan bahasa Inggris pertengahan. Di samping itu, ia juga berjasa besar memperkenalkan aliran simbolik Prancis di abad ke-19. Yang paling terkenal di antara himpunan sanjak sanjaknya ialah: *Cantos*, dan selanjutnya perlu disebut himpunan himpunan: *A Lume Spendo* (1908), *Exultations* (1909), *Provenca* (1910), *Ripostes* (1912), *Lustra* (1916), *Quin Pauper Amave* (1919) *Poems* (1918-1921), *Personae* (1926) dan *Selected Poems* (1920). Di lapangan prosa Pound menghasilkan: *The Spirit of Romance* (1910), *Noh: A Study of the Classical Stage of Japan* (1916), *Gaudier Brzeska* (1916) *A memoir, Pavannes and Divisions* (1918), *Indiscretions* (1923), *The ABC of Reading* (1934), *Make It New* (1935), *Jefferson and/or Mussolini* (1936), *Culture* (1938), *Polite Essays* (1939), *The ABC of Economics* (1939).

Adapun Poundlah yang menerbitkan himpunan sanjak sanjak imagis yang pertama (1914). Ia bekerja sebagai koresponden luar negeri *Poetry* dan sebagai redaktur *The Little Review* (1917-1919) dan selanjutnya ia pendiri dan pemimpin dari *Exile* (1927). Seterusnya pula Pound kritikus yang pertama tama meminta perhatian dunia kesusastraan terhadap bakat besar Rabindranath Tagore, T.S. Eliot, James Joyce, dan seniman pahat Henry Gaudier. Penyair penyair yang paling dipengaruhi oleh Pound: T.S. Eliot, Hart Crane dan Archibald MacLeish. Pound berangkat ke Eropa di tahun 1927 dan sesudah itu tak pernah kembali ke Amerika Serikat. Ia mengembara di seluruh Eropa dan kemudian menetap di Itali. Di sana bekerja sama dengan Mussolini yang dikaguminya itu dan ikut melakukan propaganda buat kaum fasis Itali dalam perang dunia. Setelah Itali menyerah, Pound ditangkap dan dituduh seorang pengkhianat besar. Akan tetapi, akhirnya luput juga dari hukuman, oleh karena pemeriksaan dokter menyatakan ia sakit otak.

RA FERTY

Salah seorang penyair Ir yang tidak begitu dikenal antesedennya.

RAINS, KATHLEEN (1908)

Penyair Inggris yang berjiwa Katolik. Termasuk penyair yang terbaik dewasa ini di Inggris. Sanjak sanjaknya menunjukkan ucapan yang padat dan cerah. Kathleen mengingatkan kepada penyair penyair Katolik Prancis dewasa ini yang telah belajar dari Paul Valery. Sampai sekarang ia telah menerbitkan dua himpunan sanjak sanjak.



RESINK, G.J. (1911-)

Penyair Belanda yang di masa sebelum perang memuat sanjak sanjaknya dalam majalah *De Fakkel* dan *Orientatie* yang terbit di Indonesia. Juga sering menulis dalam *De nieuwe stem*. Pada "*Vrij Nederland*" terbit berkas sanjak sanjaknya dengan titel *Breuklijnen*. Resink kini profesor pada Universitas Indonesia (Jakarta). Sanjak sanjak Resink umumnya lebih bercorak sendiri dan amat segan berasa. (Lihat sanjaknya yang diterjemahkan dalam himpunan ini). Temanya banyak ditarik dari suasana Indonesia di seldarnya.

RILKE, RAINER MARIA (1875-1926)

Penyair Austria. Lahir di Praha. Berpendidikan beberapa tahun akademi militer, 3 tahun pengajaran privat, sesudah itu di Universitas Praha, Munchen, dan Berlin. Salah seorang penyair terpenting di abad ke-20. Dipengaruhi oleh Baudelaire dan kaum simbolik Prancis dan mengagumi Tolstoy yang pernah dijumpainya ketika melawat ke Rusia. Seorang pengembara yang kecuai melawati Rusia juga berkelana ke Itali, Skandinavia, dan Prancis. Syair syair Jerman yang melancar dari penanya penuh melodi, kadang mengingatkan kepada gemalai bahasa Prancis. Di samping ini, terutama kentara pada buah penanya: serba mistik, serba Rus (lihat kisah-kisah pendek: *Geschichten vom lieben Gott*, 1900), simbolik, yang aneh dan konsekuen diteruskan (terutama pada sanjak sanjaknya dalam *Sonnets an Orpheus* di tahun 1916) dan daya plastik yang mungkin dimilikinya dari Rodin, pemahat patung yang jadi temannya karib. Keyakinan Rilke adalah: Mati lebih merupakan terusan hidup ditingkatkan yang lebih tinggi daripada suatu pembatasan atau pengakhiran. Himpunan himpunan sanjaknya yang terpenting: *Buku Bergambar* (1902), *Buku Waktu* (1905), *Sanjak sanjak Baru* (1907-1908) dan *Deunaser Elegien* (1922). Di samping itu, ia menerbitkan prosa bersanjak: *Kisah Cinta dan Mati dari Coronet Christopher Rilke* (1906); *Buku tentang Rodin* (1907). Rilke selanjutnya menghasilkan terjemahan murni dari sanjak sanjak Michel Angelo dan Paul Valery. Pengaruh Rilke kentara pada penyair-penyair modern yang penting, seperti Stephen Spender (yang menerjemahkan sanjak sanjak Rilke).

ROLAND HOLST, ANDRIAAN (1888-)

Yang terbesar di antara penyair-penyair Belanda dewasa ini. Keponakan suami Henriette Roland Holst van der Schalk. Lahir di Amsterdam. Tamatan HBS Hilversum. Kemudian belajar bahasa Inggris dan Keltis di Universitas Oxford dari tahun 1908 sampai tahun 1911. Mulai menyanyak dalam majalah



Tweemaandelijksch Tijdschrift. Di tahun 1911 menerbitkan himpunan sanjak sanjak: *Verzen* dan di tahun 1913: *De Belijdenis der Stilte*. Tak lama sesudah itu Adriaan Roland Holst cepat mendalam dengan menggunakan bentuk yang sukar. Dalam *Voorbij de Wegen* yang terbit di tahun 1920 kelihatan kecenderungan metafisik dan gairah rasa di atas alun romantik. Himpunan himpunan lainnya: *De Wilde Kim* (1925); *Een Winter aan Zee* (1927) dan *Onder Weg* (1940). Adriaan Roland Holst juga menghasilkan di lapangan prosa, antaranya: *Deindre en de Zonen van Usnach* (1920), *De Afspraak* (1926), *Over den Dichter Leopold* (1926), *Shelley: Een Afscheid* (1928), *Het Elysisch Verlangen* (1926), *Tusschen Vuur en Maas* (1933), *Vuurtekens* (1936) dan *Uit Zelfbehoud* (1938). Selanjutnya penyair ini menerjemahkan *King Lear* dan *Richard III* karangan Shakespeare.

ROLAND HOLST - VAN DER SCHALK, HENRIETTE (1869-1953)

Kelahiran van der Schalk. Sastrawan Belanda. Lahirdi Noordwijk Binnen. Kawin di tahun 1896 dengan N.D. Roland Holst yang kemudian jadi Direktur Akademi Kesenian di Amsterdam. Himpunan sanjak Henriette yang pertama: *Verzen in Terzinen* (1895) adalah selaras dengan paham seni untuk seni seperti yang dianut oleh angkatan 1880 di negeri Belanda. Bukunya: *Socialisme en Litteratuur* membayangkan peralihannya kepada sosialisme yang ekstrim. Banyak ia mengarang buku berkenaan dengan paham yang baru dianutnya itu, antaranya: *Kapitaal en arbeid in Nederland* (1902), *Communisme en Moraal* (1925), *Grondslagen en Problemen der nieuwe cultuur in Sowjet Rusland*. Sementara itu, Henriette terus menghasilkan kumpulan kumpulan sanjak seperti: *De Nieuwe Geboorte* (1903), dan *De Vrouw in het Woud* (1912). Di samping ini, Henriette mengarang beberapa biografi: *Jean Jacques Rousseau* (1912), *De Heiden der Schare* (tentang Garibaldi) dan *Leo Tolstoy* di tahun 1920. Percobaan penyair Henriette di lapangan dramabersanjak: *De Opstandelingen* (1910) tidak begitu berhasil. Di tahun 1930 Henriette mengundurkan diri dari Barisan pelopor Partai Komunis Belanda dan pada himpunan himpunan sanjaknya: *Tusschen Tijd en Eeuwigheid* (1928) dan *Uit de Diepte* (1946) terang kelihatan kecenderungan penyair ini kepada mistik dan perikemanusiaan.

ROSETTI, CHRISTINA GEORGINA (1830-1894)

Penyair Inggris. Adik perempuan dari Dante Gabriel Rosetti. Pembantu majalah *The Germ* dengan nama samaran Ellen Alleyne. Penyair perempuan di Inggris yang paling berjiwa keagamaan. Banyak menerbitkan buku sanjak. Yang terpenting antaranya: *Goblin Market*, yang terbit di tahun 1862.



ROSETTI, DANTE GABRIEL (1830-1894)

Penyair Inggris dan pelukis. Anak Gabriel Rosetti, seorang patriot Itali yang menyinkir ke Inggris di tahun 1824. Berpendidikan King's College. Pemimpin Prae Raphaelite Brotherhood, yang didirikannya bersama sama dengan Holman, Hunt, dan Millais. Mula mula terkenal sebagai penerbit, tapi setelah terbit sanjaknya yang terbaik: *The Blessed Damozel* kemudian juga sebagai pelukis. Umumnya sanjak sanjaknya bersuasana mistik dan kaya khayal. *The Eearly Italian Poets*, yakni terjemahan sanjak sanjak penyair penyair Itali sampai dengan buah pena Dante terbit di tahun 1861. *Poem*, sehimpunan sanjaksanjak yang mula mula dikuburkannya bersama peti mati istrinya, akan tetapi kemudian digali kembali, diterbitkan di tahun 1870 dan *Ballads and Sonnets* di tahun 1881. Sejak istri yang dicintainya itu meninggal dunia, Rosetti menarik diri dan jadi seorang semi pertapa.

RUCKEYSEY, MURIEL (1913-)

Penyair Amerika. Seorang yang penuh perhatian terhadap keadaan keadaan di kalangan masyarakat lapisan bawah. Sedikit banyaknya dipengaruhi oleh Rainer Maria Rilke. Buah penanya: 4 jilid sanjak dan sebuah biografi: *Willard Gibbs*. Waktu perang dunia yang kedua, bekerja pada dinas tentara. Kini lagi menyelesaikan sebuah sandiwara: *The Middle of the Air*. Sehabis perang baru ini, pengaruh Marx yang dulu kelihatan pada buah penanya telah mulai luntur.

RUNEBERG, JOHANN LUDVIG (1804-1877)

Dipandang sebagai penyair Fina yang terbesar. Telah sangat berjasa dalam mengobarkan semangat kebangsaan Fina. Mula mula seorang guru sekolah di daerah pedalaman, tapi kemudian telah meningkat jadi Lektor di Universitas Bongo. Buah penanya yang terpenting: *Hanna* (1836) *Ensign Stal's Songs* (1848-1850), *King Fjalar* (1844) dan *The Kings of Salamis* (1863).

RYDBERG, ABRAHAM VIKTOR (1828-1895)

Penyair Swedia. Lahir di Jonkoping dan meninggal di Stockholm. Berpendidikan Gymnasium di Vaxjo. Tamat sekolah ini, mula mula bekerja sebagai jurnalis di Jonkoping, kemudian di Goteberg. Masa itu muncul sanjak sanjak liriknya. Antara tahun 1851 dan 1852 belajar hukum di Universitas Lund. Oleh sanjak sanjaknya dan roman romannya, maka Rydberg jadi terkemuka di kalangan pengarang pengarang sezaman. Di tahun 1867 ia mendapat gelar kehormatan dari Universitas Uppsala, dan di tahun 1878 diangkat jadi anggota Akademi.



SANDBURGH, CARL (1878-)

Penyair Amerika. Dilahirkan di Galesburg. Turunan bangsa Swedia. Berkenaan dengan hasil sastranya dapat dikatakan: sebanyak yang memujinya dan sebanyak yang tak menyukai. Amy Lowell menamakannya "seorang aneh yang diberkahi ilham". Ia seperti Vachel Lindsay, gemar menyanyikan sanjaknya di depan umum. Catatan hidup Sandburgh seperti Walt Whitman: ramai pengalaman dan banyak macam pekerjaan. Pada umur tiga belas tahun menjadi tukang antar susu, tukang pintu pada perusahaan, tukang pangkas, tukang memindahmindahkan barang di suatu sandiwara, supir truk, tukang cuci piring di hotel hotel membantu dalam memungut panen, serdadu di Puerto Rico waktu peperangan Amerika Serikat dengan Spanyol, siswa yang bekerja sambil belajar di Lombard College, pemimpin bagian adptensi suatu toko besar, sekretaris walikota Milwaukee dan sebagainya. Baru pada usia 36 tahun masuk gelanggang kesusastraan dengan sanjaknya *Chicago* yang terbit dalam majalah *Poetry* (1916). Kemudian menyusul *Cornhuskers* (1918) dan *Smoke and Steel* (1920).

Ada dua macam orang Sandburgh, yakni yang penganut paham imagis seperti ternyata dalam sanjak singkatnya *The Fog* dan kedua: seorang realis yang bergelora seperti nyata dari sanjaknya *Chicago* itu. Di samping himpunan-himpunan sanjak. Sandburgh mengubah kisah kisah dan sanjak sanjak buat kanak kanak dan suatu riwayat hidup: *The Life of Lincoln*.

SASSOON, SIEGFRIED (LORRAINE) (1886-)

Penyair Inggris. Berpendidikan Clara College, Cambridge. Keturunan Yahudi Parsi. Ilut dalam perang dunia pertama dan bertempur di Prancis dan Palestina. Sewaktu di medan perang mengubah sanjak sanjak anti perang. Luka di tahun 1917 dan mendapat bintang pahlawan. Setelah sembuh, menolak untuk kembali ke medan perang dan melemparkan tanda jasanya ke dalam Sungai Mersey. Di bawa ke depan pengadilan militer, yang mengirinya ke rumah sakit, karena ia memang sakit urat syaraf (shell shock). Setelah sembuh, kembali ke medan perang dan mencapai pangkat kapten. Di tahun 1920 memberi kuliah kuliah di Amerika Serikat. Mendapat hadiah hadiah buat karangannya: *Memoirs of a foxhunting man* (1928). Sehabis perang, Sassoon amat banyak menulis sanjak. Himpunan himpunanannya yang terkenal: *The War poems of Siegfried Sassoon* (1919); *Recreations* (1923); *Satirical Poems* (1926); *The Heart's Journey* (1927); *To My Mother* (1928); *In Sicily* (1930); *To the Red Rose* (1931); *Prehistoric Burials* (1932); *The Road to Ruin* (1933); dan *Vigils* (1934).



SCARFE, FRANCIS (1911–)

Penyair Afrika Selatan. Berpendidikan Universitas Durham, Cambridge dan Sorbonne. Bekerja sebagai pengawas bahasa Prancis di Trinity College, Cambridge, dan sebagai pembantu di College Chaptal, Paris. Sewaktu perang baru ini bekerja pada dinas tentara. Scarfe di samping mengubah sanjak, juga membikin kritik kritik, dan juga banyak menerjemahkan, seperti *Les Chants de Maldoror* karangan Lautreamont dan sanjak sanjak Pierre Emmanuel.

SCHAUKAL, RICHARD VON (1874–1942)

Penyair lirik bangsa Austria. Seperti Stefan George dan Hugo von Hofmannsthal, Schaukal berpaling dari cermin penghidupan sehari hari, dan melompat ke puncak puncak perasaan di mana penyair bangsawan menyanjikan idaman hati, terpisah dari khalayak ramai. Sebagai penyair simbolik ia berpegang teguh pada bentuk yang liris dan sungguh sungguh mengupayakan ke sempurnaan. Selanjutnya Schaukal menulis tentang kebudayaan dan hukum hukum keindahan, menerbitkan drama, cerita cerita pendek, sebuah novelle dan di samping itu banyak menerjemahkan dari bahasa Prancis.

Buah penanya yang terpenting: *Verse* (1896), *Tage und Traume* (1899), *Sehnsucht* (1900), *Das Buch der Seele* (1908), *Ehrene Sonette* (1914), *Helmut der Seele* (1916), *Jahresringe* (1922), *Herbsthohe* (1933) dan *Spatlase* (1943).

SCHAUMANN, RUTH (1899–)

Penyair wanita Jerman, berasal dari Hamburg. Hidup di Munchen. Buah penanya: *Die Kathedral* (1921), *Der Knospengrund* (1924), *Das Passional* (1926), *Der Rehenhag* (1927), *Die Tenne* (1931) dan sebagainya.

SCHILLER, FRIEDRICH VON (1759–1805)

Sastrawan Jerman. Lahir di sebuah kota kecil di Swaben. Mula mula bermaksud hendak jadi ahli ketuhanan, tetapi kemudian terpaksa masuk akademi militer. Akhirnya ia mempelajari hukum dan ilmu kedokteran, tapi tak betah meneruskan pelajaran ini. Sesudah mengarang sandiwaranya yang pertama, menjadi pengarang merdeka yang menjelajah seluruh Jerman. Sementara itu, Schiller berkenalan dengan Goethe. Setelah saling bertukar pikiran, maka kedua sastrawan ini menjadi sahabat karib, dan atas pertolongan Goethe, Schiller lalu ditunjuk menjadi profesor ilmu sejarah pada Universitas Jena, di mana ia kawin dan menetap beberapa lamanya. Karena kesehatannya terganggu, Schiller akhirnya terpaksa mengundurkan diri dari kalangan



universitas tersebut dan kembali bergerak di lapangan kesusastraan. Selama tahun-tahun hidupnya yang penghabisan, menetap di Weimar bersama-sama dengan Goethe. Di luar batas Jerman, Schiller tidak begitu terkenal seperti Goethe. Akan tetapi, dalam negeri sendiri ia lebih populer lagi. Sukses yang diperolehnya, terutama di lapangan drama. Sanjak-sanjak pendeknya hanya mengharukan bagi jiwa remaja, karena banyak mengandung anasir-anasir idealisme. Tapi bagi jiwa yang lebih matang, sanjak-sanjaknya itu umumnya dingin beres, karena terlampaui banyak berdasarkan otak. Yang terbaik di antara sanjak-sanjaknya itu: *Die Glocke*, mengandung renungan tentang kehidupan manusia, adalah puncak dari kesanggupan liriknya yang beranasi didaktis. Buah penanya di lapangan drama: *Die Rauber* (1781), *Intrigue and Liebe* (1799), *Don Carlos* (1787), *Wallenstein* (1799), *Maria Stuart* (1800), *Die Jungfrau von Orléans* (1801) dan *Wilhelm Tell* (yang berjiwa anti penindasan dan penjajahan). Selanjutnya karangan karangan Schiller di lapangan prosa juga menarik perhatian antaranya: *Puisi naïf an Sentimentil*, karangan yang berpengaruh sampai zaman dewasa.

SCOTT, DUNCAN CAMPBELL (1862–)

Penyair bangsa Kanada. Lahir di Ottawa. Berpendidikan Stanstead College, Quebec dan Universitas Toronto. Lama bekerja pada Kantor Urusan India dan pensiun di tahun 1932. Himpunan sanjaknya yang pertama: *The Magic Horse and Other Poems*, terbit di tahun 1893 disusul oleh enam himpunan lainnya. Himpunan seluruh sanjak-sanjaknya terbit di tahun 1926.

SCOTT FREDERICK GEORGE (1861–)

Penyair bangsa Kanada. Lahir di Montreal. Tamatan Universitas Bishop, dan King's College, London. Pendeta di Quebec mulai tahun 1925. Juga ikut dalam perang dunia pertama sebagai pendeta Divisi I Kanada. Banyak menerbitkan himpunan-himpunan sanjak-sanjak. Himpunan seluruh sanjak-sanjaknya diterbitkan di Inggris di tahun 1936.

SEIDEL, INA (1885–)

Penyair Jerman. Dilahirkan di Halle. Kawin dengan H.W. Seidel. Seorang pengarang roman dan penyair lirik.

Buah penanya: *Gedichte* (1914), *Das Haus im Monde* (1916); *Hochwasser* (1917); *Das Labrinth* (1922); *Sterne der Heimkehr* (1922); *Neue Gedichte* (1927); *Das Wunschkind* (1930); *Unser Freund Peregrin* (1940) dan lain-lain.



SHAKESPEARE, WILLIAM (1564–1616)

Penyair dan pengarang drama bangsa Inggris di zaman Ratu Elizabeth. Paling terkenal di antara penyair penyair Inggris. Dilahirkan dan meninggal di Stratford on Avon. Tidak banyak yang jelas tentang zaman mudanya. Yang diketahui hanyalah bahwa ia kawin pada umur 18 tahun dengan Anne Hathaway yang 8 tahun lebih tua. Dengan tak diketahui sebab musababnya, Shakespeare meninggalkan Stratford dan berangkat ke London. Di sini ia bergabung dengan segerombolan pemain sandiwaranya yang mendapat perlindungan raja. Kira kira tahun 1590 Shakespeare mengarang sandiwaranya yang pertama dan ikut memainkan rol dalam pertunjukan buah penanya, jadi tak ubah seperti pujangga Francis Moliere yang terkenal itu. Sepanjang penyelidikan ia telah membikin 37 karangan untuk tonil dan kira kira 150 sanjak bentuk songta. Berkenaan dengan karangan karangan Shakespeare untuk tonil, dapat dikatakan kelihatan 4 macam tingkatan, yakni: pertama, masa mencoba coba; kedua, masa kemajuan yang meliputi karangan karangannya yang memuat anasir anasir sejarah Inggris dan komedi komedi ramai riang gembira; ketiga, masa buah penanya tragedi tragedi besar; keempat, masa komedi komedi yang sungguh padat dengan kematangan jiwa yang memang matang. Yang paling terkenal antara karangan karangan tonilnya adalah *Hamlet* (1602), *Romeo and Yuliet* (1593), *Macbet* (1606), *Othello* (1604), *King Lear* (1605), *A Midsummernight's Dream* (1594), *Julius Caesar* (1599), *As You Like it* (1600) dan *The Tempest*. Buah pena Shakespeare yang tidak dramatis adalah: *The Rape of Lucrece* (1594), *Venus and Adonis* (1595) dan soneta sonetanya tersebut tadi (1609). Berkenaan dengan amat sedikitnya bahan tentang biografi Shakespeare, maka muncullah bermacam macam teori tentang riwayat hidupnya. Ada yang menyebut bahwa yang sebenarnya mengarang drama drama tersebut adalah Francis Bacon Lord Verulam dan sebagainya, tetapi bukti bukti yang memuaskan belum diperoleh lagi. Shakespeare amat populer di zamannya dan dikagumi oleh pujanggapujangga sezaman. Akan tetapi, di abad ke 17 dan ke 18 ia tidak begitu mendapat perhatian. Baru di zaman romantik kembali hidup penghargaan terhadapnya, disebabkan oleh kupasan kupasan yang menguntungkan oleh Coleridge, Charles Lamb dan William Hazlitt. Drama drama Shakespeare telah diterjemahkan ke dalam berbagai bagai bahasa asing di antaranya ke dalam bahasa Indonesia oleh Trisno Sumardjo (*The Merchant of Venice*, *As you like it*, *The Tempest*) dan Muhammad Yamin (*Yulius Caesar*). Sementara itu, pengenalan masyarakat Indonesia yang pertama dengan Shakespeare, adalah melewati Haji Agus Salim, yang telah menyadur bahan prosa Shakespeare karangan Charles Lamb ke dalam bahasa Indonesia.



SHELLEY, PERCY BYSSHE (1792–1822)

Penyair Inggris. Lahir di Field Place (Sussex) dan meninggal di Spezzia (Itali). Mendapat pendidikan sekolah menengah Eton yang terkenal itu dan kemudian masuk Universitas Oxford. Tak lama ia diusir berkenaan dengan pamfletnya: *The Necessity of Atheism* (1811). Oleh pengalaman pengalaman di Eton dan pembacaan buku buku filsuf yang skeptis di Oxford, tertanamlah di jiwa Shelley perasaan dendam terhadap segala macam penindasan. Setelah diusir dari Oxford, ia bertemu di London dengan Harriet Westbrook, yang kemudian jadi istrinya. Beberapa lamanya mereka bergerak di Irlandia menyebarkan paham Shelley tentang kemerdekaan. Sudah itu suami istri ini hidup di London. Shelley bertemu di sini dengan William Godwin yang lebih ekstrim lagi dan lebih dekat kepada cita cita anarkis. Shelley jadi terpengaruh oleh William Godwin dan oleh Mary anal (William Godwin. Di tahun 1814 Shelley berangkat dengan Mary Godwin ke Swiss dan kembalinya di Inggris mengarang *Alastor*, sanjak tentang cinta platonis. Sebelumnya, ia telah mengarang *Queen Mab*, sebuah sanjak revolusioner tentang perkawinan dan cita atheis. Karena sanjak ini, ia pun dibenci oleh publik. Sementara itu, sanjaknya yang lebih revolusioner lagi ialah *The Revolt of Islam* dan *The Mask of Anarchy*. Di tahun 1816 Shelley kawin buat kedua kalinya, yakni dengan Mary Godwin, dan dua tahun sesudah itu ia meninggalkan Inggris, setelah istrinya yang pertama membunuh diri. Ia berangkat ke Itali dan berkunjung pada Byron. Pembicaraan antara kedua penyair ini tercatat dalam karangan Shelley *Julian dan Madala*. Selanjutnya Shelley juga mengarang drama. Yang terpenting antaranya: *Prometheus Unbound* (1818 1891), sebuah drama liris tentang umat manusia dewasa ini, di zaman lampau dan di hari kemudian, dan *The Cenci*, sebuah drama bersanjak bebas. Betapa pun, yang amat memasyhurkan Shelley adalah beberapa sanjak pendeknya yakni *To a Sky lark*, *The Cloud*, *The Indian Serenade* dan *Ode To the West Wind* (yang terjemahannya dimuat di sini dan menurut penyair Hongaria Babits, adalah salah sebuah dari enam sanjak terindah yang pernah ditulis). Dasar jiwa dari buah pena Shelley adalah simpatinya terhadap umat manusia. Sanjaknya yang penghabisan: *Adonais* (1821), ialah sebuah elegi berkenaan dengan kematian Keats.

SMITH, SIDNEY GOODIR (1915–)

Penyair bangsa Skot. Salah seorang yang paling menarik perhatian di kalangan penyair penyair muda Skot.



SITWELL, EDITH LOUISE (1887-)

Penyair Inggris. Lahir di Scarborough. Anak Sir George Sitwell, seorang ahli barang-barang kuno dan pendiri Sitwell Press. Mendapat pendidikan istimewa di rumah. Banyak melawat di Eropa. Di tahun 1914 menetap di London. Menjadi redaktoris majalah *Wheels*, yang menentang puisi yang telah konservatif ketika itu, istimewa buah pena penyair penyair golongan Georgian. Edith terutama seorang penyair, di samping itu juga menulis kritik-kritik, biografi dan studi, serta kisah-kisah buat anak-anak yang disadurnya dari bahasa Rusia.

Yang terpenting antara himpunan sanjaknya: *The Mother and Other Poems* (1915), *Facade* (1922), *The Sleeping Beauty* (1924), *Five Variations on a Theme* (1933), *Street Songs* (1942) dan *The Songs of the Cold* (1945).

SITWELL, OSBERT (1892-)

Penyair Inggris. Dilahirkan di London. Adik Edith Sitwell. Juga telah melawat ke mana-mana di Eropa, Timur Tengah dan Afrika Utara. Berpendidikan Eton dan sudah itu masuk tentara dan menjalankan dinas di Prancis. Ia juga pengarang roman, cerita pendek, sandiwara, dan sebagainya, semua umumnya berdasarkan jiwa yang satiris. Buah penanya antaranya: *England Reclaimed* (1927) dan *Out of the Flame*.

SOUTAR, WILLIAM (1898-1943)

Tamatan Universitas Edinburgh. Seorang Skot yang juga menanjak dalam bahasa Inggris. Ia lumpuh, hampir tak dapat bergerak dan hidup terikat pada tempat tidur. Walaupun demikian ia sangat banyak menulis sanjak, terbit dalam himpunan *Selected Poems*.

STAMM, KARL (1890-1919)

Seorang penyair lirik bangsa Swiss yang punya harapan besar, tapi tak panjang usianya.

STEVENSON, ROBERT LOUIS (1850-1894)

Penyair Inggris. Lahir di Edinburgh. Anak seorang insinyur sipil. Belajar ilmu mesin-mesin di Edinburgh University, tetapi kemudian beralih tujuan ke bagian ilmu hukum dan pada tahun 1875 masuk Scottish Bar. Ia tidak menjalankan praktik. Kesukaannya mengembara ke luar negeri. Bukunya yang pertama: *An Inland Voyage*, terbit tahun 1878. *Travels with a Donkey* terbit



setahun sesudah ini dan pada tahun 1880 Stevenson kawin dengan Mrs. Osbourne di California. Pada tahun 1880 pindah ke Samoa bersama istri dan anak tirinya, yang menjadi pembantunya dalam pekerjaan pekerjaannya selanjutnya. Empat tahun kemudian ia meninggal di Samoa.

STORM, THEODOR (1817-1880)

Penyair Jerman. Dilahirkan di Hussum (Sleswijk Holstein) dan meninggal di Hadernarschen dekat Hussum. Masuk universitas di Kiel dan menjadi pengacara di Hussum. Meninggalkan Hussum sebentar, ketika Sleswijk Holstein di bawah pemerintahan Denmark. Sebenarnya Storm bangsa Fries, yang setengah hidup di daerah Jerman dan setengah di daerah Belanda. Betapa pun, ia telah menjadi penyair lirik Jerman beraliran realis, paling sungguh dan terbesar di antara penganut aliran ini. Di samping itu, ia juga seorang pengarang roman dan cerita. Buah penanya: *Immensee* (1849), *Gedichte* (1875), *Hans and Heinz Kirch* (1881/82), *Der Schimmelreiter* (1886/88), dan lain lain.

TEASDALE, SARA (1884-)

Penyair Amerika. Dilahirkan dan dapat pendidikan di kota St. Louis. Banyak berjalan keliling di Eropa dan Timur Tengah dan menetap di tahun 1916 di kota New York. Himpunan sanjak sanjaknya yang pertama ialah *Sonnets to Duse*, belum kuat lagi. Baru di tahun 1916 ternyata keahluannya bersanjak. Sifat yang kentara pada sanjak sanjaknya ialah: pendek pendek dan tajam, lincah memainkan kata kata yang digeraldkannya di atas ayunan irama yang gemulai. Buah penanya yang terbaik: *Flame and Shadow* (1920). Berkenaan dengan isi, kelihatan bahwa dengan meningkat usia, Sara Teasdale makin mendalam pikirnya tentang zaman yang akan datang dan perubahan perubahan yang dibawa oleh pertukaran tahun. Seperti juga Emily Dickinson, ucapan ucapannya ringkas, tapi mengagumkan.

TEGNER, ESSAIAS (1782-1846)

Seorang uskup bangsa Swedia. Terkenal oleh sanjak sanjak politik yang bercorak kebangsaan. Yang memasyhurkan benar ialah eposnya: *Die Frithiofssaga*.

TENNYSON, ALFRED LORD (1809-1892)

Penyair Inggris. Dilahirkan di Somersby, Lincolnshire. Anak Presiden perguruan tinggi di Somersby. Berpendidikan South Grammar School dan



Trinity College, Cambridge. Di sini ia berkenalan dengan Monckton Miles (kemudian menjadi Lord Houghton) dan Arthur Hailam yang kematiannya ia peringati dengan sanjaknya yang bernama *In Memoriam*. Sewaktu di Cambridge mendapat medali *Chancellor Medal* dengan sanjaknya *Timbuctoo*. Ketika berusia 21 tahun menerbitkan bukunya yang pertama yang memuat sanjak sanjak. Pada tahun 1833 bertukar cincin dengan Emily Sellwood, tetapi perkawinannya baru terjadi pada tahun 1850. Sementara itu, ia menerbitkan buku buku sanjak dan bukunya yang diberi nama *The Princess* membuatnya menjadi penyair terkemuka di waktu itu. Pada tahun 1850 terbit *In Memoriam* yang memakan waktu 17 tahun mengarangnya. *Maud*, *The Idylls of the King* dan *Enoch Arden* menyusul kemudian. Selanjutnya terbit pula beberapa seni syair drama dan sanjak sanjak antaranya: *The Death of Anone*, yang terbit pada tahun ia meninggal dunia. Pada tahun 1884 Tennyson menerima gelar Baron dan tidak lama sesudah itu ia menjadi presiden pertama dari *Society of Authors*. Ia seorang *Poet Laureate* dan dimakamkan di Westminster Abbey.

TRAKL, GEORG (1887-1914)

Penyair bangsa Jerman. Sekalipun buah penanya baru merupakan sejilid himpunan sanjak sanjak. Trakl dipandang sebagai penyair impresionis Jerman yang terkemuka. Trakl mati muda di medan perang. Mula mula ia terpengaruh oleh Nietzsche, Stefan George, Hofmannthal dan Rilke, akan tetapi kemudian telah berhasil memperoleh corak sendiri, yang kadang kadang mengingatkan kepada Li Tai Po penyair besar Tionghoa.

TREECE, HENRY

Penyair Inggris. Hidup di Lincolnshire, beternak domba dan anjing. Himpunan seluruh sanjak sanjaknya terbit baru baru ini di Amerika Serikat. Selanjutnya ia pengarang essay: *How I see Apocalypse*, cerita cerita pendek: *Epilogue to Death* dan sebuah buku tentang penyair Dylan Thomas. Treece redaktur majalah *Transformation* bersama sama dengan Stephen Shimanski dan jadi letnan pada Angkatan Udara Inggris dalam perang.

UNTERMAYER, JEAN STAR

Seorang penyair perempuan Amerika, bekas istri Louis Untermeyer, yang terkenal sebagai penyair dan penyusun himpunan himpunan yang jadi kitab bacaan di sekolah sekolah menengah di seluruh Amerika.

VERHAEREN, EMILE (1855–1916)

Dilahirkan di Saint Amand (Belgi) dan meninggal di Rouen. Salah seorang anak Belgia yang menyanyi dalam bahasa Prancis. Tapi buah nyanyiannya adalah terutama daerah Belgia tempat kelahirannya, sejak dari kumpulannya yang pertama, *Les Flammandes* (1883), lintas *Les Debacles* (1886), *Les Compagnes Hallucinees* (1893), dan *Les Villes Tentaculaires* (1895), sampai kepadakumpulannya yang penghabisan: *La Multiple Splendeur* (1906). Verhaeren menganut aliran simbolik di atas dasar yang mengalun antara romantik meradang dan realisme mentereng. Ia amat terkenal sewaktu perang dunia pertama.

WALTHER VON DER VOGELWEIDE (1170–1230)

Mungkin benar lahir di daerah Tirol, dekat Bozen. Ia penyanyi yang melawat dari istana ke istana. Di tahun 1190 di istana Leopold ke 4 di Wina dan antara 1198 dan 1201 di istana Philips Von Schwaben. Kemudian ia pengikut Herman von Thuringen dan dernidn seterusnya. Dalam tahun 1220 Walther memperoleh sebidang tanah sebagai pinjaman dari Kaisar Frederik ke 2. Di tahun 1228 mungkin ikut perang Salib. Tentang tempatnya meninggal tidak didapat kejelasan, mungkin di dekat Wurzburg. Walther terhitung yang terkemuka di kalangan *Mennesanger*.

WATKINS, VERNON (1906–)

Penyair Inggris. Lahir dan hidup di Wales. Telah mengarang dua himpunan sanjak: *The Ballad Mari Llwyd* dan *The Lamp and the Veil*. Himpunan sanjaknya terbit baru baru ini di Amerika Serikat. Watkins seorang bangkir dan menjalankan dinas sebagai sersan angkatan udara Inggris dalam perang dunia baru ini. Penyair ini penganut aliran romantik.

WERFEL, FRANZ (1890–1945)

Penyair Austria. Terkenal sebagai pengarang roman, cerita tonil, sanjak sanjak dan essay. Dilahirkan di Praha. Mempelajari falsafah di Praha dan Hamburg, di mana ia menulis himpunan sanjaknya yang pertama: *Der Weltfreund* di tahun 1911. Werfel adalah penerjemah sanjak sanjak *Otokar Brez'na*, pujangga besar bangsa Tsjech. Di tahun 1913 terbit lagi himpunan sanjaknya *Wir s'nd* dan di tahun 1915 *Einander*. Werfel ikut dalam perang dunia pertama dan sudah itu menetap di Wina. Di sana ikut pula dalam revolusi dan



kemudian menjadi redaktur pada penerbitan Kurt Wolff. Ia kawin dengan janda komponis Gustave Mahler. Werfel pernah jadi salah seorang pemuka aliran ekspresionis, akan tetapi akhirnya meninggalkan aliran tersebut. Sementara itu, ia banyak mengarang cerita-cerita tonil, roman-roman, dan sanjak-sanjak. Ketika kaum Nazi mencaplok Austria, Werfel berangkat ke Paris, dan setelah Prancis jatuh, menyeberang ke Amerika dan kini menetap di Hollywood. Salah satu roman Werfel yang terkenal ialah *Das Lied von Bernadette*, yang juga telah dibikinkan film.

WHITMAN, WALT (1819-1892)

Penyair Amerika. Lahir yang mulai muncul dengan sanjak-sanjak bebas modern. Kerjanya pelbagai rupa dan pengalaman hidupnya bukan sedikit. Sewaktu muda hidup di luar kota, di kampung-kampung, dan hidup begini banyak mengesan pada hasil-hasil sastranya. Walaupun demikian ia cinta juga pada hidup di kota. Rekord pekerjaannya: opas kantor, guru sekolah, redaktur, pembantu pendeta, tukang kayu, kusir kereta pos, penyalin, dan juru rawat. Ia merawat serdadu-serdadu yang luka dalam perang saudara di Amerika. Delapan tahun lamanya ia bekerja sebagai klerk di kantor pemerintah di Washington. Karena lumpuh, akhirnya berhenti, lalu pindah ke Camden, hidup di sana seterusnya. Whitman pencinta rakyat biasa dan bersahabat, tidak saja dengan Emerson dan John Burroughs yang terkenal itu tetapi juga dengan supir-supir taksi dan tukang-tukang sepatu. Buah penanya yang terkenal: *Leaves of Grass* (1855), *Out of Cradle Endlessly Rocking*, dan *Let's Last in the Dooryard Bloomed*. Whitman adalah seorang revolusioner, seorang berdarah pemberontak. Pengaruhnya di lapangan puisi berasa sampai di Eropa.

WILLIAMS, WILLIAMS CARLOS (1883-)

Sastrawan Amerika. Lahir di Rutherford, New Jersey. Tamatan Universitas Pennsylvania dalam ilmu kedokteran di tahun 1906. Kemudian menambah pelajaran di New York dan Leipzig dan di tahun 1910 menetap di Rutherford. Di tahun 1914 muncul sebagai penyair yang beraliran imajis dalam majalah *Globe* dan berbagai majalah kesusasteraan. Di tahun 1924 ia mendapat hadiah dari majalah *Dial* sebagai pengakuan atas jasa-jasanya bagi kesusasteraan Amerika, dan di tahun 1930 mendapat hadiah *Guarantor* buat puisi. Williams amat mementingkan teknik persajakan. Akhirnya, ia menjadi pemimpin aliran baru: *objectivism*. Williams penuh simpati terhadap rakyat golongan rendah yang menjadi pokok uraian dalam prosa dan puisinya. Buah penanya yang terpenting berupa himpunan sanjak-sanjak: *Poems* (1909), *Sour Grapes* (1921),



Spring and All (1922), *The Cod Head* (1932), *Adam and Eve and the City* (1934); dan roman: *A Voyage to pagany* (1938) dan *The White* (1937). Di samping hasil tersebut, Williams juga mengarang cerita pendek essay, dan menerjemahkan dari bahasa Prancis antaranya: *The Lost Nights of Paris*, karangan Phillippe Soupault (1929).

WOESTIJNE, KAREL van de (1878–1929)

Penyair Belgia (Vlaanderen) dan pengarang prosa. Belajar bahasa Jermania di Universitas Gent. Mulai menyair pada usia muda sekali. Jadi pembantu majalah *Van Nu en Straks* dan koresponden Surat kabar *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. Di tahun 1921 jadi profesoryang mengajarkan bahasa Belanda di Universitas Gent. Van de Woestijne dipandang sebagai salah seorang yang terbesar di antara penyair penyair yang menyanyi dalam bahasa Vlaam. Yang amat kentara padanya ialah tenaga khayalnya di lapangan cerita dan daya lukis dalam sanjak sanjaknya, yang kadang dimendungi asyik masyuk dan kadang dicerahi hasrat akan ketuhanan. Buah pena Van de Woestijne berupa:

Lirik: *Net Vadenhuis* (1903), *Het Boomgaard der Vogelen en der Vruchten* (1905), *De Gulden Schaduw* (1910), *De Modderen Man* (1920), *God aan Zee* (1926), *Het Bergmeer* (1928), *Substrata* (1924), *Net Zotte Hart* (1926), *Net Menselijk Brood* (1928), *Nagelaten Gedichten* (1921).

Epik: *Interludien I dan II* (1924 1926) dan *Zon in de Rug* (1924).

Prosa yang mengandung cerita: *Janus met het dubbele Voorhoofd* (1909), *De bestendige aanwezigheid* (1918), *Goddelijke Verbeelding* (1918) dan *Leemen Törens*, yakni roman yang dikarangnya bersama sama dengan Herman Teirlinck di tahun 1928.

Kritik: *De Vlaamsche Primitieven hoe ze waren to Brugge* (1903), *Kunst en Geest in Vlaanderen* (1910), *De Schroeflijn I dan II* (1928), *Van Schrijvers en Boeken I dan II* (1933 1936).

Prosa lainnya: *Laetemsche brieven over de Lente* (1902), *Afwijkingen* (1910), terjemahan berupa prosa dari Ilias karangan Homerus dan *De Nieuwe Esopet* (1933).

WOLFE, THOMAS CLAYTON (1900–1938)

Sastrawan Amerika. Terkenal sebagai seorang pengarang roman yang berjiwa individualis tulen dan amat gembar gembord dalam gaya bahasanya. Karangan karangannya umumnya berupa riwayat riwayat hidup dan kerap mengandung anasir anasir riwayat hidup sendiri. Pada karangan karangan itu kentara pengaruh Theodor Dreiser, Sinclair Lewis, dan terutama James



Joyce. Yang terkenal di antara roman-roman karangan Wolfe adalah *Look Homeward Angel* (1929), *Of Time and the River* (1935) dan *The Web and the Rock* (1939).

WORDSWORTH, WILLIAM (1770–1850)

Penyair Inggris. Lahir di Cockermouth (Cumberland) dan meninggal di Royal Mount. Wordsworth telah jadi yatim piatu selagi masih kecil. Ia berpendidikan Cambridge. Di tahun 1790 melawat ke Prancis ikut serta dalam revolusi Prancis sebagai anggota partai *Girondin*, tapi kemudian terpaksa pulang ke Inggris oleh karena tak dikirim uang lagi oleh kaum keluarganya dan juga karena hatinya telah hambar melihat keganasan yang berlaku dan meningkatnya Napoleon Bonaparte di tangga kekuasaan. Pemuda yang berdarah revolusioner ini akhirnya menjadi *Poet Laureate* dan seorang konservatif. Perubahan jiwa beginilah yang menimbulkan amarah Shelley kepadanya dan menyebabkan ia jadi sasaran ejekan Byron. Bagaimanapun juga, pengaruh Wordsworth sebagai pujangga lama kentara pada kesusasteraan Inggris. Yang jelas nyata pada sanjak sanjaknya ialah cintanya kepada alam, yang membantunya membentuk suatu kepercayaan, ialah: melihat semangat. Yang satu dan itu juga dalam segala benda, hidup ataupun mati. Bagi Wordsworth alam itu bukan hanya sekumpulan benda indah yang menyentuh mata dan pendengaran, akan tetapi sesuatu yang diresapi oleh kehidupan semangat, sama dengan yang meresapi dirinya sendiri. Kepercayaan begini, juga berulang ulang dinyatakan oleh Shelley, di sana sini juga oleh Byron, tapi tidak pernah oleh Keats. Wordsworth adalah teman karib Coleridge, dan juga Robert Southey, ipar Coleridge, teman bailnya. Bersama sama dengan Coleridge, Wordsworth menerbitkan suatu himpunan: *Lyrical Ballads* di tahun 1789. Di tahun 1799 ia melawat ke Jerman, juga bersama sama dengan Coleridge, dan di tahun 1814 menetap di Rydal Mount bersama Southey. Buah pena Wordsworth lainnya: *The Excursion* 1815, *Peter Bell*, *The Wagoner* (1819), *Ecclesiastic sonnets* (1822), dan *Yarrow revisited and Other Poems* (1835). Adapun dengan terbitnya *Lyrical Ballads* tersebut tadi, Wordsworth dan Coleridge telah melancarkan aliran romantik di Inggris.

WYLIE, ELINOR (1885–1928)

Lahir di Somerville, New Jersey. Dari keluarga berdarah seniman. Abangnya seorang pelukis yang terkemuka dan kakaknya yang perempuan seorang pengarang roman. Lama Elinor terombang ambing dalam memilih:



seni lukis atau seni sastra. Tapi sekali memilih kesusastraan, ia sungguh sungguh mencurahkan tenaganya di lapangan puisi dan prosa. Pada sanjak sanjaknya kentara tenaga khayal yang hidup, analisa yang halus dan tegastentang pelbagai perasaan dalam sanjak sanjak kasih sayangnya. Umumnya sanjak sanjak Wylie dipengaruhi oleh anasir anasir kesusastraan Skot Tarnan Tengah, Ballade ballade Inggris, dan sanjak sanjak metafisik di zaman Elizabeth. Buah pena Wylie di lapangan prosa, walaupun tidak begitu terkenal, juga tak kurang menarik oleh khayal yang hidup itu juga, cekatan dalam ucapan yang berisi ironi dan kesanggupan secara halus melukiskan watak watak para lakonya. Wylie jadi masyhur terutama oleh himpunan sanjaknya: *Angels and Earthly Creatures* (1928). Berkenaan dengan hidup partikulirnya: ia telah tiga kali kawin dan paling menghabiskan dengan penyair William Rose Benet.

YEATS, WILLIAM BUTTER (1865-1939)

Dilahirkan di Sandymount dekat Dublin. Ialah penyair Irlandia yang terbesar. Anggota keluarga yang berdarah seni. Bapak dan abangnya pelukis, sementara kakaknya yang perempuan pendiri *Cuala Press*. Ia mula mula juga hendak mengikut jejak bapaknya dan belajar melukis di London dan Dublin, tapi akhirnya memilih hidup sebagai sastrawan. Dasar jiwanya terbentuk oleh hidup petani petani miskin di daerah Sligo (Irlandia) selagi ia masih kanak kanak. Dan petani petani daerah yang amat melarat ini ia mendengar cerita cerita tentang hidup dan dongeng dongeng lama, sehingga Yeats mau tidak mau menjadi seorang patriot, yang mempergunakan bakatnya untuk mengangkat bangsanya yang masih di bawah tindasan penjajahan Inggris. Ia menjadi pemuka dari golongan pengarang pengarang muda bangsa Ir di zamannya. Karena didorong rasa cintatanahair, ia juga jadi seorang pengarang sandiwara, yakni oleh karena gedung sandiwara yang didirikan oleh Lady Gregory, wanita yang ikut berjuang buat kemerdekaan Irlandia, harus mempertunjukkan sandiwara yang berjiwa bangsa Ir. Di tahun 1922 diangkat jadi anggota Perwakilan Rakyat Irlandia Merdeka. Di samping bakatnya sebagai penyair lirik, Yeats juga seorang pengarang essay, dan pula dipandang sebagai seorang mistikus. Dengan sendirinya ia menjadi pengikut aliran simbolik dan juga mengagumi penyair mistik William Blake. Di tahun 1923, Yeats mendapat hadiah Nobel buat kesusastraan. Buah penanya yang terpenting: *The Wanderings of Oisín* (1889), *The Wind among the Reeds* (1899), *The Wild Swans at Coole* (1917), *The Tower* (1928) ialah himpunan sanjak sanjak: himpunan himpunan cerita sandiwaranya: *The Countess Cathleen*



(1892), *The Land of Heart's Desire* (1894), *The Shadowy Waters* (1900) Cathleen in Hoolihan (1902), *The King Threshold* (1904), *Deirdre* (1907); essay dan studinya: *Ideas of Good and Evil* (1903), *Discoveries* (1907), *Poetry and Ireland* (1908), dan lain lain. Suatu hal istimewa lagi berkenaan dengan Yeats. Ia telah berhasil menyatel jiwanya sehingga dapat mengikuti aliran angkatan muda dan jadi terpanchang di kalangan mereka.

Para Penyair yang Ikut Menerjemahkan

ANAS MA'RUF:

Friedrich Schiller

Puisi

Friedrich von Hardenberg Novalis

Lagu Puja

Rainer Maria Rilke

Lagu asmara

ASRUL SANI:

Cecil Day Lewis

Meski tubuh terpisah

Carl Sandburgh

kepada orang mati

BAHRUM RANGKUTI:

Johann Wolfgang von Goethe

Nukilan dari: Faust

CHAIRIL ANWAR:

Rainer Mari Rilke

Musim gugur³⁾

Charles Edgar Du Perron

Mirliton



John Cornford
Sanjak

M. RUSTANDI KARTAKUSUMAH:

Ina Seidel
Pujukan

TRISNO SUMARDJO:

Hendrik Marsman
Kembali dari perantauan
Takut

William Shakespeare
Nukilan dari: Saudagar Venezia
Nukilan dari: Hamlet, Pangeran Denmark

Stegfried Sassoon
Apakah susahnya?

Walt Whitman
Tamasya di perkemahan waktu fajar kelabu dan kelam



Bahan Bacaan

Jilid I dan II

1. *Literaturgeschichte*, Klabund
2. *Weltliteratur*, Robert Lavalette
3. *Modern French Literature*, Denis Saurat
4. *Soviet Literatur to day*, George Reavey
5. *The European Caravan*, Samuel Putnam, Maida Castelhun, George Reavey
6. *The March of Literature*, Ford Madox Ford
7. *Precis historique et anthologie de la litterature francaise*, thome le II J.B. Besancon et W. Struik
8. *The Best of Modern European Literature*, Klaus Mann
9. *La litterature espagnolle*, Que sais je?
10. *Kleines Lexikon der Weltliteratur* (Sammlung Dalp)
11. *Chamber's Encyclopaedia*
12. *Encyclopaedie Winkler Prins*
13. *From Apollinaire to Aragon*, W.J. Strachan
14. *Die schonsten Gedichte der Weltliteratur*, Ludwig Goldscheider
15. *100 Modern Poems*, Selden Rodman
16. *An Anthology of World Poetry*, Mark van Doren
17. *Anthologie de la Poesie francaise contemporaine*, E.E.B. Lacomble
18. *Les Fleurs du mal*, Baudelaire
19. *Desolation*, Gabriela Mistral
20. *Federico Garcia Lorca*, Edwin Honig
21. *De Put der Zuchten*, Albert Helman
22. *Zeven Eeuwen Italiaanse poesie*, R.J. Valkhoff
23. *De Stem van Europa*, Redactie H. Wielek
24. *Os Lucíades*, (L.V. de Camoes), terjemahan ke bahasa Inggris
25. *Majalah Poesie* (Francis)
26. *De Wereldlitteratuur*, S.W.F. Margadant
27. Dan beberapa majalah lain





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>